

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

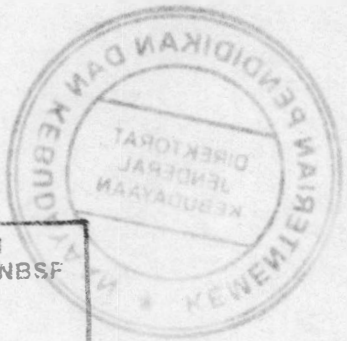
GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAWA TIMUR



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983.**

STAMPED AREA

GEOGRAFI BUDAYA
DAERAH
JAWA TIMUR



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 3762
PEROLEHAN :
TGL : 26-11-109
SANDI PUSTAKA :

STAMPED AREA

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Geografi Budaya Daerah Jawa Timur tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Permintaan Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.


Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Siswanto SP., Drs. H.S. Wasono, Drs. Asep Sudjoko dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. P. Wayong.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Geografi Budaya Daerah Jawa Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	hal.
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Masalah dan ruang lingkup penelitian	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Metode Penelitian	4
E. Organisasi dan Sistematika laporan penelitian ..	4
BAB II POTENSI SUMBER DAYA	7
A. Sumber daya alam	7
B. Sumber daya manusia	17
C. Penduduk Pulau Madura	23
BAB III MIGRASI PADA UMUMNYA	28
A. Sejarah singkat migrasi suku bangsa Madura ke Jawa Timur	28
B. Identifikasi kelompok migrasi	35
C. Identifikasi lingkungan fisik dan sosio-kultural daerah Madura dan daerah sampel ..	38
D. Kesimpulan	43
BAB IV HUBUNGAN MIGRASI DENGAN UNSUR-UN- SUR KEBUDAYAAN	48
A. Latar belakang budaya suku bangsa Madura ...	48
B. Unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dari penduduk asli (suku bangsa Jawa)	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	82

	hal.
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
1. DAFTAR INFORMAN	88
2. INSTRUMEN PENELITIAN	89
INDEKS	103

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel II-1 Jumlah ternak di Jawa Timur menurut jenisnya, 1975	15
Tabel II-2 Jumlah, penyebaran, dan kepadatan penduduk di Jawa Timur, 1975	18
Tabel II-3 Jumlah penduduk di Jawa Timur 1969 – 1975.	19
Tabel II-4 Proyeksi jumlah penduduk di Jawa Timur, 1975 – 2000.....	21
Tabel II-5 Pertambahan penduduk dalam persentase menurut Kabupaten/Kotamadya di Jawa Timur, 1975	21
Tabel II-6 Jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk di Madura, 1974	23
Tabel III-1 Jumlah penduduk Karesidenan Besuki, 1845 ..	33
Tabel IV-1 Jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk di Kecamatan Yangkar, 1976	48
Tabel IV-2 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Yangkar, 1976	49
Tabel IV-3 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Yangkar, 1976	50

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	hal.
1. Peta Administratif Jawa Timur	106
2. Peta Persebaran Suku Bangsa dan Bahasa di Jawa Timur. .	107
3. Bahasa di Jawa Timur	107
4. Peta Fisiografi Madura	108
5. Peta Kabupaten Situbondo	109

PENDAHULUAN.

A. Latar belakang.

Dalam rangka pembinaan ketahanan nasional Indonesia secara menyeluruh, pembinaan kebudayaan nasional merupakan masalah yang sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara secara menyeluruh yang kita laksanakan dewasa ini, masalah kebudayaan nasional dan arah pembinaan kebudayaan nasional telah dirumuskan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, sebagai berikut :¹⁾

1. Meningkatkan usaha pembinaan dan pemeliharaan Kebudayaan Nasional, untuk memperkuat Kepribadian Bangsa, Kebangsaan Nasional dan Kesatuan Nasional, termasuk menggali dan memupuk Kebudayaan Daerah sebagai unsur-unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada Kebudayaan Nasional.
2. Membina dan memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.
3. Pembinaan Kebudayaan Nasional harus sesuai dengan norma-norma Pancasila. Di samping itu ditujukan untuk mencegah tumbuhnya nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal, juga ditujukan untuk menanggulangi pengaruh kebudayaan yang negatif, serta di lain pihak cukup memberikan kemampuan masyarakat untuk menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan, selama tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Dengan demikian pembangunan dan pembinaan kebudayaan nasional mempunyai arti yang sangat penting dalam pembinaan kesatuan nasional dalam rangka Wawasan Nusantara.

Banyak para ahli yang memberikan pengertian "kebudayaan" dengan kalimat yang berbeda satu dengan yang lain. Tetapi bila kita perhatikan dan teliti dari pengertian-pengertian definisi-definisi

yang pernah dikemukakan, pada hakekatnya mempunyai pengertian yang sama, yaitu :

"kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat"²⁾

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk mengolah alam sekitarnya, dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya : agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur-unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat yang di antara lain menghasilkan filsafat, serta ilmu-ilmu pengetahuan yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Semua masyarakat memiliki kebudayaan. Tidak satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Bedanya hanya terletak pada bahwa pada masyarakat yang satu lebih tinggi atau lebih sempurna dalam memiliki kebudayaan dari pada masyarakat yang lain. Dalam hubungan ini Arnold Toynbol memberikan istilah "civilization" (peradaban) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan yang tinggi.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa kebudayaan itu mengalami perkembangan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan sejarah adakalanya bahwa perkembangan kebudayaan tersebut dapat mencapai taraf peradaban yang tinggi, tetapi sebaliknya ada pula yang menjadi rendah tingkatannya sehingga kebudayaan tersebut dapat menjadi hancur sama sekali.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara, perlu diadakan penilaian kebudayaan secara terus menerus. Pembinaan kebudayaan secara terus menerus yang demikian itu diperlukan adanya perencanaan secara menyeluruh, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Sedangkan untuk menyusun perencanaan yang demikian luasnya itu diperlukan data-data dan informasi-informasi dari hasil penelitian.

Sehubungan dengan itu dalam penelitian Geografi Budaya Daerah ini kami pilih tema : *"Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah di Propinsi Jawa Timur"*.

B. Masalah dan Ruang lingkup penelitian.

1. Masalah.

Faktor-faktor pendorong, akibat, dan perubahan-perubahan dalam kehidupan kebudayaan yang berkenaan dengan migrasi penduduk Madura ke daerah Jawa Timur bagian Timur, belum diketahui, secara lebih cermat karena kurangnya informasi mengenai hal itu. Perubahan-perubahan tersebut terutama mengenai unsur-unsur kebudayaan baik pada penduduk yang bermigrasi maupun pada penduduk setempat di daerah Jawa Timur bagian Timur.

2. Ruang lingkup

Penelitian dan pencatatan meliputi informasi yang berhubungan dengan migrasi di daerah Jawa Timur dengan penekanan pada perpindahan penduduk Madura ke Jawa Timur bagian Timur. Perkembangan kebudayaan yang ingin diungkapkan adalah perubahan-perubahan yang menonjol dalam :

- a. Bentuk desa atau pemukiman,
- b. Sistem ekonomi mata pencaharian, serta upacara yang berhubungan dengan sistem ekonomi tersebut,
- c. Sistem kekerabatan dan kemasyarakatan.

C. Tujuan penelitian.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan akan dapat dicapai beberapa tujuan utama penelitian, seperti :

1. Dapat mengadakan identifikasi migrasi penduduk Madura yang menetap di Jawa Timur umumnya dan pantai Utara Jawa Timur bagian Timur khususnya.
2. Dapat mengadakan identifikasi unsur-unsur kebudayaan migran Madura yang sangat menonjol di pantai Utara Jawa Timur bagian Timur yang mengalami proses akulturasi.
3. Dari data tersebut di atas akhirnya diharapkan dapat dipergunakan untuk dasar menyusun perencanaan pengembangan kebudayaan baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional, dalam rangka Wawasan Nusantara.

D. Metoda penelitian.

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian sebagai terurai di atas, maka pelaksanaan penelitian ini kami gunakan metoda diskriptip historis analitis. Dengan metoda ini dimaksudkan bahwa untuk dapat memberikan gambaran tentang fakta migrasi dan kebudayaannya yang sekarang ini dijumpai di daerah penelitian, diperlukan pula data di masa lampau. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka dalam pengumpulan data di lapangan digunakan :

1. Teknik wawancara,
2. Studi dokumentasi,
3. Studi literatur.

Dalam uraian di atas kami utarakan bahwa daerah persebaran migran Madura di Jawa Timur terletak hampir di seluruh pantai utara Jawa Timur, terutama Jawa Timur bagian Timur. Mengingat luasnya daerah penelitian sangat terbatasnya dana yang tersedia dan singkatnya waktu yang disediakan, maka ditetapkan daerah percontohan (sample) dua desa masing-masing Desa Jangkar Lor dan Desa Gadingan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo.

Penentuan sample tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang kaya unsur-unsur budaya (Adat istiadat) migran Madura, di pantai Utara Jawa Timur, serta bahwa migran di daerah tersebut terutama berasal dari daerah Kabupaten Sumenep di Pulau Madura.

Dengan demikian mereka adalah pendukung unsur-unsur kebudayaan Madura yang sangat kaya.

E. Organisasi dan sistematika laporan penelitian.

Laporan penelitian ini terdiri atas 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut :

1. Pendahuluan.

Dalam bab ini diuraikan antara lain tentang alasan pentingnya penelitian, masalah dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian serta penetapan daerah sample penelitian.

2. Potensi sumber daya.

Di dalam bab ini dibahas panjang lebar tentang sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dari sumber daya alam dijelaskan berbagai unsur fisis dari Daerah Propinsi Jawa Timur di antaranya : lokasi daerah, luas daerah, keadaan iklim, topografi, keadaan tanah, vegetasi dan dunia hewan, keadaan tata air dan keadaan pertambangan. Sedangkan sumber daya manusia dijelaskan berbagai hal yang menyangkut kependudukan daerah Jawa Timur, terutama tentang : jumlah dan penyebaran penduduk, perkembangan penduduk, komposisi penduduk menurut kewargaan negara serta keadaan penduduk menurut suku bangsa.

3. Migrasi pada umumnya.

Bab ini menguraikan tentang sejarah singkat migrasi suku Madura ke daerah Jawa Timur bagian Timur, yang menyangkut masalah latar belakang, terjadinya migrasi dari pulau Madura ke daerah Jawa Timur. Dalam hubungan ini dibahas dari berbagai sudut, yaitu : fisis Pulau Madura, faktor politis, faktor perdagangan, faktor perpindahan, mata pencaharian dan faktor perlakuan dan peraturan dari penguasa setempat. Di samping itu juga dijelaskan tentang persebaran migran penduduk Madura di Jawa Timur serta identifikasi kelompok migran, khususnya di daerah sample penelitian.

4. Hubungan antara migrasi dengan unsur-unsur kebudayaan.

Dalam bab ini secara panjang lebar diuraikan tentang unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dari pendatang yang mengalami proses akulturasi, unsur-unsur kebudayaan penduduk asli (suku Jawa). Dalam hubungannya dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut dibahas tentang : bentuk desa/pemukiman, mata pencaharian dan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan sistem kekerabatan dan kemasyarakatan.

5. Perspektif.

Bab ini merupakan bab yang terakhir yang merupakan kesimpulan dan saran-saran.

Tenaga pelaksana peneliti Geografi Budaya Daerah ini, yang mengambil judul : "Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Per-

kembangan Kebudayaan Daerah di Propinsi Jawa Timur”, berjudul 3 (tiga) orang, dengan susunan sebagai berikut :

No.	N A M A	JABATAN	KETERANGAN
1.	Drs. Siswanto SP.	Ketua merangkap anggauta staff ahli.	Dosen Jurusan Geografi FKIS—IKIP Surabaya.
2.	Drs. H.S. Wano	Sekretaris merangkap anggauta staff ahli	idem
3.	Drs. Asep Sudjoko	Anggauta staff ahli	idem
1)	Departemen Penerangan Republik Indonesia, Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR—RI No. IV/MPR/73), hal. 73.		
2)	Selo Soemardjan dkk, Setangkai Bunga Sosiologi, Universitas Indonesia, 1964, hal. 113.		
3)	Kasi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Situbondo, Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur		

—oOo—

POTENSI SUMBER DAYA

A. Sumber Daya Alam.

1. Lokasi dan luas.

Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, dibatasi oleh Propinsi Jawa Tengah di sebelah Barat, laut Jawa di sebelah Utara, Laut Jawa dan Selat Bali di sebelah Timur dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan. Propinsi ini terletak pada busur 111° B.T. – 114° B.T. dan pada lintang $7^{\circ}12'$ – $8^{\circ}48'$ L.S.²⁾ sebagaimana daerah Indonesia lainnya, Propinsi Jawa Timur terletak pada daerah iklim tropik. Dalam pembagian waktu di Indonesia, Jawa Timur termasuk di dalam daerah Waktu Bagian Barat (WIB).

Dilihat dari segi geologis dan geomorfologis, Jawa Timur dapat dibedakan menjadi 3 daerah bentang alam yang utama. Di daerah pantai Selatan dimulai dari sebelah Timur Pantai Parangtritis hingga ke Ujung Blambangan, merupakan daerah pegunungan lipatan dengan batuan dasarnya sebagian besar terdiri dari batuan kapur, yang disebut "daerah plateau selatan" (*the southern plateau zone*). Secara umum morfologis daerah ini merupakan bukit-bukit kecil yang terdiri dari beribu-ribu kerucut kapur (conical karst) yang mempunyai ketinggian sedang. Keadaan struktur geologisnya cenderung tenggelam ke arah Samodera Indonesia dan sebagian besar garis pantainya merupakan pantai *cliff* (pantai curam). Dengan bagian tengah Jawa Timur yang dibatasi oleh banyak tebing-tebing yang curam yang disebut Escarment. Dilihat dari segi pertanian memang daerah ini kurang subur untuk pertanian, karena sebagian besar merupakan daerah kapur. Daerah-daerah yang relatif subur merupakan daerah endapan alluvial, misalnya daerah sebelah selatan Lumajang dan Jember.

Bagian tengah yang membujur arah Barat, Timur merupakan daerah cekungan atau ledok (depresi) yang telah banyak terisi oleh material endapan gunung berapi. Daerah ini disebut zone Sentral atau zone Tengah. Karena sebagian besar gunung berapi baik yang masih aktif ataupun yang sudah tidak aktif berada di zone ini maka dilihat dari satu pertanian, daerah ini merupakan daerah yang subur. Tanah sebagian besar merupakan endapan vulkanis muda dan

dan sebagian lagi merupakan endapan alluvial yang relatif subur. Memang kenyataannya kota-kota besar di Jawa Timur terletak sebagian di daerah ini, misalnya : Madiun, Kediri, Malang, Jember dan sebagainya.

Daerah zone Sentral ini dapat dibedakan lagi menjadi 3 bagian. Bagian Selatan yang berbatasan dengan zone Selatan disebut sub zone Blitar, yang merupakan suatu cekungan yang memanjang ke arah Barat — Timur. Di daerah ini mengalir sungai besar Brantas. Di bagian tengah merupakan daerah pemusatan gunung-gunung berapi baik yang masih aktif ataupun tidak, yang disebut "zone Solo Sensu stricto". Di bagian utara yang berbatasan dengan pegunungan Kendeng disebut sub zone Ngawi.⁴⁾

Di bagian utara dari Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur disebut zone Utara, yang terbagi lagi menjadi 3 bagian. Bagian Utara yang berbatasan dengan pantai merupakan daerah perbukitan dengan batuan-batuan sebagian besar kapur disebut Pegunungan Rembang (Rembang Hill). Pegunungan ini memanjang dari arah Barat — ke Timur dan diteruskan hingga Pulau Madura.

Bagian Selatan dari zone utara ini yang berbatasan dengan zone sentral (subzone Ngawi), juga merupakan pegunungan kapur yang disebut Pegunungan Kendeng (Kendeng Ridge). Seperti juga Pegunungan Rembang daerah ini merupakan daerah pegunungan lipatan yang sebagian besar batuan dasarnya terdiri dari batuan kapur. Oleh karena itu seperti zone Selatan daerah ini pun kurang baik untuk pertanian.

Antara Pegunungan Rembang dengan Pegunungan Kendeng dibatasi oleh suatu ledokan atau cekungan (depresi) dengan arah Barat — Timur, yang disebut "depresi Cepu — Randublatung". Pada daerah ini terdapat suatu aliran sungai besar yaitu Bengawan Solo. Karena profil sungai ini tidak seberapa besar maka kerap sekali terjadi banjir. Dibandingkan dengan kedua bagian dari zone Utara tadi daerah ini merupakan daerah pertanian yang subur akibat mengalirnya sungai Bengawan Solo tersebut yang sebelumnya telah melalui daerah vulkanis di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian Barat.

Dari pola persebaran jenis mata pencaharian penduduk di Jawa Timur dapat diketahui —58,43% merupakan petani — 41,06% bukan petani, dan —0,51% tidak tetap.⁵⁾ Dengan demikian petani merupakan sebagian terbesar dari penduduk di Daerah Tingkat I Propinsi

Jawa Timur. Sebagian besar penduduk Jawa Timur tinggal di desa yang merupakan suatu gejala umum yang ada di daerah agraris seperti halnya Indonesia ini. Dari 41,06% penduduk yang bukan petani sudah pasti terdapat beberapa bagian yang hidupnya tergantung dari pertanian baik secara langsung ataupun tidak.

Dilihat dari sudut ekonomi, lokasi Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur cukup strategis. Hal ini disebabkan sebagai daerah produsen Jawa Timur cukup menghasilkan beberapa jenis komoditi yang cukup baik di antaranya : gula, kopi, tembakau, jagung, garam, ikan laut dan sebagainya.

Demikian pula bila dilihat dari segi konsumen dengan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu ada 26.917.386 orang (tahun 1976), merupakan daerah yang sangat baik untuk pemasaran barang-barang industri dan perdagangan. Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur merupakan Daerah Tingkat I yang paling besar dalam hal jumlah penduduknya.

Sebagai daerah perantara lokasi Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur memang cukup baik. Letaknya cukup baik untuk perdagangan antara Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Demikian juga untuk pelayaran cukup baik, baik untuk perdagangan domestik, interinsulair ataupun internasional.

Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur mempunyai bentuk yang memanjang arah Barat — Timur. Lebar di bagian Barat yang berbatasan dengan Daerah Propinsi Jawa Tengah kira-kira ada sejauh 200 km sedangkan di daerah Timurnya hanya 105 km. Panjang seluruhnya kira-kira 400 km. Luas Daerah seluruhnya ada 47.922.0175 km² atau 4.792.201,75 hektar, yang terdiri dari 37 daerah tingkat II dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya, tidak termasuk luasnya daerah perairan/laut di sekitarnya.⁶⁾

2. Iklim.

Di muka telah disinggung bahwa secara garis besarnya Jawa Timur mempunyai iklim tropis yang disebabkan oleh letak astronominya. Temperatur udara rata-rata ada sebesar 27,54⁰ C (rata-rata perhitungan tahun 1971 — 1974) dengan temperatur maksimum rata-rata 33,40⁰ C dan temperatur rata-rata minimumnya 21,69⁰ C.⁷⁾

Curah hujan selama periode 1967 — 1975 dari ke-37 Daerah Tingkat II diseluruh Jawa Timur, diketahui curah hujan bulanan:

rata-ratanya ada 1937 mm. Sedangkan rata-rata hari hujannya ada 104 hari/tahun. Curah hujan terkering terjadi pada tahun 1967 dengan jumlah curah hujannya ada 1322 mm sedangkan hujan terbasah terjadi pada tahun 1975 dengan curah hujannya ada 2473 mm. Bulan-bulan terbasah rata-rata terjadi pada bulan Januari dengan curah hujannya ada 363,11 mm. Bulan terkering terjadi pada bulan Agustus dengan rata-ratanya ada 32,89 mm. Hari hujan bulanan terbesar terjadi pada bulan Maret dengan rata-ratanya ada 14,78 mm/hari sedangkan hari hujan bulanan terkecil pada bulan Agustus dengan rata-ratanya ada 2,33 hari. Rata-rata bulan basah yaitu bulan dengan curah hujannya lebih dari 100 mm, ada 7,44 dan rata-rata bulan kering yaitu bulan dengan curah hujannya kurang dari 60 mm ada 3,11 mm. Sedangkan bulan lembab yaitu bulan dengan curah hujannya antara 60 – 100 mm ada 1,44.⁸⁾ Tipe curah hujan di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur termasuk "Type Curah Hujan C" menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson.

Tekanan udara rata-rata di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, sulit untuk menentukan dengan pasti, disebabkan terbatasnya jumlah setasiun cuaca yang ada dan keadaan morfologi yang sangat bervariasi di Jawa Timur. Sebagai pedoman dapat diambil contohnya daerah Kodya Surabaya tekanan udara rata-ratanya dapat diketahui ada 1009,71 mbs, antara periode tahun 1971 – 1974. Tekanan udara maksimum mencapai 1013,73 mbs sedangkan tekanan udara minimum ada 1005,70 mbs. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa variasi tekanan udara ini disebabkan oleh perbedaan ketinggian tempat di atas permukaan air laut.

Kelembaban udara yang ada di Jawa Timur juga tidak seragam seperti halnya tekanan udara. Di dalam periode tahun 1971 – 1974 diketahui kelembaban udara rata-ratanya ada 68,03% dan kelembaban maksimum rata-rata ada 95,71% dan kelembaban rata-rata minimumnya ada 41,49%. Dengan kelembaban rata-ratanya ada sebesar 68,83% memungkinkan untuk turunnya hujan yang masih cukup besar di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur. Atau dengan kata lain dengan keadaan kelembaban udara yang demikian itu situasi Jawa Timur masih cukup basah.

Arah angin yang terbanyak berasal dari Barat Laut (NW), yang terjadi pada bulan-bulan : Januari, Pebruari dan Maret.

Kemudian pada bulan-bulan Juni dan Juli angin berhembus dari arah Tenggara (SE). Antara bulan-bulan Maret sampai Juni angin ber-

variasi dari arah Timur Laut (NE) dan Timur (E). Pada bulan-bulan Agustus angin dari arah Timur sampai pertengahan September. Mulai pertengahan Desember angin berhembus sangat variable sekali. Kecepatan angin rata-ratanya ada 11,24 knots atau kira-kira 21 km per jam. Kecepatan rata-rata maksimum ada 19,44 knots atau 36 km per jam dan kecepatan rata-rata minimum ada 3,04 knots atau 6 km per jam. Dengan demikian kecepatan angin menurut Skala Beufort, sebagai berikut :

- a. Kecepatan angin rata-ratanya termasuk angin sedang.
- b. Kecepatan rata-rata maksimum termasuk angin agak kuat.
- c. Kecepatan rata-rata minimum termasuk angin sangat lemah.

Berdasarkan catatan yang ada, angin yang terkuat terjadi pada bulan Desember 1973 yang dapat mencapai kecepatan 50 knots atau kira-kira 93 km per jam.

Dengan demikian termasuk angin badai kuat. Gerakan angin yang tergolong klasifikasi ini berkisar antara 24,5 – 28,4 meter per detik.

Suhu udara rata-rata di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur ada 27,54° C dengan suhu udara minimum rata-rata ada 21,69° C dan suhu udara maksimumnya rata-rata ada 33,40° C. Dengan demikian menurut W. Koppen Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur termasuk di dalam klasifikasi "Type Iklim Am", di mana suhu udara rata-rata bulan terdingin berada di atas 18° C dan curah hujan rata-rata bulan kering ada 26,82 mm dan curah hujan tahunan rata-rata ada 1937,33 mm. Ciri khas dari type iklim ini ialah hujan bulan terkering di bawah 60 mm dan kekeringan ini masih dapat diimbangi dengan jumlah curah hujan sepanjang tahun.

Keadaan iklim yang semacam ini banyak mempengaruhi pola penghidupan penduduknya yang sangat erat hubungannya dengan masalah iklim misalnya : pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Dari keadaan iklim tersebut di atas yang jelas perbedaan yang tegas antara musim kemarau, yang mempengaruhi kegiatan penduduk untuk berusaha yang disesuaikan dengan kondisi iklim tersebut. Misalnya saja di lapangan pertanian karena adanya setengah tahun musim penghujan dan setengah tahun musim kemarau, maka petani hanya dapat menanam padi pada musim penghujan saja. Sedangkan pada musim kemarau tanahnya banyak ditanami palawija ataupun dikosongkan karena tiadanya air pengairan. Demikian pula keadaan hutan musim (jati) yang daun-daunnya merangas di musim kemarau.

3. Topografi.

Keadaan relief di daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3 golongan besar, yaitu :⁹⁾

- a. Daerah dataran rendah yang mempunyai ketinggian antara 0 – 500 meter di atas permukaan air laut.
Daerah ini merupakan sebagian besar dari bentang alam di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur yang meliputi areal kira-kira seluas 4.121.293,50 hektar atau meliputi 86% dari seluruh luas daratan di Jawa Timur.
- b. Daerah dataran tinggi yang mempunyai ketinggian antara 500 – 1000 meter di atas permukaan laut.
Luas daerah ini meliputi kira-kira 431.298,16 hektar atau 9% dari luas Jawa Timur.
- c. Daerah pegunungan tinggi, dengan ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi areal seluas kira-kira 239.610,09 hektar atau 5% dari luas Jawa Timur.

Berdasarkan kemiringan lerengnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam ialah :

- a. Daerah landai hingga bergelombang, dengan lereng antara 0 – 25% yang meliputi sebagian besar daerah Jawa Timur atau kira-kira 61%.
- b. Daerah berbukit dengan kemiringan lerengnya antara 25 – 40% yang meliputi daerah kira-kira seluas 20%.
- c. Daerah bergunung dengan kemiringan lerengnya di atas 40% yang meliputi daerah seluas kira-kira 19%.

Berdasarkan jenis batuan, daerah pegunungan yang ada di Jawa Timur dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok di antaranya :

- a. Pegunungan Kapur Selatan atau sering dikenal dengan nama Pegunungan Seribu yang terletak memanjang di sepanjang pantai Selatan Jawa Timur.
- b. Pegunungan Kendeng terletak di bagian tengah Jawa Timur dengan letaknya membujur dari Barat ke Timur.
- c. Pegunungan Rembang membujur dari barat ke timur di sepanjang pantai utara Jawa Timur.
- d. Pegunungan di Madura yang memanjang dengan arah Barat – Timur.

Semua pegunungan tersebut di atas sebagian besar tanah/batuan dasarnya terdiri dari batuan kapur dan sejenisnya. Pegunungan Vulkanis yang terletak di bagian tengah dengan beberapa puncaknya yang di antaranya masih banyak yang masih berapi.

4. Keadaan tanah.

Keadaan tanah di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : dari segi jenis penggunaannya, bahan induknya, fisiografi penyebarannya dan kemungkinan penggunaannya untuk kegiatan budidaya manusia. Dilihat dari segi penggunaannya untuk kegiatan budi-daya manusia. Dilihat dari segi peng-⁹Timur merupakan daerah agraris, di mana 57,24% atau sekitar 2.743.188,10 hektar merupakan daerah pertanian produktif.¹⁰⁾ Dari luas tanah pertanian produktif tersebut sebagian besar berupa tanah tegalan, kemudian sawah yang hanya bisa panen sekali setahun (tadah hujan) dan kemudian sawah yang dapat panen dua kali setahun atau lebih. Dengan melihat keadaan semacam ini, potensi pertanian yang ada di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur masih dapat ditingkatkan dengan melalui sarana produksi misalnya pengairan dan sebagainya. Oleh karenanya kemungkinan untuk peningkatan produksi pertanian pada umumnya ataupun padi khususnya di Jawa Timur masih dapat dilakukan.

Dilihat dari segi luasnya ataupun jenis hutannya memang sedikit agak kurang menguntungkan, sehubungan dengan masalah penyediaan air untuk pengairan. Luas hutan seluruhnya hanya sekitar 25% atau seluas kira-kira 1.197.769,50 hektar. Dari luas hutan yang sekian ini sebagian besar merupakan hutan musim, khususnya hutan jati.¹¹⁾ Sesuai dengan sifat pohon jati di mana pada musim kemarau daunnya gugur ditambah lagi bahwa jati sebagian besar merupakan tanaman budi-daya yang mempunyai arti ekonomis tinggi sehingga seringkali terjadi pencurian yang merugikan sekali. Karena keadaan semacam ini hutan perlu mendapatkan perhatian khusus baik peningkatan secara kualitatif ataupun kuantitatif, melalui program penghijauan dan reboisasi, hingga mencapai jumlah luas kawasan hutan minimal 30%.

Jenis tanah utamanya di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dapat diketahui sebagai berikut :¹²⁾

- a. Sebagian besar berupa tanah alluvial dan organosol yang meliputi daerah seluas kira-kira 1.705.544,50 hektar atau 35,59% luas Jawa Timur.

- b. Tanah mediteran ada seluas kira-kira 703.495,20 hektar atau 14,68% luas Jawa Timur.
- c. Latosol meliputi daerah seluas kira-kira 703.495,20 hektar atau 14,68% luas Jawa Timur.
- d. Regisol meliputi daerah seluas kira-kira 643.592,68 hektar atau kira-kira 13,43% dari luas Jawa Timur.
- e. Grumosol ada sekitar 412.608,56 hektar atau 8,61% luas Jawa Timur.
- f. Andosol meliputi daerah seluas kira-kira 149.995,91 hektar atau 3,13% luas Jawa Timur.

Di dataran rendah sebagian besar jenis tanahnya terdiri dari : alluvial, organosol, regosol, latosol dan mediteran. Sedangkan di daerah dataran tinggi jenis tanahnya sebagian besar terdiri dari : regosol, andosol, latosol dan mediteran. Secara garis besarnya sifat-sifat tanah tersebut ialah :

- a. Agak tahan terhadap erosi, misalnya latosol.
- b. Tidak tahan terhadap erosi, misalnya mediteran, andosol, grumosol.
- c. Bervariasi antara agak tahan dan tahan erosi, misalnya : alluvial, regosol, organosol.
- d. Banyak mengandung batu/kerikil dan masih berupa material lahar misalnya : latosol dan tanah campuran.

5. Vegetasi dan dunia hewan.

Luas wilayah vegetasi dalam hutan primer seluruhnya ada 561.278,75 hektar atau seluas 11,80% luas seluruh Jawa Timur. Dari luas sekian ini terdiri dari : hutan belukar seluas 161.075,50 hektar atau 3,40% luas Jawa Timur dan hutan lebat ada seluas 400.173 hektar atau 8,40% luas Jawa Timur.

Hutan sekunder seluas 636.520,75 hektar atau sekitar 13,33%. Sebagian besar dari padanya merupakan hutan jati. Luas hutan jati seluruhnya sekitar 561.327 hektar atau 11,71%.

Luas padang rumput seluruhnya 10.288 hektar atau sekitar 0,22% dari luas Jawa Timur, termasuk luas padang alang-alang.

Pada garis besarnya luas hutan di Jawa Timur 1.361.633,70 hektar atau sekitar 28,40% luas daerah Jawa Timur. Kawasan hutan terdiri dari :

- a. Hutan lindung seluas 519.258,80 ha (10,80%).

- b. Hutan produksi seluas 842.374,90 ha (17,50%)
- c. Hutan rimba seluas 800.307 ha (16,70%)
- d. Hutan suaka alam dan margasatwa seluas 249.877 ha (5,20%).

Jenis-jenis hasil hutan yang terpenting di Daerah Tingkat I Jawa Timur di antaranya ialah kayu jati, gondorukem, lak, minyak kayu putih, kulit, arang, terpentin, glantang dan rotan.

Jumlah ternak secara keseluruhan dalam tahun 1975 sebanyak 25.868.237 ekor yang terdiri dari ternak besar, ternak kecil dan unggas.

Tabel II-1

Jumlah ternak di Jawa Timur menurut jenisnya, 1975.

Jenis	Jumlah	%
Ayam kampung	17.695.614	69,18
Sapi	2.352.860	9,10
Itik	1.855.984	7,17
Kambing	1.291.414	4,99
Domba	530.872	2,05
Ayam ras	462.367	1,79
Kerbau	233.144	0,86
Kuda	62.288	0,24
Babi	41.011	0,16
Sapi perah	8.883	0,03
Kambing perah	7.183	0,03

Daerah-daerah yang potensial untuk ternak ialah : Kab. Malang, Jember, Pasuruan, Ponorogo, Kediri, dan Bojonegoro. Di Malang terdapat 2.120.617 ekor ternak (8,20%), di Jember 1.377.369 ekor (5,32%), di Pasuruan 1.027.091 ekor (4,83%), di Ponorogo 1.045.028 ekor (4,04%), di Kediri 1.044.603 ekor (4,04%), dan di Bojonegoro 1.027.691 ekor (3,97%).

Di samping ternak seperti tersebut di atas di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur masih terdapat beberapa jenis hewan lain yang terdapat di dua tempat suaka margasatwa masing-masing Baluran dan

Hutan Purwo di daerah Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Di kedua tempat tersebut hidup beberapa jenis hewan-hewan liar yang dilindungi : harimau, banteng, rusa, kijang, beberapa jenis kera dan sebagainya. Selain itu di setiap hutan baik jati ataupun yang lain masih banyak terdapat babi hutan, kera, kijang, rusa dan sebagainya yang kadang-kadang menjadi musuh petani karena mengganggu ladang-ladang mereka.

6. T a t a A i r .

Di seluruh Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur terdapat sungai besar kecil kira-kira sebanyak 80 buah. Panjang sungai seluruhnya 3.744,25 km dengan daerah pengaliran seluas 25.209,50 km² atau seluas 2.530.950 hektar. Di antara ke-80 buah sungai tersebut ada beberapa sungai yang tergolong sungai besar dan sedang misalnya : Brantas (290 km), Konto Pahit (99 km), Kali Madiun (76,50 km), Bengawan Solo (71 km, yang terdapat di Jawa Timur saja), dan Sampean (64 km).

Daerah pengaliran sungai yang terbesar ialah Kali Madiun luas seluruhnya ada 373.830 hektar. Kemudian berturut-turut Kali Sampean 118.320 hektar, Kali Bondoyudo 110.792 hektar, dan Kali Marmoyo 107.752 hektar. Sedang untuk Kali Brantas dan Bengawan Solo belum diketahui dengan pasti, tetapi melihat panjangnya kedua sungai tersebut diduga daerah alirannya cukup besar. Hampir semua sungai yang ada di Jawa Timur kurang potensiil untuk lalu lintas air disebabkan debit airnya tidak konstan, terutama pada musim kemarau sudah sangat kecil sekali tidak boleh dikatakan menjadi kering sama sekali. Hanya sungai Brantas dan Bengawan Solo saja yang dapat dipakai untuk lalu lintas air yang terbatas pada daerah hilirnya.

Danau yang terpenting terdapat di Jawa Timur ialah danau buatan, baik yang berasal dari pembendungan sungai ataupun dengan pembuatan waduk. Sedangkan danau alam kurang begitu penting terutama untuk pengairan disebabkan sangat terbatasnya dalam hal jumlah, letak, debit air, mutu air dan sebagainya. Dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan potensi pengairan Propinsi Jawa Timur masih dapat ditingkatkan, dengan pertimbangan akan besar dan banyaknya sungai dan danau yang ada.

7. P e r t a m b a n g a n .

Perkembangan pertambangan di Jawa Timur masih sangat terbatas. Potensi pertambangan di Jawa Timur cukup besar. Hanya saja kekayaan potensial tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan menjadi kekayaan riil. Eksploitasi bahan galian secara kecil-kecilan telah ada di Jawa Timur, baik oleh pemerintah sejak jaman Belanda ataupun oleh pihak swasta. Bahan galian yang sudah diusahakan sejak jaman Belanda di antaranya marmer, yodium dan minyak bumi. Peningkatan usaha pertambangan di Jawa Timur pada saat ini banyak dipusatkan di sektor minyak bumi, khususnya minyak bumi lepas pantai. Misalnya di lepas pantai Madura telah diadakan beberapa kali penggalian sumur-sumur minyak baru oleh *City Service*. Di samping itu di Jawa Timur terdapat beberapa sumur minyak yang sudah ditutup karena sudah tidak ekonomis lagi.

Beberapa bahan galian bukan minyak bumi yang dianggap mempunyai prospek baik di Jawa Timur ialah dolomit, gips (gypsum), yodium, kalsit, pasir kwarsa, felspar, kaolin, marmer, dan belerang. Dolomit banyak terdapat di pantai Utara Jawa Timur hingga Madura. Gips banyak terdapat di Wates, Slaung, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan sebagainya. Yodium di Watu Dakon (Mojokerto), kalsit banyak terdapat hampir di setiap pegunungan kapur, pasir kwarsa banyak terdapat di sepanjang pantai utara Jawa Timur. Felspar dan kaolin banyak terdapat di Lodoyo (Blitar Selatan). Marmer banyak terdapat di Besole Tulungagung dan Panggul Trenggalek sedangkan belerang banyak terdapat di sekitar kawah gunung berapi atau bekas kawah gunung berapi, misalnya : Gunung Ijen, Gunung Welirang dan sebagainya.

B. Sumber daya manusia.

1. Jumlah penduduk Jawa Timur.

Pada tahun 1975 jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur 27.742.262 orang. Luas daerah seluruhnya kira-kira 47.922 km². Dengan demikian kepadatan penduduk Propinsi Jawa Timur 579 km². Penduduk ini tersebar di 8 daerah kotamadya dan 29 daerah kabupaten, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel II-2. Jumlah, penyebaran, dan kepadatan penduduk di Jawa Timur, tahun 1975.

No.	Kodya/Kabupaten	Luas / Km2	Jumlah Penduduk	Kepadatan/ Km2
1.	Kodya Surabaya	274,06	1.691.326	6.171
2.	Kodya Mojokerto	7,25	65.222	8.996
3.	Kodya Madiun	30,00	147.963	4.932
4.	Kodya Blitar	16,30	73.745	4.524
5.	Kodya Kediri	63,03	194.390	3.066
6.	Kodya Malang	69,03	459.080	6.651
7.	Kodya Pasuruan	13,58	73.745	6.023
8.	Kodya Probolinggo	25,24	89.125	3.531
9.	Kab. Gresik	1.137,05	663.965	584
10.	Kab. Sidoarjo	591,59	725.585	1.226
11.	Kab. Mojokerto	835,93	647.929	775
12.	Kab. Jombang	1.159,50	883.003	762
13.	Kab. Bojonegoro	2.384,02	937.281	393
14.	Kab. Tuban	1.904,70	813.636	427
15.	Kab. Lamongan	1.812,82	987.938	545
16.	Kab. Madiun	1.033,82	634.615	614
17.	Kab. Ngawi	1.245,70	754.320	606
18.	Kab. Magetan	672,70	605.433	900
19.	Kab. Ponorogo	1.311,09	802.875	612
20.	Kab. Pacitan	1.310,50	517.926	395
21.	Kab. Kediri	963,21	1.174.491	1.219
22.	Kab. Nganjuk	1.182,64	841.819	712
23.	Kab. Blitar	1.667,93	1.003.324	620
24.	Kab. Tulungagung	1.055,00	825.801	783
25.	Kab. Trenggalek	1.205,22	566.22	470
26.	Kab. Malang	4.778,37	1.920.425	402
27.	Kab. Pasuruan	1.315,20	948.544	721
28.	Kab. Probolinggo	1.328,93	822.023	575
29.	Kab. Lumajang	1.790,90	854.903	477
30.	Kab. Bondowoso	1.560,10	620.332	386
31.	Kab. Panarukan	1.457,67	510.910	350
32.	Kab. Jember	2.948,87	1.854.365	629

1	2	3	4	5
33.	Kab. Banyuwangi	5.782,50	1.417.577	245
34.	Kab. Pamekasan	732,85	494.886	675
35.	Kab. Sampang	1.152,04	582.102	505
36.	Kab. Sumenep	1.857,59	828.806	446
37.	Kab. Bangkalan	1.144,76	886.260	600
Propinsi Jawa Timur		47.922,60	27.742.262	579

Sumber : Direktorat Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa di Jawa Timur terdapat 6 (enam) daerah tingkat II berpenduduk lebih 1.000.000 orang yaitu Kotamadya Surabaya, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu terdapat 23 daerah tingkat II yang berpenduduk antara 500.000 – 1.000.000 orang. Kotamadya Mojokerto merupakan daerah tingkat II di Jawa Timur yang paling padat penduduknya. Daerah-daerah lainnya seperti Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah-daerah di Jawa Timur yang jarang penduduknya, dengan kepadatan penduduknya kurang dari 400/km².

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah tingkat II di Jawa Timur yang paling jarang penduduknya, dengan kepadatan penduduknya 245/km².

Tabel II – 3 Jumlah penduduk di Jawa Timur, 1969 – 1975.

Tahun	Jumlah penduduk (Jiwa)
1969	24.207.000
1970	24.808.000
1971	25.527.000
1972	26.181.000
1973	26.808.000

1	2
1974	27.140.964
1975	27.742.262

Sumber : Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur.

Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya Surabaya tahun 1976, hal. 331.

Penduduk Jawa Timur setiap tahunnya selalu bertambah dengan kenaikan rata-rata setiap tahun = 2,48%. Akibat dari ini Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi terbanyak penduduknya.

2. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah penduduk di Jawa Timur sebesar 25.508.387 orang, terdiri dari 12.381.334 orang laki-laki dan 13.127.053 orang perempuan. Penduduk Jawa Timur yang berumur di bawah 5 tahun sebanyak 14,648%, di bawah 10 tahun 29,834% di bawah 20 tahun 50,042%, dan yang berumur antara 20 — 44 tahun 34,821%, berumur lebih dari 45 tahun = 15,138%. Keadaan yang semacam itu menunjukkan bahwa penduduk Jawa Timur tergolong penduduk usia muda, di mana jumlah penduduk usia muda ini meliputi persentase lebih dari separonya 22 (50,042%).

3. Perkembangan penduduk.

Menurut Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, angka pertambahan penduduk Jawa Timur sebesar 2%/tahun, sedangkan menurut Buku Petunjuk Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur, angka pertambahan penduduk Jawa Timur sebesar 2,48%/tahun.¹³⁾ Sebaliknya menurut Drs. Ec. Soeroso, dari Lembaga Demografi Universitas Airlangga, sebesar 2,41% setiap tahun.

Apabila angka pertambahan penduduk sebesar 2% dijadikan dasar perhitungan, maka tahun 1975 — 2000 perkembangan penduduk di Jawa Timur, terlihat seperti tabel 4.

Tabel II-4 Proyek jumlah penduduk di Jawa Timur, tahun 1975 – 2000

Tahun	Jumlah Penduduk	Tahun	Jumlah Penduduk
1975	28.087.313	1988	36.426.574
1976	28.649.059	1989	37.155.105
1977	29.222.040	1990	37.898.207
1978	29.806.481	1991	38.656.171
1979	30.402.611	1992	39.429.294
1980	31.110.663	1993	40.217.880
1981	31.732.876	1994	41.022.238
1982	32.367.534	1995	41.842.683
1983	33.014.785	1996	42.679.537
1984	33.675.081	1997	43.733.128
1985	34.338.583	1998	44.607.791
1986	35.021.085	1999	45.499.947
1987	35.712.327	2000	46.409.946

Sumber : Monografi Daerah Jawa Timur, Proyek PMK, Departemen P dan K tahun 1977, hal. 178.

Dari tabel tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa penduduk Propinsi Jawa Timur dalam jangka waktu 25 tahun mendatang dengan dasar perhitungan angka pertambahan penduduk 2% akan mencapai jumlah 46.409.946 jiwa. Jumlah tersebut akan menjadi lebih besar apabila digunakan angka pertambahan 2,41% dan 2,48% sebagai dasar perhitungan.

Tabel II-5 Pertambahan penduduk dalam persentase menurut Kabupaten Kotamadya di Propinsi Jawa Timur, 1975.

No.	Kodya/Kab. :	%	Kodya/Kab. :	%
1.	Kod. Probolinggo	6,28	20. Kab. Bojonegoro	2,32
2.	Kod. Malang	4,52	21. Kab. Mojokerto	2,29
3.	Kod. Surabaya	3,65	22. Kod. Pasuruan	2,27

1	2	3	4	5	6
4.	Kod. Kediri	3,54	23.	Kab. Ponorogo	2,22
5.	Kod. Mojokerto	3,53	24.	Kab. Pasuruan	2,21
6.	Kod. Banyuwangi	3,49	25.	Kab. Bondowoso	2,07
7.	Kod. Blitar	3,03	26.	Kab. Pamekasan	2,05
8.	Kab. Tulungagung	2,86	27.	Kab. Probolinggo	1,82
9.	Kab. Malang	2,71	28.	Kab. Magetan	1,74
10.	Kab. Lumajang	2,66	29.	Kab. Nganjuk	1,65
11.	Kab. Jombang	2,64	30.	Kab. Sumenep	1,56
12.	Kab. Blitar	2,49	31.	Kab. Bangkalan	1,55
13.	Kab. Jember	2,49	32.	Kod. Madiun	1,54
14.	Kab. Lamongan	2,45	33.	Kab. Ngawi	1,54
15.	Kab. Tuban	2,44	34.	Kab. Pacitan	1,51
16.	Kab. Sidoarjo	2,44	35.	Kab. Panarukan	1,19
17.	Kab. Gresik	2,43	36.	Kab. Sampang	0,66
18.	Kab. Trenggalek	2,36			
19.	Kab. Madiun	2,35			

Sumber : Drs. Ec. Soeroso Z, Perkembangan Penduduk di Jawa Timur, Lembaga Demografi Unair, 1975.

Pertambahan penduduk semacam ini akan menuju suatu titik yang disebut peledakan penduduk (population explotion), jika tidak ada kegiatan-kegiatan yang bersifat preventif.

Untuk memberikan gambaran tentang pertambahan penduduk di daerah Tingkat satu Propinsi Jawa Timur, di bawah ini disajikan tabel tentang persentase pertambahan penduduk di beberapa kota besar, yang rata-rata lebih tinggi dari 2%. Ternyata 26 Kabupaten dan Kotamadya mempunyai pertambahan penduduk di atas 2%.

5. Penduduk menurut suku bangsa.

Di Jawa Timur terdapat dua kelompok suku bangsa, yaitu kelompok penduduk asli dan penduduk asing. Sebagian besar penduduk asli ialah suku bangsa Jawa, yang tersebar di sebagian besar Jawa Timur. Selain itu terdapat juga suku bangsa Madura yang terutama tinggal di daratan Madura dengan pulau kecil yang ada

sekitarnya, dan di pantai Utara Jawa Timur bagian Timur, atau jelasnya yang berbatasan dengan Selat Madura. Di daerah Pegunungan Tengger tinggal suku bangsa Tengger, sedangkan di daerah Kabupaten Banyuwangi bagian utara dijumpai suku bangsa asing.¹⁴⁾

Selanjutnya mengenai kelompok penduduk asing pada tahun 1974 berjumlah 119.385 orang, terdiri dari para pendatang yang berasal dari berbagai negara, di antaranya : Australia, Amerika, dan Inggris. Orang-orang asing tersebut sebagian bertempat tinggal di Kotamadya Surabaya. Kotamadya lainnya yang cukup banyak terdapat suku bangsa asing ialah Kodya Malang, Jember, dan Kodya Kediri. Daerah Kabupaten di Jawa Timur yang paling banyak penduduknya orang asing ialah Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi.

C. Penduduk Pulau Madura.

1. Jumlah persebaran dan kepadatan penduduk di Madura.

Tabel II-6. Jumlah, persebaran, dan kepadatan penduduk di Madura tahun 1974.

KABUPATEN	Luas daerah (km ²)	Jumlah penduduk laki-laki	Jumlah penduduk perempuan	Jumlah penduduk semua	Kepadatan
1. Bangkalan	1424,35	396.828	333.285	630.113	442
2. Sampang	1375,16	253.916	289.545	543.461	395
3. Pamekasan	791,15	240.205	278.400	518.605	655
4. Sumenep	1884,48	365.560	404.847	770.407	409
Jumlah	5475,14	1.156.560	1.306.077	2.462.586	450

Sumber : Kantor Statistik masing-masing Kabupaten.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Sumenep ada 770.407 orang atau kira-

kira 31,28% dari seluruh jumlah penduduk di Madura. Kabupaten Bangkalan 630.113 orang (26,81%), Kabupaten Sampang 543.461 orang (22,07%), dan Kabupaten Pamekasan 518.605 orang (21,06%). Kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Pamekasan 655, Kabupaten Bangkalan 442, Kabupaten Sumenep 409, dan Kabupaten Sampang 395.

2. Komposisi penduduk.

Sebagian besar penduduk Pulau Madura adalah suku bangsa Madura. Di samping itu terdapat juga suku bangsa Jawa, Cina, Arab dan lain-lainnya. Hampir semuanya warga negara Indonesia. Jumlah warga negara asing sebanyak 977 orang,³⁾ sebanyak 99% menganut agama Islam, sedangkan sisanya beragama Protestan, Katholik, dan Confusius. Sex ratio untuk seluruh Madura sebanyak 89. Ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan terdapat 89 orang laki-laki. Sedangkan sex ratio di Kabupaten Sumenep 90, Bangkalan 89, Sampang 88 dan di Pamekasan 86. Sex ratio di seluruh Madura sebesar 89 ini, sedikit agak rendah dibandingkan dengan sex ratio yang normal. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh karena suku bangsa Madura sering mengadakan migrasi ke luar daerah, terutama penduduk laki-lakinya. Dengan keadaan yang semacam ini dapat diduga beban keluarga sebagian besar dipikul oleh perempuan. Jumlah penduduk umur 0 – 14 tahun dan umur 65 tahun ke atas sebanyak 693.873 orang atau 37,71% dari seluruh jumlah penduduknya. Jumlah ini belum terhitung dengan penduduk dewasa yang menganggur. Dengan demikian *dependence population* bisa lebih besar lagi. Jumlah penduduk usia kerja yaitu antara umur 15 – 64 tahun seluruhnya, 1.146.040 orang atau 62,29%. Golongan penduduk ini dapat digolongkan ke dalam usia penanggungan. Kalau kita hanya melihat jumlah saja ternyata keadaan semacam ini sangat menguntungkan, jika semua golongan ini produktif. Tetapi beberapa hal yang kurang menguntungkan misalnya penduduk perempuan yang belum banyak peranannya dalam kegiatan ekonomi, banyaknya pengangguran tak kentara yang cukup besar, dan sebagainya, merupakan hal yang kurang menguntungkan.

3. Perkembangan penduduk.

Pada tahun 1961 diketahui bahwa jumlah penduduk Madura sebanyak 2.150.194 orang dan pada tahun 1971 jumlah tersebut

telah meningkat menjadi 2.385.169 orang. Selama jangka waktu 10 tahun penduduk telah bertambah sebanyak 234.975 orang. Dari data ini dapat diketahui besarnya angka pertambahan penduduk untuk setiap tahun dengan rumus : $P_t = P_o (1 + r)^t$. Kalau P_t diketahui - 2.385.169 orang (Th. 1971) dan $P_o = 2.150.194$ orang (th. 1961) dan $t = 10$, maka r dapat dihitung sebagai berikut:

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

$$2.385.169 = 2.150.194 (1 + r)^{10}$$

$$2.385.169 = (1 + r)^{10}$$

$$2.150.194$$

$$1.10928 = (1 + r)^{10}$$

$$\log. 1,10928 = \log (1 + r)^{10}$$

$$0,04493 = 10 \log (1 + r).$$

$$0,04493 = \log (1 + r).$$

$$10$$

$$0,004493 = \log (1 + r).$$

$$\text{anti log} = 0,004493 = 1 + r.$$

$$1,0106 = 1 + r.$$

$$r = 1,0106 - 1$$

$$= 0,0106 \text{ atau } 1,06\%.$$

Dari perhitungan tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pertama bahan penduduk rata-rata setiap tahun antara periode 1961 – 1971 sebesar 1,06%. Kalau besarnya pertumbuhan penduduk ini kita bandingkan dengan angka pertambahan penduduk rata-rata di Jawa Timur sebesar 2% setiap tahun, ternyata di Pulau Madura ini lebih rendah.

Perbedaan angka pertambahan penduduk Madura dengan angka pertambahan penduduk rata-rata untuk Jawa Timur, dapat disebabkan oleh kemungkinan tingginya angka kematian di masyarakat Madura, atau karena *tingginya angka perpindahan penduduk Madura ke luar daerah (migrasi)*.

Kalau berkurangnya angka pertambahan penduduk ini disebabkan

oleh menurunnya jumlah kelahiran setelah dilaksanakannya program Nasional Keluarga Berencana, kami kira belum, sebab program ini baru mulai efektif dilaksanakan sejak tahun 1972.

Kalau kita mengambil angka pertambahan alamiah dari Rencana Pengembangan wilayah Madura sebesar 2,6%, maka terdapat perbedaan angka yang cukup besar, yaitu 1,54%. Yang jelas angka ini menunjukkan besarnya pengurangan jumlah penduduk, hanya penyebab berkurangnya ini yang perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut. Dari kasus yang terjadi di Pamekasan yang merupakan daerah penduduknya pada tahun 1974, sewaktu diadakan penelitian wilayah pengembangan Sumenep, dapat diketahui beberapa alasan mengapa banyak penduduk Madura yang ke luar daerah. Alasan tersebut ialah 45% mengatakan mereka pergi dengan alasan untuk mencari pekerjaan, 35% untuk mencari ilmu/sekolah, 15% dengan alasan karena pindah pekerjaan dan 5% dengan alasan yang lain-lain. Dari kasus ini ternyata faktor ekonomi merupakan persoalan yang utama (60%) yang menyebabkan mereka pindah tempat.

—oOo—

1. Team Peneliti Growth Pole Jatim, *Laporan hasil penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur*, BPP – IKIP Surabaya, 1976.
2. R. Boss & K. Zeeman, *Atlas Seluruh Dunia*, Noordhoff–Kolf NV. Jakarta, 1957.
3. Dr. A.J. Pannekoek, *Outline of the geomorphology of Jaya*, Geological Survey of Indonesia.
4. R.W. Van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, Vol. IA Government Printing Office, The Hague, 1949.
5. Team P3KD Jawa Timur, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur bidang Geografi Budaya Daerah BPP IKIP Surabaya*, 1976.
6. *Ibid.*
7. Lembaga Meteorologi dan Geofisika Surabaya, *Laporan Tahun-an*.
8. *Ibid.*
9. Team P3KD Jawa Timur, *Op – sit.*
10. Team P3KD Jawa Timur, *Op – sit.*
11. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, *Monografi Daerah Jawa Timur*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
12. Team P3KD Jawa Timur, *Op – sit.*
13. *Buku Petunjuk Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, Penerangan Daerah Militer VIII Brawijaya, Tahun 1976. hal. 432.
14. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur *Monografi Daerah Jawa Timur*, Buku I, Proyek PMK Departemen P dan K, Tahun 1977, hal. 225.

B A B III

MIGRASI PADA UMUMNYA

A. Sejarah singkat migrasi suku bangsa Madura ke Jawa Timur.

Hubungan antara suku bangsa Madura dengan daerah sekitarnya terutama dengan Jawa Timur yang secara geografis letaknya lebih dekat dengan Madura. Dari data sejarah dapat diketahui bahwa hubungan antara suku bangsa Madura dengan Jawa Timur meliputi politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Proses perpindahan penduduk (migrasi) suku bangsa Madura ke Jawa Timur berlangsung sejak masa lampau. Di dalam berlangsungnya perpindahan penduduk ini akan diikuti oleh proses akulturasi antara penduduk asli di Jawa Timur dalam hal ini suku bangsa Jawa, dengan pendatang yaitu suku bangsa Madura. Gejala akulturasi banyak terjadi di pantai yang berhadapan dengan Selat Madura dan/juga pantai Selatan daratan Madura yang berbatasan dengan Selat Madura. Tetapi di beberapa daerah pedalaman Jawa Timur terjadi juga beberapa gejala akulturasi seperti halnya di daerah pantai Utara Jawa Timur tersebut. Salah satu bentuk akulturasi budaya yang jelas kelihatan, misalnya, di bidang kesenian. Di daerah pantai Utara Jawa Timur, kesenian Jawa dipengaruhi oleh kesenian Madura, misalnya "Sandor" banyak terdapat di kota-kota pantai Utara Jawa Timur bagian Timur mulai dari Panarukan hingga ke Surabaya. Demikian pula sebaliknya di daratan Maduranya sendiri kesenian daerahnya sudah mendapatkan pengaruh dari kesenian Jawa. Misalnya di Sumenep ada wayang topeng yang mengambil lakon wayang purwa, suatu kebudayaan Jawa.¹⁾

Pada kenyataannya di daerah sepanjang pantai Utara Jawa Timur bagian Timur yang berbatasan dengan Selat Madura, banyak terdapat orang-orang suku bangsa Madura. Bahkan di beberapa tempat mereka menggunakan bahasa pengantar sehari-hari dengan bahasa Madura. Daerah pedalaman yang banyak dijumpai suku bangsa Maduranya di Jawa Timur bagian Timur, adalah Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Lumajang.

1. Latar belakang terjadinya migrasi.

a. Keadaan fisik Pulau Madura.

Keadaan fisik Pulau Madura kurang menguntungkan untuk usaha pertanian. Sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah kapur, yang terbentuk pada jaman pleistosen, yang umumnya kurang subur untuk pertanian. Keadaan morfologinya juga kurang menguntungkan sebab banyaknya pegunungan dan bukit-bukit dan terbatasnya dataran rendah yang bisa dipergunakan untuk pertanian. Secara keseluruhan tanah yang terdapat di Madura mempunyai sifat solum tanahnya dangkal, tekstur tanahnya liat, strukturnya kersai bergumpal, tidak tahan terhadap erosi, tingkat kesuburannya rendah hingga sedang saja, dan kadar unsur haranya rendah terutama unsur nitrogennya.²⁾

Di samping itu 18,20% atau kira-kira 99,650 hektar, merupakan tanah gundul dalam keadaan fisis teknis kritis dan hidrologis kritis. Ditambah lagi masih banyaknya tanah-tanah kritis yang masih tetap diusahakan oleh penduduk, akibat kurangnya tanah garapan mereka.³⁾

Curah hujan rata-rata di Madura hanya sekitar 1276 mm, dengan rata-rata bulan basah tahunan 5,4, dan bulan keringnya 4,8. Suhu udara rata-rata di Madura 26.61°C . Tipe iklim Madura termasuk dalam klasifikasi "Type Aw". Tipe iklim ini ditandai oleh curah hujan bulan terkering 13,95 mm (di bawah 60 mm) dan kekeringan ini tidak dapat diimbangi oleh jumlah curah hujan sepanjang tahun.⁴⁾

Keadaan tata airnya juga kurang menguntungkan. Pada musim penghujan banyak sungai meluap dan banjir, sedangkan pada musim kemarau kering sama sekali atau sangat sedikit airnya. Debit rata-ratanya untuk seluruh sungai yang ada di Madura ada 12.354, 96 liter/detik.⁵⁾ Keadaan yang semacam ini sangat mengganggu untuk usaha pertanian, karena debit airnya tidak mencukupi terutama di musim kemarau. Ketidak seimbangan tata air yang ada di Madura bukan semata-mata dari pengaruh unsur iklim saja tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan jenis hutannya dan jumlahnya, keadaan fisik tanah, serta kegiatan manusianya.

Dengan demikian secara keseluruhan keadaan fisik Pulau Madura baik yang mencakup masalah tanahnya, iklimnya, morfologinya, tata airnya, dan sebagainya kurang menguntungkan untuk

usaha pertanian. Justru mata pencaharian ini yang merupakan paling banyak di Madura. Keadaan alam yang kurang menguntungkan ini mendorong mereka meninggalkan daerahnya untuk bermigrasi.

b. Segi politis.

Dari data-data historis dapat diketahui bahwa antar penguasa-penguasa di Jawa dan Madura telah ada hubungan, baik melalui proses perkawinan ataupun melalui penguasaan militer antara kedua daerah tersebut. Semuanya ini dengan tujuan politis yang dilakukan oleh penguasa-penguasa di kedua daerah tersebut.⁶⁾

1) Sebuah kronik Madura mengatakan adanya hubungan darah antara penguasa Bangkalan (Madura Barat) dengan Raja-raja Majapahit. Trunojoyo menganggap dirinya merupakan keturunan kesebelas dari raja Brawijaya — Majapahit. Karena itu setingkat dengan raja-raja di Mataram.

2) Adanya hubungan politik antara Prasena atau Pangeran Cakraningrat I dengan Sultan Agung di Mataram.

3) Dalam penempatan Wiraraja di Sumenep oleh Kerajaan Singasari, kemudian Wiraraja mengadakan hubungan rahasia dengan Jayakatong di Kediri, untuk meruntuhkan kekuasaan Singasari. Dikatakan pula sewaktu pembukaan hutan Tarik dikerjakan oleh pengikut Wiraraja dan pada saat pertama mulai berdirinya Kerajaan Majapahit.

4) Dari "memori van oergave" oleh Jan Greeve, pada tahun 1791 disebutkan bahwa : Putri tertua dari Bupati Pamekasan, Raden Tumenggung Cakradiningrat telah kawin dengan saudara Paku Buana IV yang bernama Pangeran Mangkubumi.

5) Hubungan antara Madura dengan Surabaya telah terjadi pada tahun 1791, yaitu Bupati Kasepuhan Surabaya, Raden Tumenggung Cakranegara, kawin dengan putri Panembahan Madura.

c. Perdagangan.

Hubungan antara pelabuhan-pelabuhan di Madura dengan kota-kota di pantai Utara Jawa Timur telah ada sejak jaman dahulu. Pelabuhan-pelabuhan itu ialah Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Kamal. Sedangkan pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa Timur di antaranya Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Besuki. Melalui kontak dengan pelabuhan-pelabuhan tersebut terjadi

lah perdagangan beras yang sangat dibutuhkan oleh daratan Madura. Perdagangan ini merupakan perdagangan hidup dalam arti terjadi pertukaran komoditi barang-barang dagangan antara kedua kota tersebut.

Pada tahun 1832 Residen Pasuruan Van Nes, berusaha meningkatkan perdagangan berasnya dengan Madura melalui pelabuhan Pasuruan. Di samping itu dengan majunya perdagangan ini banyak sekali orang Madura yang masuk ke Jawa melalui pelabuhan Pasuruan. Di samping itu pula lewat kemajuan perdagangan ini masuk pula orang Bawean melalui pelabuhan Pasuruan.⁷⁾

Salah satu ciri orang Bawean ialah : kebiasaan mereka untuk setiap tahun meninggalkan daerah asalnya untuk berdagang ke daerah lain di antaranya ke Jawa. Setiap tahun tidak kurang dari sepertiga dari jumlah mereka tidak ada di rumah, sebab mereka merantau sebagai pedagang atau buruh.

d. Peperangan.

Kegiatan yang dilakukan di bidang militer yang dilakukan oleh penguasa-penguasa sendiri ataupun dalam rangka memberi bantuan pada pemerintahan Belanda ataupun raja-raja banyak melibatkan orang-orang Madura di daratan Jawa.⁸⁾

1) Bantuan orang Madura di dalam penyerangan Singasari, oleh Jayakatong dari Kediri.

2) Bantuan orang Madura dalam mendirikan kerajaan Majapahit, dalam perang Trunojoyo, dalam pemberantasan pemberontakan orang Cina di Kartasura oleh Pangeran Cakraningrat IV pada tahun 1767.

3) Perlawanan Prabu Joko di Malang dan Ngantang tahun 1768 di mana Kompeni Belanda minta bantuan orang Madura sebanyak 1.000 orang.

4) Adanya semacam ikatan kontrak kerja antara penguasa-penguasa di Madura dengan Belanda antara tahun 1816 – 1817 untuk memberikan bala bantuan kepada pihak Belanda sewaktu-waktu diperlukan sebanyak 1.000 orang pasukan Madura dan pasukan tersebut dapat dipergunakan di mana saja.

5) Dalam perang Diponegoro tahun 1825 Sumenep menyerahkan pasukan Madura sebanyak 2.677 orang.

Dan akhirnya Belanda meminta bantuan tenaga prajurit lagi sebanyak

antara 3.500 – 4.000 orang.

6) Dalam ekspedisi Belanda ke Bali tahun 1846, digunakan orang Madura dan Jawa baik sebagai prajurit ataupun tenaga kasar untuk mengangkut perbekalan perang.

Pasukan Belanda berkekuatan 1.700 orang di mana 500 orang di antaranya orang Madura.

7) Demikian pula dalam perang Jagaraga tahun 1849, Belanda mendatangkan tenaga kasar dari Jawa Timur sebanyak 1.000 orang dan dari Madura sebanyak 2.000 orang.

Dari gambaran peristiwa-peristiwa seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Madura cukup banyak ke luar dari daerah asalnya daratan Madura, masuk ke Jawa ataupun daerah-daerah lain untuk perlawatan perang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua orang Madura tersebut terbunuh atau meninggal dalam peperangan. Sebagian pasukan Madura ataupun pekerja-pekerja kasar yang masih hidup dan tertinggal tidak semuanya dapat kembali ke daratan Madura lagi. Mereka yang tertinggal akan berintegrasi dengan penduduk setempat dan selanjutnya keturunannya akan menempati tempat tinggalnya yang baru ini.

e. Perpindahan mata pencaharian.

Sebenarnya sebagian besar penduduk Madura bermata pencaharian sebagai petani. Karena keadaan alamnya yang kurang menguntungkan untuk usaha pertanian ini, menyebabkan banyak di antara orang Madura ini berpindah mata pencaharian, misalnya berdagang, mencari ikan dan sebagainya. Yang mendorong mereka untuk ke luar dari daerahnya hingga akhirnya sampai ke Jawa. Dari perantau-perantau ini banyak yang menetap di daerah yang baru dan berintegrasi dengan penduduk setempat.

f. Perlakuan atau peraturan dari penguasa-penguasa setempat.

Dalam hal ini banyak terjadi apabila penguasa setempat membuat suatu peraturan tetapi mereka tidak/kurang bisa menerima, misalnya, menghindarkan diri dari kewajiban masuk tentera, baik untuk keperluan Belanda. Selain itu mereka menghindarkan diri dari penindasan, pemerasan, tekanan serta perlakuan tidak adil dari penguasa setempat.

Dari sebab-sebab kesemuanya tersebut di atas, banyak penduduk Madura meninggalkan daerahnya untuk berpindah ke lain tempat misalnya ke Jawa, khususnya Jawa Timur. Sifat dari perpindahan penduduk ini sendiri juga bermacam-macam, ada yang sifatnya sementara, ada yang menetap dengan tidak kembali lagi ke tempat asalnya.

2. Daerah-daerah persebaran penduduk Madura di Jawa Timur.

Secara garis besar penduduk Madura di Jawa Timur, terdapat di bagian pantai Utara Jawa Timur bagian Timur, terutama yang berbatasan dengan pantai Selat Madura. Sedangkan di pedalaman, penduduk Madura terdapat di ujung Jawa Timur bagian Timur, di antaranya di daerah Bondowoso, Jember, dan Lumajang.⁹⁾

a. Daerah Bondowoso

Pada tahun 1789 daerah Bondowoso berada di bawah kekuasaan Bupati Kyai Tumenggung Sura Diwikrama, seorang keturunan Cina. Pada saat itu jumlah penduduk Bondowoso baru 800 jiwa. Dalam tahun 1820 jumlah penduduk Madura telah meningkat menjadi 40.000 jiwa. Pertambahan penduduk yang begitu cepat ini disebabkan oleh banyaknya migrasi penduduk Madura ke daerah tersebut. Sebagian besar penduduk Madura yang ada di Bondowoso tahun 1799 berasal dari Sumenep dan Bangkalan. Sebagai perbandingan besarnya jumlah penduduk Madura di Karesidenan Besuki pada tahun 1845, sebagai berikut :¹⁰⁾

Tabel III-1 Jumlah penduduk Karesidenan Besuki Tahun 1845.

Kabupaten	Jumlah penduduk Madura (jiwa)	Jumlah penduduk seluruhnya	% Jumlah penduduk Madura
Besuki	58.156	59.792	97,26
Panarukan	61.209	62.050	98,64
Bondowoso	90.915	110.638	82,17
Karesidenan Besuki	210.280	232.480	80,45

Sumber : F.A. Sutjipto Beberapa Catatan Antar Hubungan di Madura dan Jawa, Proyek Penelitian Madura 1977.

Dari contoh tersebut di atas ternyata daerah pantai yang berbatasan langsung dengan selat Madura mempunyai persentase jumlah penduduk suku Madura sangat besar. Misalnya untuk Kabupaten Situbondo (Pamarukan) mempunyai jumlah penduduk suku Madura sebesar 98,64%. Dalam tahun 1976 jumlah penduduk semuanya di daerah Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso masing-masing 488.874 jiwa dan 576.376 jiwa.¹⁰⁾ Dengan dasar persentase tersebut di atas maka jumlah penduduk suku Madura di kedua daerah tingkat II tersebut, pada tahun 1976, diduga 482.225 jiwa di Kabupaten Situbondo, dan 473.608 jiwa di Bondowoso.

Kalau diambil secara kasar berdasarkan persentase tersebut maka jumlah penduduk Madura di bagian ujung Jawa Timur bagian Timur memang cukup besar. Di bekas Karesidenan Besuki diperkirakan 90,45%.

b. Daerah Besuki.

Daerah ini mengalami kerusakan berat akibat peperangan. Pada tahun 1799 penduduknya tinggal sedikit, baru berangsur-angsur mulai membaik kembali. Pada waktu itu daerah tersebut disewakan oleh Kompeni Belanda kepada seorang Cina yang bernama Han Bui Ko, yang kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Han Cam Pit. Dengan banyaknya orang Madura yang berpindah ke daerah tersebut menyebabkan bertambah majunya daerah tersebut.

c. Daerah Pamarukan (Situbondo).

Setelah berakhirnya perang Blambangan pada tahun 1767, daerah Pamarukan dipinjamkan oleh Kompeni Belanda kepada Bupati Sumenep Pangeran Notokusumo. Satu tahun kemudian daerah tersebut dikembalikan oleh Pangeran Notokusumo kepada Kompeni Belanda dan sebagai gantinya ditukar dengan pulau-pulau di sekitar Sumenep. Pada tahun 1799 jumlah penduduk suku Madura yang ada di Pamarukan sudah mencapai 75% dari jumlah penduduk seluruhnya.

d. Daerah Probolinggo.

Menurut N. Engelhard dalam laporan perjalanannya ke ujung Jawa Timur, bahwa pada tahun 1803, untuk daerah Probolinggo tidak perlu diharapkan dapat melaksanakan "kontingenten" untuk Kompeni Belanda. Hal ini disebabkan di daerah tersebut pada tahun

itu diduga akan mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak terutama orang-orang Madura yang berasal dari Madura barat dan Sumenep.

e. Daerah Pasuruan.

Pada tahun 1832, jumlah penduduk suku Madura yang ada di daerah Pasuruan dan sekitarnya berjumlah 92.463 jiwa. Jumlah penduduk seluruhnya ada 264.519 jiwa. Dengan demikian persentase jumlah penduduk suku Madura yang ada di sini meliputi jumlah 34,96%.

f. Daerah Surabaya.

Pada tahun 1832 jumlah penduduk suku Madura yang ada di daerah sekitar Surabaya berjumlah sekitar 12.376 jiwa. Pada tahun 1824 jumlah penduduk suku Madura tersebut meningkat menjadi 15.764 jiwa. Jumlah peningkatan ini mencapai 27,38% atau 13,69% setahun, suatu jumlah yang sangat besar yang tidak mungkin dicapai melalui kelahiran biasa.

g. Daerah Gresik.

Di daerah ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, apalagi dengan daerah pantai Utara ujung Jawa Timur, jauh lebih sedikit jumlah penduduk suku Maduranya. Pada tahun 1831 di daerah sekitar Gresik hanya diketahui jumlah penduduk suku Madura sebesar 296 orang.

h. Daerah Puger.

Pada tahun 1805 daerah tersebut jumlah penduduk seluruhnya berkisar antara 7.000 – 8.000 jiwa. Dari jumlah sekian ini sebagian besar terdiri dari suku Madura.

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makin ke arah Timur dari pantai utara Jawa Timur jumlah²³ penduduk suku Madura makin besar.

B. Identifikasi kelompok migran.

Dari data yang diperoleh dari *sample* penelitian yaitu Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk suku Madura, merupakan kelahiran se-

tempat (83%). Pendatang yang betul-betul berasal dari daratan Madura sekitar 17% yang sebagian besar berasal dari daerah Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Sebagian besar penduduknya sudah bertempat tinggal di daerah tersebut lebih dari 15 tahun. Bahkan ada kesan bahwa mereka tidak mau atau kurang senang kalau dikatakan sebagai pendatang. Alasannya memang ia dilahirkan di daerah tersebut dan nenek moyangnya tinggal di daerah tersebut. Tidak ada satu pun di antara mereka yang dapat menceritakan kapan nenek moyang mereka datang dan menetap di daerah tersebut. Kenyataannya memang bahasa pengantar atau bahasa daerah yang dipergunakan sehari-hari bukan bahasa Jawa tetapi bahasa Madura, tetapi ada kesan kurang senang apabila dikatakan bukan penduduk asli. Memang pendatang tetap ada dan jumlahnya kurang begitu banyak. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pendatang yang sudah bertempat tinggal di daerah tersebut kurang dari 5 tahun 33%.

Mereka meninggalkan daerah asal mereka di daratan Madura disebabkan oleh beberapa alasan. Di antaranya yang terbanyak ialah untuk mencari pekerjaan (67%), kemudian alasan mengikuti famili (17%), dan kemudian meninggalkan daerah asal mereka karena tanah pertanian di daerah asal mereka tidak subur. Dengan demikian kalau kita lihat semuanya itu, latar belakang mereka meninggalkan daerah asal mereka ialah karena faktor ekonomi. Atau dengan kata lain mereka mengharapkan adanya perubahan kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru.

Biasanya migran yang datang di tempat baru tersebut tinggal di rumah familinya. Mereka biasanya membantu para familinya tersebut baik di bidang pertanian maupun sebagai nelayan. Pada waktu-waktu tertentu mereka akan kembali ke Madura, biasanya pada saat menjelang hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Mereka kembali dengan membawa hasil kerjanya baik yang berupa uang, bahan makanan (beras) ataupun perlengkapan-perengkapan rumah tangga yang ada.

Para migran tinggal di tempat yang baru tersebut dalam waktu yang tidak pasti. Ada yang hanya dalam waktu kurang dari 3 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun atau lebih. Hal ini menyulitkan menyebabkan penguasa setempat untuk menginventarisir mereka, karena mereka tidak mau dicatat sebagai penduduk daerah yang bersangkutan. Kalau ditanya mereka merasa masih merupakan pendu-

duk Madura karena masih mempunyai rumah di Madura, dan di daerah tersebut hanya merupakan penduduk sementara.

Kesulitan penguasa setempat memang bisa kita maklumi, mengingat masih berlakunya peraturan bahwa bagi mereka yang bertempat tinggal di suatu daerah dalam waktu sekurang-kurangnya 3 bulan harus menjadi warga dari daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu seperti mereka-mereka ini dapat digolongkan sebagai migran. Hanya saja bedanya mereka tidak mengenal musiman seperti halnya rekan-rekan di sekitar Tandes dan Gresik yang datang ke daerah tersebut pada saat musim pembuatan garam rakyat pada musim kemarau. Kalau musim penghujan datang bulan Oktober/November mereka akan kembali lagi ke Madura untuk kembali bekerja pada lapangan pekerjaannya yang lama sebagai petani ataupun yang lainnya. Orang Madura yang datang ke daerah sample ini tidak mengenal musiman seperti tersebut di atas, tetapi mereka datang setiap saat.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa para migran yang datang ke daerah Situbondo ini merasa tertarik oleh keadaan daerah tersebut. Di antaranya ialah bahwa di daerah yang baru lebih mudah memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan daerah asal mereka (57%). Di samping itu juga dengan pengharapan untuk mudah mencari nafkah di daerah yang baru (14%), keamanan lebih terjamin (14%) dan juga dengan alasan karena kawin dengan orang di daerah tersebut (14%). Yang terakhir ini biasanya dialami oleh pegawai negeri ataupun ABRI yang kebetulan mendapat tugas di daerah yang bersangkutan.

Banyak para migran sebelum mereka ke daerah yang baru tersebut sudah mempunyai mata pencaharian sendiri, tetapi ada pula yang belum. Yang belum bermata pencaharian tersebut biasanya masih belajar ataupun masih kanak-kanak. Di antaranya yang sudah mempunyai mata pencaharian sendiri ialah pegawai negeri atau ABRI, buruh atau karyawan, petani dan sebagainya.

Mengenai keadaan daerah asal migran ada bermacam-macam. Bagi migran yang bekerja sebagai pegawai negeri atau ABRI biasanya berasal dari kota, sedangkan bagi petani biasanya berasal dari desa di pedalaman ataupun desa di pinggiran kota. Nelayan berasal dari daerah pesisir. (antara bulan Juli / Agustus).

Menurut pendapat mereka setelah beberapa lamanya di daerah yang baru, mengenai keinginan/cita-cita mereka berdasarkan data

yang ada 67% mengatakan bahwa mereka belum tercapai cita-cita/keinginannya, 17% mengatakan bahwa belum semua cita-cita bisa berhasil dan sekitar 16% mengatakan bahwa cita-cita/keinginan mereka sudah berhasil. Dari semuanya tidak ada yang mengatakan bahwa cita-cita mereka tidak berhasil ataupun gagal. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mereka masih merasa optimis bahwa di daerah baru tersebut akan dapat memperbaiki kehidupan mereka dibandingkan dengan daerah asal mereka.

Di daerah yang baru tersebut, sebagian besar mereka mengatakan mereka sudah merasa kerasan/betah (60%), sedangkan sisanya mengatakan merasa cukup senang di daerah yang baru tersebut. Dengan demikian kemungkinan mereka untuk kembali ke daerah asalnya kecil sekali. Kenyataan membuktikan bahwa suku bangsa Madura tersebut sudah ratusan tahun yang lalu (satu setengah abad), dengan demikian sudah melampaui beberapa keturunan.

C. Identifikasi lingkungan fisik dan sosio-kultural daerah Madura dan daerah sample.

1. Lingkungan fisik daerah Madura.

Luas Pulau Madura termasuk 60 pulau kecil di sekitarnya 5.475,14 km². Pantai Utara dan Selatan pulau itu datar. Bagian tengah terdiri dari bukit-bukit kapur dengan elevasi rata-rata 46,99 meter dan membujur arah Barat – Timur. Secara geologis, Pulau Madura merupakan lanjutan perbukitan Rembang dan struktur lipatan dan batuan kapur dan mergel.

Jenis tanah yang banyak dijumpai di Madura adalah mediteran merah kuning, alluvial, andosol, dan regosol. Tanah bergumpal, bertekstur liat, tanahnya dangkal peka terhadap erosi, unsur hara rendah (N,P), dan bahan organik rendah.

Curah hujan tahunan rata-rata 1.276,39 mm. Rata-rata hujan dalam bulan kering 13,95 mm. Suhu udara rata-rata 26,62^o C. Pulau Madura tergolong dalam tipe iklim Aw.

Debit sungai sangat berubah-ubah, bergantung kepada iklim terutama curah hujan. Makin ke Timur makin rendah debit air karena curah hujan sedikit. Areal hutan hanya 0,37%. Akibatnya, tidak ada keseimbangan rata air.

2. Penduduk Madura dan kegiatannya.

Jumlah penduduk Madura 2.462.586 orang, terdiri atas 1.156.50 laki-laki dan 1.306.077 perempuan. Kepadatan penduduk 450 orang per km². Kepadatan penduduk terbiasa dijumpai di Kabupaten Pamekasan (605). Selanjutnya berturut-turut Bangkalan (442), Sumenep (409), dan Kabupaten Sampang (395). *Sex ratio* rata-rata di seluruh Madura, 89 sedikit di bawah normal.

Jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun dan 65 tahun ke atas, 37,71%, usia 15 – 64 tahun atau usia kerja 62,29%. Pertambahan penduduk tiap tahun antara 1961 – 1971, 1,06%. Angka ini lebih kecil dari angka pertambahan alami di Madura, yaitu 2,6%, dan lebih kecil dari pertambahan penduduk Jawa Timur (2%).

Bahasa yang digunakan penduduk Madura adalah Bahasa Madura, dengan dialek Bangkalan (Madura Barat), dialek Pamekasan (Madura Tengah), dialek Sumenep (Madura Timur), dan dialek Kangean. Hampir seluruh penduduk Madura beragama Islam (90%).

Rumah penduduk dapat dibedakan atas dua macam, yaitu yang tidak mempunyai kamar-kamar (slodoran, mahangare), dan yang berkamar (sedanan). Menilik bentuk atapnya, rumah di daerah itu terdiri atas rumah beratap berhubungan (wuwungan), mempunyai "durih" 4 atau 8, dan yang ujung atapnya menonjol seperti ekor ular (pacenan). Pembangunan rumah dilakukan secara gotong royong atau diupahkan. Sajian yang diberikan sebelum rumah selesai dibangun berupa pisang yang sudah berbuah, padi, jagung, bendera merah putih, dan sobekan kain panjang. Setelah selesai dilakukan selamatan dengan nasi tumpeng, dan upacara ini bertepatan dengan kelahiran someh serta naik rumah baru.

Dalam melakukan kegiatan pertanian mereka mengadakan juga upacara-upacara tertentu. Antara lain selamatan sawah (rasel saba) yang dikerjakan sewaktu mulai menggarap tanah. Perlengkapannya dalam upacara itu adalah nasi tumpeng, dan empat buah takir yang diletakkan di bawah. Selain selamatan tersebut, diadakan pula selamatan padi (slamedda padi) yang dikerjakan sewaktu menaikkan padi ke lumbung. Selamatan ini agak lebih besar dari pada selamatan sawah mengingat diundang pula tetangga dan para pekerja di sawah.

Kampung terdiri dari beberapa *pemengkang* (dihuni tiga generasi), beberapa *koren* (dihuni empat generasi sekeluarga), dan

beberapa *tanujan lonjang* (dihuni empat sampai lima generasi). Terdapat juga pola perkampungan dengan unit pemukiman yang terdiri dari beberapa rumah yang dihuni oleh lebih dari lima generasi, disebut *kampung meji*. Rumah-rumah yang didiami oleh keluarga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan, ter-
pencar-pencar dan memiliki halaman sendiri-sendiri.

Upacara mendirikan rumah terdiri dari tahap selamatan pembukaan tanah (*arrasol pamokkana tana*) yang dilakukan dengan petunjuk dukun. Tahap berikut ialah selamatan subur penolak bala (Tajin biru atau tajin senaparan).

Upacara hubungan dengan penangkapan ikan mendapat tempat yang penting pula dalam kehidupan penduduk Madura. Mula-mula diadakan selamatan sebelum menangkap ikan. Perlengkapan selamatan terdiri atas : nasi dengan lauknya, dan bunga-bunga yang akan disebar ke laut.

Sehubungan dengan perikanan terdapat pula upacara selamatan perahu baru, selamatan perbaikan perahu, dan selamatan untuk kekuasaan ghaib yang memelihara laut. Selamatan perahu baru agak meriah karena mengundang pula calon awak perahu, si pembuat perahu, tetangga dan kyai. Peralatan dalam selamatan tersebut adalah tumpeng dengan lauknya, bunga, dan ketupat beras kuning. Selamatan untuk kekuasaan ghaib yang memelihara laut disebut juga *rokad tase*, yang diselenggarakan setahun sekali oleh semua nelayan. Selamatan ini paling besar karena hampir semua penduduk pesisir ikut serta, dan menggunakan peralatan berupa tumpeng dengan lauk, bunga, ketupat beras kuning, nasi, dan jajan pasar. Sebagian upacara lainnya, upacara selamatan ini dipimpin oleh dukun atau kyai.

Beberapa aspek yang berkenaan dengan sistem kekerabatan adalah sebagai berikut. Hubungan individu bersifat bilateral. Di kalangan bangsawan penurunan gelar melalui garis patrilineal, hanya kepada anak laki-laki. Upacara dalam daur hidup dikenal *pelet kandung* (tingkepan), upacara kelahiran, upacara bayi 40 hari lahir, *toron tana* (turun tanah), *mease* (saat bayi tidak menyusui lagi), khitanan, khatam membaca Al Qur'an, papar gigi, haid pertama, perkawinan, dan kematian. Perkawinan dan khitanan merupakan upacara yang terbesar.

3. Lingkungan fisik daerah sampel.

Kecamatan Jangkar yang luasnya 79,481 km² dan terdiri dari

8 desa, dipilih menjadi daerah sampel. Terletak pada dataran pantai Utara yang subur untuk pertanian, yaitu untuk persawahan dan perkebunan. Bagian Selatan merupakan daerah pegunungan yang kering dan kurang subur. Di daerah ini diusahakan tegalan, hutan, dan kapas. Sungai yang berasal dari daerah volkanik dan bermuara di Selat Madura memungkinkan endapan volkanik di dataran rendah. Karena banyak terdapat hutan, tata airnya lebih baik dari Pulau Madura. Curah hujan faheman kecil. Daerah ini merupakan daerah paling kering di Pulau Jawa, namun baik untuk perkebunan kapas. Tata guna tanah di kecamatan tersebut meliputi tegalan (43,91%), hutan (22,98%), tanah sawah (20,98%), pekarangan (12,24%), dan selebihnya tanah wakaf.

4. Penduduk suku bangsa Madura daerah sampel dan kegiatannya.

Bahasa pengantar sehari-hari adalah Bahasa Madura. Penduduk dapat menggunakan juga bahasa Jawa. Dialek Sumenep dan Pamekasan yang dominan. Bahasa Madura di sini mempunyai tingkatan-tingkatan, seperti bahasa Jawa.

Orang Jawa di daerah ini menggunakan Bahasa Jawa yang kasar, sebagian besar ngoko, jarang sekali yang menggunakan Bahasa Jawa kromo atau kromo inggil. Bahasa Jawa ngoko yang digunakan di sini masih ada tingkatan-tingkatan tetapi tidak terlalu tajam.

Jumlah penduduk Kecamatan Jangkar 28.866 orang dengan kepadatan 603 orang per km². Dari jumlah itu 26.060 orang adalah suku bangsa Madura atau 90,27% dari seluruh penduduk Kecamatan. Di seluruh Kabupaten Situbondo suku bangsa Madura sebanyak 448.106 orang atau 90,45%.

Perkiraan jumlah penduduk suku bangsa Jawa di Kabupaten Situbondo 47.316 orang atau 9,55%, sedang di Kecamatan Jangkar 2.952 orang atau 9,73%.

Penduduk Kecamatan Jangkar terdiri atas penduduk beragama Islam (99,59%), dan beragama Katholik (0,41%). Berpendidikan tamat SD 6,80%, tamat SLTP 1,31%, tamat SLTA 0,11%, dan tamat perguruan tinggi 0,02%. Selebihnya sebesar 91,76% adalah SD tidak tamat ataupun buta huruf.

Mata pencaharian penduduk adalah bertani (41,28%), buruh (34,71%), nelayan (6,24%), pedagang (5,05%), pegawai negeri (1,52%), ABRI (0,25%) dan lain-lain (10,95%).

Rumah tempat mereka tinggal berpola *sedanau*, yaitu berkamar-kamar. Sebagian besar berhubungan 4 atau 8, serta sebagian lagi *gadrih* yaitu berhubungan 2. Pembangunan rumah dilakukan secara gotong royong, terutama rumah yang menjadi pelengkap syarat perkawinan, sedang rumah batu biasanya diupahkan. Upacara menempati rumah baru masih tetap mengikuti tatacara daerah asal mereka.

Upacara yang berhubungan dengan pertanian adalah *rasol saba* dan selamatan sebelum panen, seperti juga pada orang Madura di Madura. Upacara yang disebut *slamedda padi* sudah tidak dikenal lagi. Selamatan lainnya seperti untuk rumah baru, perahu baru masih sama seperti di daerah asal mereka.

Hubungan individu masih sama seperti di daerah asal, yaitu secara bilateral, tetapi di daerah sampel ini golongan feodal ada lagi. Upacara yang berhubungan dengan daur hidup masih sama seperti di daerah asal. Dalam upacara perkawinan terdapat sedikit perbedaan, yaitu calon mempelai laki-laki harus menyediakan rumah dengan perabotnya sebelum upacara dimulai, serta terdapat upacara *temon*, akibat pengaruh Jawa.

5. Suku bangsa Jawa di daerah sampel.

Orang Jawa di daerah sampel terutama berbahasa *ngoko*, jarang sekali yang menggunakan bahasa Jawa *kromo* atau *kromo inggil*. Masih ada tingkatan-tingkatan, tetapi tidak tajam. Jumlah orang Jawa di daerah ini tidak banyak.

Mereka memiliki rumah dengan bentuk tersendiri, misalnya *serotong*, limasan, dan *sinom*. Pembangunan rumah dilakukan secara gotong royong. Antara satu kampung dengan lainnya dibatasi dengan pagar atau rumpun bambu.

Upacara yang berhubungan dengan pertanian hampir semuanya berhubungan dengan penghormatan kepada roh leluhur terutama cikal bakal yang mendirikan kampung mereka (*danyang desa*). Upacara itu antara lain *bubak bumi* (sedekah bumi) dan *horok-horok* (selamatan menabur benih). *Bubak bumi* hampir sama dengan *rasol saba*, hanya peralatannya berbeda, yaitu digunakan kemenyan, nasi golong dan lauknya, nasi bubet dan lauknya, ketan tanor, nasi kuning, jenang sengkala, dan sebagainya. *Horok-horok* dilakukan di sawah dengan peralatannya yang khusus.

Rumah-rumah mereka diberi berpagar, menghadap ke Utara atau ke Selatan, sehingga dapat bertolak belakang ataupun berhadapan. Halaman di depan dan di belakang rumah luas-luas. Upacara pemasangan tiang utama (soko guru) diadakan langsung di tempat yang akan didirikan rumah dengan perlengkapan seperti nasi tumpeng, nasi golong, dan jenang merah putih. Upacara dipimpin oleh tukang atau yang tertua dari antara mereka. Selamatan pembukaan tanah untuk rumah dilengkapi pula dengan sajian tebu 2 batang, padi 1 gedeng, ketupat 44 buah, kelapa kering 2 buah, dan bendera merah putih yang diletakkan pada tiang utama.

Selamatan mulai menanam padi (wiwit tandur) dilakukan dengan peralatan 2 buah takir yang berisi cuk bakal dan nasi tumpeng dengan telur. Upacara yang berhubungan dengan pertanian lainnya adalah nyusumi, metil, dan ngunggahake. Nyusumi dilakukan setelah pekerjaan menanam padi selesai tujuannya ialah memulihkan kembali tenaga, baik orangnya maupun ternak. Peralatannya terdiri atas jenang sumsum dengan gula merah dan satan. Metil sama seperti slamedda padi. Ngunggahake adalah selamatan padi baru pada saat menyimpan padi di lumbung sama upacaranya seperti slamedda padi. Perlengkapan dalam ngunggahake adalah pisang setangkep, juadah, jenang dodol, cuk bakal dengan telur, bawang, berambang, kemiri, bunga, daun kluwih, batok bolu, kelapa utuh, gula merah, dan lampu minyak tanah.

Sehubungan dengan perikanan dijumpai upacara sejenis rokad-tase, yaitu sedekah laut yang bertujuan memperoleh keselamatan dalam mencari ikan dan mendapatkan hasil yang banyak.

Hubungan antara individu bersifat bilateral sedang kefeodalan tidak tampak. Upacara daur hidup hampir sama dengan suku bangsa Madura, kecuali dalam upacara khitanan tidak dilakukan pembacaan Al Qur'an. Dalam upacara perkawinan, setelah selesai ijab khabul diteruskan upacara temon dengan upacara menanam pisang.

D. Kesimpulan.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah kita ketahui beberapa hal sebagai berikut :

1. Bahwa keadaan fisis pantai Utara pulau Jawa yang merupakan daerah migran penduduk Madura relatif jauh lebih baik potensinya dari pada keadaan fisis di pulau Madura sendiri. Tanah-

nya lebih subur, luas lautnya relatif masih lebih luas, tata air dan bukit air jauh lebih baik tanahnya lebih tahan menahan erosi dari pada di daerah pulau Madura.

2. Akulturasi bahasa telah terjadi di daerah migran Madura di pantai Utara Jawa Timur. Baik suku Madura maupun suku Jawa di daerah ini sama-sama dapat menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Dalam hal ini pengaruh bahasa Madura jauh lebih kuat dari pada bahasa Jawa, terbukti dari penggunaan bahasa harian ialah bahasa Madura dan bukan bahasa Jawa.

Sebagai pengaruh bahasa Jawa, maka bahasa Madura di daerah migran mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Demikian pula sebaliknya sebagai penaruh bahasa Madura, bahasa Jawa di daerah migran ini lebih kasar dibandingkan dengan bahasa Jawa asli, baik mengenai dialek maupun tata bahasanya.

3. Dari komposisi penduduknya tampak bahwa baik sex ratio maupun angka perkembangan penduduk daerah Jawa Timur. Dari data ini menunjukkan bahwa penduduk Madura banyak yang meninggalkan daerahnya bermigrasi ke daerah lain dan menetap di daerah tempat tinggal yang baru.
4. Adapun mata pencaharian utama dari penduduk migran Madura di Jawa Timur umumnya tidak berbeda jauh dengan mata pencaharian utama penduduk Madura di pulau Madura, yaitu pertanian. Tetapi jenis tumbuhan-tumbuhan jauh ditanam berbeda, yaitu bila di Madura tanaman utama jagung, sedangkan di daerah migran tanaman utamanya padi.
5. Bentuk dan pola rumah para migran Madura di Jawa Timur pada umumnya tidak jauh berbeda dengan bentuk dan pola rumah orang-orang Madura di pulau Madura. Namun demikian dapat dikatakan bahwa pola rumah migran pada umumnya adalah mengikuti pola sedanan, yaitu pola yang mempunyai kamar. Bentuk dan pola rumah Jawa belum berpengaruh terhadap bentuk dan pola rumah migran Madura, dan pula belum dipengaruhi oleh bentuk dan pola migran Madura. Tetapi dalam hal cara mengerjakan rumah ada persamaannya, yaitu dengan cara gotong royong. Upacara-upacara dengan saji-sajian pada waktu mendirikan rumah sama-sama memiliki kebiasaan yang sama.
6. Pola perkampungan migran Madura dan pola perkampungan

Jawa menunjukkan ciri yang berbeda. Pola perkampungan migran Madura masih sama dengan pola perkampungan penduduk Madura di pulau Madura, demikian halnya pola perkampungan penduduk Madura di pulau Madura, demikian halnya pola perkampungan penduduk Jawa di daerah migran Madura ini sama dengan pola perkampungan penduduk Jawa di daerah-daerah lain di Jawa Timur.

7. Upacara-upacara yang berhubungan dengan mata pencaharian khususnya upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian masih biasa dilakukan baik bagi migran Madura, maupun bagi penduduk Jawa. Memperhatikan kepada jenis upacara dan jenis-jenis bahan sajian yang dipergunakan untuk upacara-upacara tersebut, hampir sebagian besar upacara-upacara pertanian dan saji-sajian yang digunakan oleh migran Madura di Jawa Timur menunjukkan kesamaan dengan jenis-jenis upacara dan jenis-jenis sajian yang dilaksanakan oleh penduduk Madura di pulau Madura. Jadi dengan kata lain upacara-upacara pertanian bagi penduduk Jawa di daerah migran Madura di Jawa Timur mempunyai corak yang sama dengan upacara-upacara pertanian yang dilaksanakan oleh penduduk Jawa yang lain di Jawa Timur.
8. Sistim kekerabatan migran Madura dan penduduk Jawa di daerah migran ada persamaan dengan sistim kekerabatan penduduk Madura di pulau Madura, yaitu sistim bilateral. Dalam hubungannya dengan sistim kekerabatan ini status sosial yang didasarkan atas unsur-unsur feodalisme, di masyarakat Madura di pulau Madura masih nampak kuat sekali dipertahankan. Sedangkan di masyarakat migran Madura dan masyarakat penduduk Jawa di daerah migran di Jawa Timur sifat-sifat feodalisme sudah tidak kelihatan. Di sini para migran Madura telah lebih banyak dipengaruhi oleh sikap hidup penduduk Jawa di Jawa Timur yang nampaknya lebih demokratis dari pada penduduk Madura di pulau Madura.
9. Pada umumnya upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup seseorang dari sebelum lahir, dewasa, sampai mati masih dilaksanakan dengan kuat baik bagi masyarakat Madura di pulau Madura di daerah migran Madura di Jawa Timur. Namun pada umumnya upacara-upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup seseorang ini bagi masyarakat migran

Madura banyak miripnya/persamaannya dengan upacara-upacara adat penduduk Madura di pulau Madura. Namun telah tampak adanya pengaruh dari adat Jawa terhadap migran Madura ini, yaitu :

- a. adanya upacara "temon" pada upacara perkawinan pada masyarakat migran Madura di Jawa Timur.
- b. adanya adat bahwa calon mempelai laki-laki harus menyediakan rumah dengan segala perabotnya pada masyarakat migran Madura di Jawa Timur sebelum upacara perkawinan dimulai adalah karena adanya pengaruh adat Jawa di mana pengantin laki-laki wajib memberikan "tukon" (pemberian yang berupa hewan, pakaian, bahan makan, jenis-jenis makanan, dan sebagainya) yang diberikan kepada pengantin wanita pada waktu upacara perkawinan.

—oOo—

1. Team P3KD Jawa Timur, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, bidang Adat Istiadat Daerah*, BPP–IKIP Surabaya, 1976.
2. Team Peneliti Growth Pole Jawa Timur, *Laporan Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur*, BPP–IKIP Surabaya, 1976.
3. Ibid.
4. Ibid.
5. Ibid.
6. F.A. Soetjipto, *Beberapa Catatan Antar Hubungan di Madura dan Jawa*, Proyek Penelitian Madura, 1977
7. Ibid.
8. Ibid.
9. Ibid.
10. Ibid.
11. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan hasil sensus penduduk tahun 1976 di Jawa Timur*.

B A B IV

HUBUNGAN MIGRASI DENGAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

A. Latar belakang budaya penduduk suku Madura.

Data sejarah menunjukkan bahwa jumlah penduduk Madura di Kabupaten Situbondo pada tahun 1845, 61.209 orang, sedangkan jumlah penduduk seluruhnya 62.050 orang, ini berarti jumlah penduduk suku Madura di Kabupaten Panarukan (Situbondo) pada tahun tersebut 98,64%. Jumlah penduduk seluruhnya di Kabupaten Situbondo pada tahun 1976 sebesar 495.419 jiwa. Jumlah penduduk seluruhnya di Kecamatan Jangkar pada tahun 1976 sebesar 28.812 jiwa, sedang penduduk suku Madura sebanyak 28.240 jiwa atau 98,63%. Luas Kecamatan Jangkar 47,86 km² atau 4.786 hektar. Jumlah penduduk keseluruhan sampai dengan saat penelitian (Oktober 1977) sebesar 28.866 jiwa. Kecamatan Jangkar terdiri atas Desa Jangkar, Gadingan, Palangan, Pesanggrahan, Curahkalak, Sopet, Agel, dan Kembangsari.

Tabel IV-1 Jumlah persebaran dan kerapatan penduduk di Kecamatan Jangkar, tahun 1976.

No.	NAMA DESA	LUAS/KM2	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KERA- PAT- AN
1.	Jangkar	4,47	6.445	1.442
2.	Gadingan	1,57	1.540	981
3.	Palangan	4,94	3.986	807
4.	Pesanggrahan	2,80	1.766	631
5.	Curahkalak	4,35	2.526	581
6.	S o p e t	21,60	6.169	287
7.	A g e l	4,71	3.560	756
8.	Kembangsari	3,42	2.847	832
	JUMLAH	47,86	29.866	603

Desa Sopet merupakan desa terbesar dengan luas daerah 45,13% dari seluruh luas daerah Kecamatan Jangkar. Sebagian besar daerah ini merupakan pegunungan yang kering, sehingga jumlah penduduknya jarang. Kepadatannya hanya sebesar 287 jiwa/km². Desa Gadingan dengan luas 1,57 km² merupakan daerah yang terkecil dan berpenduduk terkurang dalam Kecamatan itu.

Berdasarkan agama yang ada di Kecamatan Jangkar dapat diketahui bahwa jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 28.747 orang atau merupakan 99,59%, dari jumlah penduduk seluruhnya, dan penganut agama Katolik sebanyak 119 orang atau 0,41%.

Tabel IV—2 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Jangkar, tahun 1976.

No.	D E S A	SD	SMP	SMA	AK/UN
1.	Jangkar	750	312	43	—
2.	Gadingan	142	12	—	—
3.	Palangan	64	7	—	—
4.	Pesanggrahan	17	5	2	2
5.	Curahkalak	179	20	11	3
6.	S o p e t	35	5	—	—
7.	A g e l	738	8	4	—
8.	Kembang Sari	39	3	—	—
JUMLAH		1.964	378	32	5

Sumber : Kantor Kecamatan Jangkar, Kab. Situbondo.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Jangkar masih buta huruf karena yang sekolah dasar, 1964 orang atau merupakan 6,80% dari seluruh penduduk berpendidikan SMP sebanyak 378 orang atau kira-kira sebesar 1,31%, berpendidikan SMA sebanyak 32 orang atau 0,11%, dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi/Akademi hanya 5 orang atau kira-kira sebesar 0,02%. Ini berarti yang buta huruf di Kecamatan Jangkar masih cukup besar, yaitu di atas 50% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Tabel IV—3 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Jangkar, tahun 1976.

No.	Desa	Tani	Nelayan	Buruh	Peg. Neg.	ABRI	Dagang	Lain-lain
1.	Jangkar	1.172	1.050	1.600	273	4	226	—
2.	Gadingan	572	26	30	—	—	230	150
3.	Palangan	1.425	25	1.310	40	15	85	250
4.	Pesanggrahan	1.065	—	460	4	—	10	13
5.	Curahkalak	1.208	—	306	15	4	388	—
6.	S o p e t	2.239	—	2.070	6	—	310	1.278
7.	A g e l	583	266	623	6	—	18	646
8.	Kembang Sari	1.476	106	991	15	—	24	216
JUMLAH		9.740	1.473	4.190	359	59	1.191	2.583

Sumber : Kantor Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Jangkar sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh. Urutan selengkapny sebagai berstatus petani sebanyak 9.740 orang atau 41,28%, buruh sebanyak 8.190 orang atau 34,71%, lain-lain sebanyak 2.583 orang atau 10,95%, nelayan sebanyak 1.473 orang atau 6,24%, pedagang sebanyak 1.191 orang, atau 5,05%, pegawai negeri sebanyak 395 orang atau 1,52%, dan yang terakhir ABRI sebanyak 59 orang atau 0,25% dari seluruh jumlah penduduknya. Di samping petani sebagai mata pencaharian pokok juga buruh merupakan jenis mata pencaharian yang banyak di Kecamatan Jangkar. Hal ini mungkin karena di Kecamatan Jangkar letaknya berdekatan dengan beberapa pabrik atau perkebunan di antaranya perkebunan kapas asem bagus, perkebunan tebu, pabrik gula dan sebagainya.

1. Pemukiman.

Di daerah penelitian banyak terdapat tempat-tempat berlandung seperti gardu atau pos penjagaan, langgar wakaf, dan gubug untuk menunggu padi di sawah (togur) ataupun gubug untuk menunggu tanaman lain di ladang/tegalan (rung-barungan). Tempat perlindungan

an tersebut biasanya dibuat dengan bahan-bahan yang sederhana. Tempat-tempat penjagaan dibuat dengan tembok atau kayu dengan atap genteng. Demikian pula langgar wakaf (bakap) ada yang dibuat dengan tembok ataupun kayu dengan atap genteng. Sedangkan untuk gubug-gubug ini biasanya dibuat dengan dinding bambu ataupun tidak ber dinding sama sekali dan atapnya menggunakan welit dari daun tebu ataupun alang-alang. Hal ini sesuai dengan sifat dari gubug tersebut yang hanya sementara menanti sampai saat panen tiba. Bangunan yang sederhana tiangnya menggunakan bambu bulat ataupun kayu, dengan dinding bambu (bidik atau tabing), ada pula yang menggunakan dinding kayu.

Tempat-tempat perlindungan atau pos penjagaan tersebut letaknya memanjang di tepi jalan dan tersebar di seluruh kampung. Sesuai dengan namanya dan fungsinya untuk menjaga keamanan kampung bersama-sama penduduk. Langgar wakaf biasanya ada tempat-tempat yang belum ada mesjidnya, sebagai pengganti peranan mesjid. Untuk gubug-gubug penjaga padi di sawah dan ladang biasanya terletak tersebar di tengah-tengah sawah atau ladang untuk menjaga kemungkinan adanya gangguan keamanan dari hasil tanaman-tanaman tersebut.

Sebagian besar rumah mereka terletak di atas tanah (surface dwellings) dan bentuknya bermacam-macam. Bentuk asli Madura yang masih kelihatan ialah bentuk slodoran (malangare) dan sedanan. Slodoran tidak mempunyai kamar tetapi kalau sedanan mempunyai kamar-kamar. Atas pengaruh kebudayaan Jawa sekarang telah banyak kelihatan bentuk rumah yang mirip rumah orang-orang Jawa di mana di daerah asli mereka di daratan Madura tidak ada. Juga akibat pergaulan dengan dunia modern/kota-kota, maka sudah banyak penduduk yang membuat rumah dengan type Eropa yang banyak meniru rumah di kota. Di daerah pusat pemerintahan, rumah-rumah dibuat dari tembok dengan atap genteng, sedangkan agak jauh dari pusat pemerintahan (Kecamatan, Kelurahan) banyak penduduk yang membuat rumahnya dengan bahan kayu atau bambu. Sebagian besar menggunakan atap genteng, sedangkan yang menggunakan atap welit sangat sedikit.

Pembuatan rumah dilakukan secara gotong royong. Apalagi kalau pembuatan rumah tersebut dalam rangka syarat untuk melengkapi perkawinan, maka pembuatan, pengangkutan sampai pendiriannya dikerjakan bersama secara gotong royong. Seperti halnya

dengan daerah-daerah lain maka pendirian rumah di sini selalu disertai dengan ketentuan-ketentuan tertentu misalnya : harus dicari hari yang baik dan harus disertai dengan selamatan-selamatan. Semuanya yang mengatur jalannya upacara-upacara tersebut ialah dukun, yang ternyata di daerah tersebut masih memegang peranan yang penting.

Penyebaran tempat tinggal di daerah Kecamatan Jangkar mempunyai pola "taneyan lanjang". Di dalam satu kampung dihuni oleh banyak keluarga yang sudah mencapai 4 — 5 generasi. Jenis upacara yang sering dilaksanakan di dalam pembuatan rumah ialah selamatan tajin biru dan tajin senaporan sesudah pembukaan tanah untuk penolak bala, pemberian saji-sajian setelah kerangka rumah didirikan terdiri dari pisang yang sudah berbuah, padi, jagung, bendera merah putih, sobekan kain panjang dan sebagainya serta rokad.

2. Mata Pencaharian.

Jenis mata pencaharian yang menonjol di daerah Jangkar Kabupaten Situbondo ialah pertanian, perikanan, perdagangan, dan pegawai negeri/ABRI, serta sejumlah kecil tukang becak, kusir dokar, dan sebagainya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai mata pencaharian yang menonjol di bawah sedikit diuraikan jenis-jenis mata pencaharian yang menonjol tersebut.

a. Pertanian.

Dibandingkan dengan daerah asal migran, potensi pertanian di Kecamatan Jangkar lebih baik. Tanah pertanian lebih subur dan kondisi pengairan relatif lebih baik. Khusus mengenai pengairan sekarang mulai banyak digunakan potensi pengairan dari air tanah yang banyak terdapat di daerah ini. Dengan pendayagunaan air tanah tersebut potensi pertanian khususnya pengairan menjadi lebih baik. Bentuk pertanian yang ada ialah pertanian rakyat. Ciri dari pertanian ini di antaranya semua tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga, dan bagi petani yang mampu mengupahkannya kepada penduduk setempat saja. Demikian juga orientasi hasil sebagian besar bertujuan untuk menghasilkan tanaman bahan makanan pokok misalnya padi, jagung ataupun ketela pohon.

Daerah pertanian yang baik ialah sepanjang pantai, yang kebetulan merupakan pantai yang datar. Makin ke arah pedalaman keadaan morfologinya makin berbeda dan berupa daerah pegunungan.

an. Di daerah pantai banyak ditanam jenis tanaman padi di samping tebu. Bagi tanah-tanah yang agak sukar mendapatkan pengairan banyak diusahakan tanaman jagung serta ketela pohon di samping tanaman palawija yang lain. Tebu merupakan hasil perkebunan yang cukup banyak di daerah ini. Daerah penanamannya bergantung dengan tanaman padi.

Kondisi iklimnya sebenarnya kurang menguntungkan untuk usaha pertanian padi. Sebab daerah Kecamatan Jangkar seperti halnya daerah bekas Kawedanan Asembagus merupakan daerah yang paling kering di Jawa Timur ataupun di Jawa. Oleh karena itu usaha pertanian yang sebenarnya cocok di daerah ini ialah perkebunan kapas. Untuk usaha budidaya pertanian ini dibutuhkan curah hujan yang relatif sedikit terutama pada saat tanaman kapas akan dipanen. Sehubungan dengan hal tersebut, daerah Asembagus merupakan daerah perkebunan kapas yang cukup baik di Jawa Timur khususnya ataupun di Jawa pada umumnya.

Pada umumnya petani memiliki tanah pertanian sendiri. Tetapi meskipun demikian ada beberapa petani yang termasuk petani penyewa, petani pemaro atau bagi hasil ataupun sebagai buruh tani. Petani yang memiliki tanah pertanian sendiri jumlahnya juga tidak seberapa banyak. Berdasarkan hasil penelitian lapangan jumlah petani pemilik hanya ada sebesar 45%, petani penyewa ada 22%, petani pemaro/bagi hasil ada 22%, dan petani yang lain 11%. Dari petani pemilik tanah yang jumlahnya sekitar 45% itu, 11%-nya mempunyai tanah yang kurang dari 0,5 hektar.

Sebagian besar dari mereka masih menggunakan cara lama dalam bercocok tanam. Cara yang baru juga sudah dilaksanakan khususnya dalam proyek Bimas dan Inmas. Hampir sama dengan orang Madura yang ada di daratan Madura, suku Madura di sini tergolong orang yang sukar menerima penerapan *ide-ide* yang baru. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa mereka sukar menerima untuk menanam jenis-jenis bibit padi unggul yang baru, misalnya : PB, IR 36 — 34 — 32 — 30 — 26 dan sebagainya. Mereka memilih bibit lokal dengan alasan nasinya lebih enak, meskipun hasilnya jauh lebih sedikit. Seperti halnya di daerah Madura sendiri mereka lebih senang menanam jagung lokal yang kecil-kecil, dengan alasan lebih tahan kering, tidak mudah roboh karena angin keras dan rasa jagungnya lebih enak.

b. Upacara-upacara adat di dalam pertanian.

Di daerah Kecamatan Jangkar masih berlaku beberapa upacara adat yang ada hubungannya dengan pertanian, seperti rasol saba, upacara permulaan panen, dan upacara minta hujan rasol saba adalah upacara mulai mengerjakan sawah. Upacara selamatan ini dilaksanakan pada saat mulai menanam atau menggarap sawah. Upacara ini dilaksanakan dengan cara yang sederhana saja, dengan menyiapkan nasi tumpeng yang dilengkapi dengan lauk pauknya. Selamatan ini biasanya dilakukan oleh para pekerja sebelum dimulai mengerjakan tanah dengan bantuan doa dari Kyai atau dukun. Setelah diberi doa mereka bersama-sama makan nasi tumpeng tersebut dan sebagian sisanya dibawa pulang sebagai berkat. Di samping menggunakan nasi tumpeng tersebut masih terdapat 4 buah takir kecil yang berisi bubur yang macam-macam warnanya dengan bunga-bunga yang ditanam di setiap sudut petak sawah tersebut. Masih ditambah dengan dupa (bukan kemenyan) yang dibakar dengan jalannya upacara.

Apabila tanaman sudah tua misalnya padi sebelum dipanen diadakan upacara selamatan, yang tujuannya mengucapkan terima-kasih atas berhasilnya jerih payah mereka dalam menanam. Jalannya upacara hampir bersamaan dengan rasol saba. Demikian pula perlengkapan yang dipergunakan hampir serupa.

Upacara minta hujan dilakukan apabila musim kemarau sudah berlangsung cukup lama tetapi belum ada tanda-tanda hujan akan datang. Untuk daerah Kecamatan Jangkar tidak dilaksanakan di daerah itu sendiri tetapi dilakukan di tempat tertentu di luar daerah Kecamatan Jangkar. Upacara minta hujan dihubungkan dengan kerapan sapi seperti di Madura sudah tidak ada lagi di daerah Jangkar. Dengan demikian telah mengalami perubahan dari aslinya. Hal ini kemungkinan akibat pengaruh dari adat Jawa.

Disamping pertanian di daerah ini banyak juga peternakan. Hanya saja di sini peternakan tidak begitu menonjol seperti halnya di Madura. Sebagian besar ternak mempunyai fungsi : membantu petani di sawah atau ladang, sebagai alat transportasi, sebagai tabungan masyarakat, dan juga sebagai suatu usaha tani yang komersil. Hampir semuanya peternakan, di sini merupakan peternakan rakyat.

c. Perikanan.

Karena lokasinya dekat pantai, ditambah dengan keadaan morfologi pantainya yang datar, maka di sepanjang pantai Kecamatan Jangkar, merupakan daerah nelayan yang baik. Mata pencaharian ini merupakan mata pencaharian pokok penduduk setempat terutama yang tinggal di sepanjang pantai. Daerah penangkapannya terutama di sekitar pantainya (selat Madura). Tetapi ada pula yang sampai jauh ke laut lepas hingga sampai di gugusan Kepulauan Masa Lembu dan Kalimantan. Ini biasanya dilakukan oleh jenis perahu yang besar berlainan pada kawasan-kawasan laut tertentu, mereka secara beramai-ramai pergi ke tempat misalnya ke Muara Banyuwangi tersebut untuk ikut menangkap ikan. Hasil-hasil perikanan yang terpenting dari daerah ini ialah ikan layang, ikan tongkol, ikan teri, udang dan nener. Mengingat bahwa di daerah ini ada industri minyak ikan swasta yang diusahakan oleh WNI Keturunan Cina, menunjukkan bahwa di daerah tersebut cukup banyak menghasilkan ikan. Hanya saja sekarang (pada saat diadakan penelitian) jumlah ikan tersebut sudah jauh berkurang. Semestinya sudah musim ikan layang tetapi belum juga ada. Seperti rekan-rekannya yang lain sebagai nelayan, kehidupannya masih sangat menderita dengan rendahnya pendapatan per kapita. Dari hasil wawancara dengan para nelayan dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menginginkan motorisasi perahu penangkapan ikan, sebab dikuatirkan akan menghabiskan potensi perikanan yang ada, yang menyangkut kehidupan nelayan kecil di daerah tersebut.

Cara-cara mereka menangkap ikan hampir sama dengan rekan-rekan mereka di Madura, yang kesemuanya disesuaikan dengan lokasi atau daerah penangkapannya. Di antaranya cara-cara yang mereka lakukan dalam menangkap ikan ialah : majang mengada, majang nanggung ngaled, bagan, ngraket, manceng, ajaring, ajala, nyumder, dan pancal. Penangkapan ikan biasanya dilakukan pada malam hari. Nelayan turun ke laut pada waktu tengah malam dan akan kembali ke darat lagi pada pertengahan hari keesokannya. Bagi perahu besar yang jauh daerah jangkauannya dapat sampai satu hingga dua minggu baru kembali ke darat. Bahkan ada yang berbulan-bulan baru turun ke darat.

Hasil-hasil ikan tangkapan mereka ini akan dijual kepada tengkulak

secara bebas dan sebagian hasil kecil yang dikonsumsi sendiri. Tengkulak ini ada bermacam-macam. Ada yang di darat, jadi menanti sampai nelayan turun ke darat kembali. Ada pula yang turun ke laut menghadang para nelayan sebelum kembali ke darat ataupun juga kepada "balija" yaitu tengkulak kecil yang langsung menjualnya ke pasar.

- d. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan masalah perikanan.

Ada beberapa upacara yang berhubungan dengan masalah perikanan antara lain upacara merencanakan perahu yang pertama, da rokad tare (selamatan laut). Selamatan menurunkan perahu yang pertama agak besar, dengan mengundang calon-calon awak perahu, si pembuat perahu, tetangga-tetangga yang berdekatan dan Kyai atau dukun. Biasanya menyiapkan nasi tumpeng dengan lauk-pauk yang agak mewah, dibandingkan dengan selamatan biasa. Selain itu dibuat juga ketupat yang diisi dengan beras kuning, bunga yang nanti semuanya akan digantungkan pada perahu yang akan diturunkan tersebut. Sebagian bunga ditaburkan ke laut disertai doa-doa bertujuan untuk keselamatan waktu mencari ikan dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Saat-saat meluncurkan perahu ke laut, harus mengikuti petunjuk Kyai atau dukun. Rokad tase atau selamatan laut merupakan selamatan untuk kekuasaan ghaib yang memelihara laut. Biasanya upacara ini diselenggarakan setahun sekali, yang biasanya dikerjakan oleh semua penduduk di pesisir (nelayan). Tujuan dari selamatan ini ialah untuk keselamatan semua nelayan, di samping untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang cukup banyak. Perlengkapan yang digunakan biasanya nasi tumpeng dengan lauk-pauk lengkap, bunga (melati, cempaka merah, kenanga, mawar berwarna oranye), ketupat yang berisi beras kuning ataupun yang berisi nasi, jajan pasar, dan lain-lain. Semua perlengkapan ini harus dipersiapkan sehari sebelum upacara dilaksanakan, dan sehari sebelumnya tidak diperkenankan seorang nelayan pun untuk bekerja menangkap ikan. Semua saji-sajian tersebut diantar dengan beramai-ramai ke tengah laut, ke tempat yang dianggap keramat, ditempatkan di atas perahu kecil ataupun rakit dari batang pisang. Di atas perahu atau rakit tersebut sering disertakan pula kepala kerbau atau sapi ataupun juga kam-

bing. Setelah selesai melakukan upacara di laut iring-iringan perahu tersebut kembali ke daratan lagi, dan selanjutnya diselenggarakan pesta meriah. Kyai atau dukun memegang peranan penting dalam upacara ini. Biasanya upacara tersebut dilakukan setahun sekali. Akan tetapi ada yang dilakukan kurang dari setahun apabila terjadi beberapa macam kelainan, misalnya banyak kecelakaan di laut yang dialami oleh para nelayan, hasil ikan yang mereka tangkap sedikit sekali, dan sebagainya.

Di samping kedua jenis upacara yang paling banyak dilakukan tersebut di atas dan tergolong jenis upacara yang besar, masih banyak upacara yang kecil-kecil. Tetapi upacara-upacara ini tidak merata dilakukan oleh semua nelayan, misalnya : selamatan sewaktu akan berangkat menangkap ikan yang memakan waktu lama, selamatan kalau akan memperbaiki perahu yang rusak ataupun yang dianggap sial kurang menghasilkan ikan dan sebagainya. Kesemuanya ini peranan dukun ataupun Kyai sangat menonjol sekali, dalam mengatur jalannya upacara-upacara tersebut.

Mata pencaharian yang lain di daerah Kecamatan Jangkar kurang penting, disebabkan sebagian besar penduduknya hidup dari dua macam mata pencaharian tersebut. Jenis mata pencaharian seperti berdagang, sebagai pengawai negeri/ABRI, tukang dokar atau becak dan sebagainya merupakan pekerjaan sampingan di luar kedua mata pencaharian pokok tersebut. Pada umumnya pegawai negeri/ABRI merupakan (sebagian besar) pendatang di daerah Kecamatan Jangkar. Di samping itu ada juga penduduk dan jumlahnya cukup banyak juga, yang mempunyai mata pencaharian rangkap. Ada petani yang merangkap sebagai nelayan dan demikian pula sebaliknya.

3. Sistem kekerabatan dan kemasyarakatan.

Apabila dilihat dari hubungan individu dalam keluarga, keluarga batih, suku Madura mempunyai sifat bilateral, menurut garis keturunan ibu dan bapak. Di dalam sistem perkawinan menurut adat di daerah Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, suami akan menetap di rumah keluarga isteri, tetapi apabila suami telah dapat menyiapkan rumah tersendiri, baik sebelum mereka kawin atau sesudahnya mereka akan pindah ke rumahnya yang baru tersebut.

Di dalam masalah perkawinan di daerah in yang agak ada perbedaan dengan daerah lain ialah calon mempelai laki-laki sebelum upacara perkawinan dilangsungkan yaitu pada saat meminang, calon mempelai laki-laki harus bisa menyediakan rumah dengan segala perabotnya. Kalau nanti upacara pernikahan dilaksanakan rumah tersebut akan betul-betul dibawa ke rumah mempelai perempuan dengan jalan diusung oleh orang beramai-ramai apabila jarak rumahnya dekat. Kalau rumah antara kedua mempelai tersebut berjauhan maka dapat diusungkan dengan kendaraan. Di dalam pandangan mereka makin banyak orang yang ikut mengusung rumah tersebut mereka akan merasa makin bangga. Kadang-kadang usung-usungan rumah tersebut mereka berbaris satu per satu seperti semut, yang memang disengaja untuk memperpanjang barisan. Dengan demikian makin panjang barisan makin tinggi harga diri mereka di mata masyarakat. Kalau di dalam perkawinan ini mereka terpaksa bercerai maka barang yang dibawa oleh mempelai laki-laki, mulai dari rumah, alat-alat tidur, meja kursi sampai alat-alat dapur akan dibawa kembali. Jadi semua barang sampai piring sekalipun yang dibawa oleh pihak laki-laki sebelum perkawinan harus dikembalikan semuanya.

Masih ada hubungannya dengan masalah perkawinan ialah yang menyangkut pesta. Pesta yang diadakan sehubungan dengan upacara perkawinan atau khitanan, di daerah ini akan dirayakan dengan cara yang agak meriah atau besar dibandingkan dengan jenis upacara-upacara yang lain. Sebelum upacara dilaksanakan mereka akan mengundang sanak keluarga, kenalan dekat, tetangga-tetangga di sekitarnya ataupun juga pejabat-pejabat setempat.

Perbedaannya dengan daerah asal mereka di daratan Madura, terletak pada undangan yang mereka lakukan. Kalau di daratan Madura yang mereka undang hanya terbatas sanak keluarga dan tetangga-tetangga terdekat yang betul sudah dikenal, tetapi di daerah ini semua orang yang ada di daerah tersebut diundang, apakah sudah kenal ataupun belum, termasuk semua pejabat. Mereka yang diundang juga sendiri-sendiri, artinya suami diundang sendiri dan isteri diundang sendiri. Kalau nanti menghadiri upacara tersebut biasanya mereka akan menyerahkan sejumlah uang atau barang sebagai sumbangan kepada yang punya hajat. Kalau nanti si penyumbang gantian punya hajat mereka yang merasa pernah disumbang akan mempunyai kewajiban untuk mengembalikannya. Hal ini tidak

mungkin akan bisa dilupakan mengenai berapa besarnya jumlah sumbangan tersebut sebab sudah dicatat dan diumumkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Kalau sampai terjadi mereka tidak mengembalikan sumbangan tersebut akan ditagih langsung. Kalau sampai terjadi tidak mau mengembalikan maka akan terjadi pertentangan di antara mereka, bahkan tidak jarang sampai terjadi carok.

Di dalam keluarga yang lebih luas orang Madura mengenal kelompok-kelompok keluarga yang disebut : pamengkang, loren, taneyan lanjang dan kampong meji. Pamengkang ialah keluarga luas yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak yang belum kawin, serta anak perempuan yang sudah kawin. Dengan demikian di dalam kelompok keluarga ini ada 3 generasi. Koren sama seperti pamengkang hanya saja rumahnya lebih banyak atau besar dan di dalam kelompok ini dihuni oleh 4 generasi. Taneyan lanjang seperti juga dalam kelompok koren kelompok ini lebih besar lagi, jumlah rumahnya sekitar 10 buah dan dihuni oleh 4 – 5 generasi. Kampung meji mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pamengkang, koren ataupun taneyan lanjang. Di samping keluarga batih seperti tersebut di atas akan tinggal di situ pula bapak/ibu dari si isteri, saudara perempuan, saudara yang sudah kawin termasuk keluarganya atau anak-anaknya, cucu-cucunya, dan sebagainya. Dengan demikian kelompok ini dihuni oleh lebih dari 5 generasi.

Kesatuan kerabat yang lebih luas dan lebih besar, terdapat juga pada masyarakat Madura, di mana apabila tempat tinggalnya kebetulan tidak berada di satu tempat seperti yang dikemukakan seperti tersebut di atas, tetapi terpencar. Anggauta kerabat besar ini saling mengenal meskipun terpisah jauh dan pada waktu-waktu tertentu akan berkumpul pada saat ada upacara keluarga misalnya : perkawinan, kematian, khitanan dan sebagainya. Biasanya mereka datang untuk bersama-sama bergotong royong di dalam melaksanakan upacara tersebut. Ada yang membantu menyediakan perlengkapan makannya, pakaian dan perlengkapan-perengkapan yang lain. Semua kelompok kekerabatan seperti tersebut di atas bagi masyarakat Madura mempunyai fungsi-fungsi sosial yang menyebabkan mereka dapat menjalin hubungan yang erat, intim dan emosional di dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, saling gotong royong dalam

melaksanakan upacara keluarga, membina rasa identitas kekuasaan dan gengsi kelompok, memelihara norma-norma adat istiadat kelompok dan sebagainya.

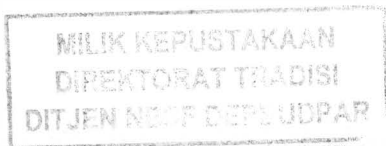
B. Unsur-unsur Kebudayaan yang menonjol dari penduduk Asli (Suku Jawa).

1. Identifikasi.

Penduduk asli daerah Kecamatan Jangkar khususnya atau Kabupaten Situbondo pada umumnya, terdiri dari suku Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat FA Sutjipto yang sudah dikemukakan di muka bahwa proses migrasi suku Madura ke daerah Jawa Timur bagian timur misalnya Bondowoso, Situbondo, Panarukan, Besuki, Probolinggo, Pasuruan dan sebagainya terjadi pada abad ke XVIII.³⁾ Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, daerah kebudayaan Jawa meliputi daerah-daerah seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa.⁴⁾ Daerah-daerah tersebut menurut beliau dikatakan merupakan daerah Kejawaen, yang meliputi antara lain : Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Di luar daerah tersebut termasuk daerah pesisir dan ujung timur.

Pusat daerah kebudayaan Jawa meliputi bekas kerajaan Mataram yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Di kedua kota tersebut memang merupakan pusat-pusat pemerintahan atau kerajaan sejak waktu yang lama. Karena luasnya daerah persebaran dan tempat-tempat yang terpisah, maka terjadi banyak variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaan, misalnya : mengenai istilah-istilah teknis, dialek bahasa, dan sebagainya. Tetapi perbedaan atau variasi tersebut kalau diperhatikan benar-benar masih menunjukkan satu pola atau sistem yang sama yaitu kebudayaan Jawa.

Di daerah penelitian ini (Kecamatan Jangkar) unsur-unsur kebudayaan Jawa kelihatannya sudah banyak berubah, kalau tidak boleh dikatakan sudah hilang. Hal ini disebabkan pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh para migran Madura yang datang di tempat tersebut yang dapat mendesak kebudayaan penduduk asli ialah suku Jawa. Sebagai salah satu contoh ialah bahasa pengantar sehari-hari dari penduduk Kecamatan Jangkar ialah bahasa Madura. Tetapi pada umumnya mereka dapat menggunakan kedua bahasa tersebut (Madura dan Jawa) meskipun dalam tingkatan yang



berbeda. Kalaupun di daerah penelitian masih ada yang menggunakan bahasa Jawa, umumnya yang digunakan bahasa Jawa Ngoko. Jarang yang menggunakan bahasa Jawa Krama apalagi Krama Inggil.

2. Data-data Demografis.

Penelitian lapangan tidak dapat menemukan jumlah penduduk menurut suku bangsa, sehingga tidak diketahui dengan pasti jumlah penduduk suku Madura yang ada di daerah Kecamatan Jangkar dan berapa pula jumlah suku Jawa. Untuk mengetahui itu kita gunakan data studi literatur yang dikemukakan oleh FA Sutjipto, berdasarkan persentase dari jumlah suku Madura yang ada di daerah Kabupaten Panarukan (Situbondo) khususnya dan daerah-daerah bekas Karesidenan Besuki pada umumnya, yang diambilkan dari persentase tahun 1845.

Kabupaten Panarukan (Situbondo) pada tahun 1845 mempunyai jumlah penduduk suku Madura sebanyak 98.64% dengan demikian selebihnya 1,36% merupakan penduduk yang sebagian besar suku Jawa. Kalau pada tahun 1976 jumlah penduduk seluruhnya di Kecamatan Jangkar sebanyak 28.866 jiwa maka jumlah penduduk suku Madura 28.473 jiwa dan sisanya sebanyak 393 jiwa merupakan penduduk terutama suku Jawa. Apabila kita gunakan persentase rata-rata antara tiga daerah yaitu : Panarukan, Besuki dan Bondowoso akan didapati prosentase sebesar 90,17%.

Kalau yang dijadikan dasar perlintasan adalah sangat menyolok jumlah penduduk suku Maduranya. Sedangkan kalau digunakan prosentase rata-rata dari ketiga daerah tersebut, maka jumlah penduduk suku Madura di daerah penelitian pada tahun 1976 sebesar 26.109 jiwa. Sisanya sebanyak 2.757 jiwa atau sebanyak kira-kira 9,83% merupakan penduduk yang sebagian besar terdiri dari suku Jawa. Penduduk keturunan Cina memang ada tetapi tidak banyak terdapat di Kecamatan Jangkar, dan oleh karena itu dapat diabaikan.

3. Bentuk desa.

Seperti halnya pada daerah-daerah lain yang penduduknya terdiri dari sebagian besar suku Jawa, desa sebagai bentuk pemukiman yang tetap pada masyarakat Jawa di daerah pedalaman merupakan suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintah-

an tingkat daerah yang paling rendah. Di Kecamatan Jangkar, "desa" merupakan tempat pemukiman sekaligus merupakan suatu wilayah hukum dan pusat pemerintahan yang rendah. Secara administratif desa langsung di bawah Kecamatan dan terdiri dari dukuh-dukuh. Tiap-tiap wilayah bagian dari desa diketuai oleh seorang kepala dukuh.

Rumah-rumah penduduk mengelompok pada satu dukuh. Antara satu rumah dengan rumah yang lain dibatasi oleh pagar. Jenis pagar yang dipergunakan bermacam-macam. Bagi yang mampu menggunakan pagar tembok atau kayu dan bagi yang kurang mampu menggunakan pagar bambu atau pagar tanaman hidup, misalnya lamtoro. Jalan yang ada di desa tersebut tidak begitu lebar dan sebagian besar belum diperkeras. Rumah-rumah penduduk menghadap ke jalan dan beberapa di antaranya dilengkapi dengan lumbung padi. Hampir semua desa mempunyai Balai desa dan merupakan tempat pemerintahan desa tempat berkumpul, dan mengadakan rapat-rapat desa, telah banyak dibuatkan untuk beribadah langgar dan mesjid.

Bentuk rumah sudah banyak mengalami perubahan akibat pengaruh suku Madura. Sebagian besar rumahnya berbentuk serotong dan beberapa buah yang berbentuk limasan. Akibat pengaruh Madura, di sini tidak ada rumah yang didirikan berhimpitan baik muka belakang ataupun samping dengan satu dinding. Dengan demikian rumah di sini didirikan secara individuil atau berdiri sendiri dengan masing-masing mempunyai dinding sendiri-sendiri. Di samping itu sekarang juga sudah mulai banyak penduduk yang membuat rumah dengan arsitektur modern, sebagai pengaruh berhubungan dengan kota-kota terutama rumah para pegawai dan pedagang.

4. Mata pencaharian.

Dari observasi di lapangan kelihatannya sebagian besar penduduk suku Jawa bermata pencaharian sebagai pegawai terutama pegawai negeri, sedang sebagian kecil bertani. Pertanian di daerah Kecamatan Jangkar terdiri atas pertanian sawah (basah) dan pertanian tegalan (tanah kering). Bersawah banyak dilakukan di sepanjang pantai utara yang mempunyai morfologi datar, sedangkan tegalan banyak dilakukan di daerah yang agak di pedalaman, yang secara kebetulan morfologinya merupakan daerah pegunungan.

Mengingat keadaan iklim di daerah ini yang rata-rata kekurangan hujan (Asem Bagus merupakan daerah terkering di Pulau Jawa), maka banyak dipergunakan bantuan berupa pompa-pompa air tanah untuk membantu usaha tani yang ada di tempat tersebut. Di daerah yang sangat sulit diusahakan pengairan, orang mengusahakan jenis budi-daya pertanian yang lain. misalnya perkebunan kapas yang mulai banyak diusahakan di daerah Kecamatan Jangkar khususnya dan Asem Bagus pada umumnya.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan masalah pertanian dan nelayan umumnya bagi masyarakat Jawa merupakan tradisi rakyat yang telah ada sejak dahulu yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Mereka melakukan dengan tujuan untuk keselamatan dan mengharapkan hasil yang memuaskan dari usahanya. Salah satu ciri dari penduduk Jawa bahwa sebagian besar upacara-upacara dan selamat-selamatan tersebut ditujukan untuk menghormati roh leluhur (Danyang Desa) yang dianggap merupakan cikal bakal yang mempengaruhi usaha mereka. Di bawah ini diuraikan beberapa upacara adat termaksud.

a. Bubak bumi atau sedekah bumi.

Upacara ini dilakukan pada waktu membuka tanah dengan cara mencangkul tanah dalam usaha pengolahan tanah. Sebelum upacara dilaksanakan mereka mencari hari yang dianggap baik, dimulai dengan membakar kemenyan di sudut-sudut sawah yang dimulai dari sudut sebelah Timur Laut atau Tenggara. Selamatan ini untuk menghormati Ibu Pertiwi dengan maksud minta ijin kepada roh-roh halus termasuk roh-roh jahat serta danyang desa yang menjaga keselamatan desa (sing bahu rekso), supaya pekerjaannya tidak ada gangguan apa-apa dan dapat berhasil dengan memuaskan. Peralatan yang dipergunakan di antaranya : nasi golong dengan lauk-pauknya, nasi buket dengan lauk-pauknya, ketan tawar, nasi kuning (rasulan) jenang sengkala dan sebagainya. Di masing-masing tempat mengalami perubahan dan variasi tertentu, akibat pengaruh setempat dan pengaruh agama Islam.

b. Horok-horok atau selamatan menabur benih.

Kalau selamatan sedekah bumi di atas dilakukan di rumah, maka selamatan ini dilakukan di sawah. Perlengkapan yang dipergunakan ialah : ketan oran, horok-horok yaitu tepung beras yang

dicampur air gula merah yang melambangkan merah putih. Selamatan ini ditujukan untuk kaki/nini juru among tani ialah danyang yang menguasai dan memelihara sawah. Setelah selesai selamatan di sawah biasanya dilanjutkan dengan selamatan di rumah yang disebut selamatan jenang lemu yang bahannya terdiri dari jenang beras yang dibubuhi di atasnya gorengan sedikit bibit padi. Ini dimaksudkan untuk kaki/nini bodo yaitu danyang yang menjaga rumah, untuk memohon keselamatan. Di samping itu juga dimaksudkan supaya bibit yang ditaburkan bisa tumbuh dengan subur.

c. Selamatan atau upacara menanam padi (wiwid tandur).

Selamatan ini dikerjakan setelah bibit yang ada di persemaian sudah cukup umurnya untuk dipindahkan. Biasanya berkisar antara 20 – 35 hari tergantung dari jenis yang ditanam. Pada waktu akan mulai menanam padi ini akan dicarikan hari baik, misalnya Sabtu Legi. Jumlah padi yang ditanam pertama sebelum semua bibit ditanam hanya diambilkan 2 kali dari usia hari dan pasaran. Seperti contoh di atas Sabtu Legi ada 9 ditambah 5 = 14 dikalikan 2 = 28. Jumlah bibit yang ditanam permulaan ini ada 28 batang. Maksud bibit dikalikan 2 ialah memperingati sepasang mempelai dan dengan pelindung padi yaitu Dewi Sri dan Sadana. Setelah bibit 28 batang tadi selesai ditanam dimulai dari pojok Timur Laut atau Tenggara, kemudian disusul pula dengan membakar kemenyan yang dilengkapi dengan sesajian 2 buah takir. Takir pertama berisi cuk bakal : yaitu sebuah kemiri, bunga, gantal, bawang, brambang, lombok, ketumbar, kacang tolo, serta kemenyan yang masing-masing jumlahnya sepasang kecuali kemiri. Cuk bakal ini dimaksudkan sebagai calon sandang pangan yang ingin diperolehnya kelak. Takir yang kedua berisi nasi tumpeng dengan sebutir telur. Kedua takir tersebut ditujukan pada danyang sawah sebagai pelindung sawah tersebut.

d. Nyusu mi.

Selamatan ini sangat sederhana dan dilakukan di rumah. Perlengkapan yang dipergunakan terdiri dari jenang sumsum (tepung beras yang dimasak menjadi bubur dan diberi gula atau santan kelapa). Empat buah piring atau biasanya takir dari sisa jenang sumsum tersebut disertai cuk bakal tanpa telur dibawa ke sawah dan

diletakkan pada masing-masing sudut sawah. Tujuan dari selamatan ini ialah untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya semuanya diberikan kesegaran tenaga kembali baik orangnya, maupun ternak yang dipergunakan untuk membantu mengerjakan tanah.

e. Keleman.

Sewaktu tanaman padi sedang bunting diadakan selamatan ini dikenal dengan istilah tingkebe Mbok Sri. Peralatan yang dipergunakan ialah : nasi kuning dengan lauk-pauknya srundeng, sayur lombok, ikan ayam, dadar telur, ulat-ulatan (tepung yang dibentuk seperti ulat) dan palawija. Di samping itu masih ditambah lagi dengan daun otok, alang-alang dengan nasi kokoh empat bungkus. Selamatan keleman dilakukan di rumah, setelah selesai nasi kokoh dibawa ke sawah kemudian diletakkan pada keempat sudut sawah sebagai penolak bahaya. Tujuan dari selamatan ini ialah supaya padinya tidak terserang hama. Dan dimaksudkan pula supaya semua hama-hama padi tersebut ikut tenggelam dan tidak merusak padi (kalem).

f. Selamatan Metil.

Upacara selamatan ini dilakukan pada waktu pemotongan padi pertama sebelum seluruhnya dipanen. Setelah ditentukan hari yang baik diambillah penganten padi (saningsari). Sehari sebelumnya diadakan upacara ngupeti/ngideri, yaitu mengitari sawah yang akan dipanen. Pada saat ini disertai dengan merokok menyan yang dibungkus klaras (daun pisang kering) sambil memegang rumput atau janur yang dibuat seperti jerat yang diletakkan di pojok sawah. Dimulai dari pojok Timur Laut kemudian berjalan sambil memegang batang padi yang dibakar, dan setiap pojok sawah berhenti dan meletakkan janur tadi hingga selesai semua. Pada pagi harinya baru upacara metil dimulai, dengan segala perlengkapan yang dipergunakan dibawa serta di antaranya : nasi kokoh dengan cuk bakal, pisang dua sisir, kupat, juadah ketan, wajik ketan, ani-ani, minyak wangi serta parem dari kunyit yang diparut dan diberi kapur putih, asem, cermin, bunga padi dari beras dengan parutan kelapa, benang lawe, selendang mori, kendi yang semuanya ini dibawa ke sawah dan digelar di atas sehelai tikar.

g. **Selamatan padi baru (Ngunggahake atau Ngunggahna).**

Selamatan padi baru ini ialah sewaktu padi sudah kering dan dimasukkan ke lumbung. Perlengkapan yang dipergunakan ialah : pisang setangkap (sepasang), juadah yang dibentuk bulat pipih yang dicampur kacang tolo, jenang dodol, cuk bakal yang berisi telur, bawang, brambang, kemiri gantal, bunga daun kluwih, batok bolu, kelapa utuh, gula merah setangkap dan lampu minyak tanah.

Kelihatannya upacara-upacara selamatan tersebut sudah semakin melemah, bahkan di beberapa tempat sudah hilang atau jauh berkurang yang semuanya tidak lepas dari masalah pengaruh kebudayaan lain yang datang dari luar. Hanya upacara selamatan itu akan dikenang kembali apabila terjadi musibah misalnya serangan hama wereng, serangan hama tikus, dan sebagainya.

Sebenarnya upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan periklanan untuk masyarakat Jawa kurang begitu banyak disebabkan alamnya kurang menguntungkan dibandingkan dengan alam Madura. Ada satu upacara yang penting yang disebut sedekah laut. Ada juga yang menyebut sedekah bumi, yang diadakan pada bulan kesepuluh bulan Jawa (syawal). Pada waktu yang lampau upacara ini dilakukan dengan besar-besaran selama tiga malam, tetapi sekarang hanya diambil praktisnya saja. Tujuannya sama seperti Rokadtase di Madura yang intinya ingin keselamatan dalam bekerja dan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan menguntungkannya.

5. Sistem kekerabatan atau kemasyarakatan.

Pada umumnya sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki dan perempuan ayah dan ibu beserta isteri dan suami masing-masing diberikan istilah yang sama, yaitu siwa atau uwa. Sedangkan adik dari kedua orang tua dibedakan menurut jenis kelaminnya. Bagi yang laki-laki disebut paman dan yang perempuan disebut bibi.

Dalam masalah perkawinan ada beberapa larangan yaitu perkawinan saudara sekandung, pancer lanang (anak dari dua orang sau-

dara sekandung laki-laki), misan, dan apabila pihak laki-laki lebih muda menurut ibu pihak wanita. Suatu pengaruh adat perkawinan Jawa di daerah ini yang mempengaruhi adat perkawinan Madura ialah upacara temon (pertemuan) sesudah upacara ijab kabul atau akad nikah dari mempelai berdua. Upacara akad nikah sebagian besar menggunakan cara agama Islam, sebab sebagian besar penduduk di sini beragama Islam. Jenis upacara yang lain sama seperti yang berlaku di masyarakat Jawa pada umumnya.

Di dalam kenyataannya, masyarakat Jawa masih membedakan antara orang priyayi yang biasanya terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar orang kebanyakan yang disebut wong cilik, seperti petani, tukang, dan pekerja kasar lainnya. Di samping itu golongan bangsawan dan feodal harus diberikan tempat tertentu juga. Dalam sistim pelapisan sosial masyarakat Jawa tersebut golongan priyayi dan bangsawan termasuk deretan atas sedangkan wong cilik termasuk golongan bawah. Menurut kriteria agama (Islam) mereka dibedakan menjadi dua golongan yaitu santri (golongan yang taat melaksanakan ajaran Islam) dan golongan agama Kejawan (abangan). Golongan yang terakhir ini percaya akan ajaran-ajaran Islam, tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan agama tersebut, misalnya melaksanakan sembahyang lima waktu, tidak berpuasa, tidak berkeinginan untuk melakukan ibadah haji, dan sebagainya. Di daerah Kecamatan Jangkar ini golongan santrilah yang paling dominan.

Untuk masyarakat petani sendiri yang termasuk wong cilik, masih mengenal beberapa penggolongan lagi. Lapisan yang tertinggi disebut wong baku. Mereka mempunyai sawah, rumah dan tanah pekarangan. Kemudian kuli gandok (lindung, kuli setengah) mereka petani yang mempunyai tanah tersendiri tetapi tidak mempunyai rumah tersendiri. Biasanya mereka laki-laki yang baru kawin dan masih menumpang di rumah mertuanya. Golongan yang terakhir ialah joko (sinoman atau bujangan) yaitu mereka yang belum kawin dan masih ikut orang tuanya sendiri. Biasanya mereka kalau mempunyai tanah, pekarangan dan rumah merupakan hasil warisan dari orang tua mereka.

Di dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari kepala desa dibantu oleh beberapa pembantunya di antaranya ialah : carik, sosial, kemakmuran, keamanan dan modin. Dalam usaha membangun dan memelihara masyarakat desanya pamong desa sering minta

bantuan tenaga dari penduduk, yang disebut kerja bakti atau gugur gunung. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan masalah-masalah ekonomi di desa, banyak didirikan suatu organisasi ekonomi misalnya : koperasi pertanian, LSD, koperasi konsumsi, Bank Desa dan sebagainya.

6. Religi.

Sebagian besar orang Jawa memeluk agama Islam, meskipun tidak semuanya yang menjalankan ibadah menurut agama Islam. Oleh karena itu di Jawa ada dua klasifikasi pemeluk agama Islam ini. Pertama yang setia menjalankan ajaran-ajaran Islam disebut Islam santri dan yang kedua mengakui ajaran-ajaran Islam tetapi tidak menjalankan ibadah, tidak pernah puasa dan tidak pernah ada cita-cita akan naik haji, tetapi mereka tidak melupakan kewajiban berzakat disebut islam Kejawen.⁵⁾

Di samping itu sesuai dengan sikap orang Jawa umumnya, mereka percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah ia kenal yang disebut "kasekten". Demikian pula arwah atau roh leluhur oleh orang Jawa ini sangat dihargai. Juga adanya kepercayaan akan atau makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit serta jin-jin yang lain yang menempati tempat-tempat di sekitar mereka. Makhluk-makhluk tersebut dapat mendatangkan gangguan ataupun bantuan bagi manusia. Karena untuk menghindari gangguan dari makhluk halus tersebut orang harus berusaha untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan banyak berpuasa, berprihatin, berpantang dalam perbuatan atau makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Berselamatan dan bersaji merupakan yang paling banyak dikerjakan oleh orang Jawa. Selamatan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu : selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, selamatan yang berhubungan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan sebagainya, selamatan yang berhubungan dengan hari-hari atau bulan-bulan Islam, dan yang terakhir selamatan pada saat yang tidak menentu, misalnya : ngruwat, kaul dan sebagainya. Kalau dalam selamatan diakhiri dengan makan bersama dari nasi beserta lauk-pauknya setelah didahului oleh pembacaan doa, maka dalam sesajian tidak diakhiri dengan makan. Tingkat sajian ini pun bermacam-macam mulai dari yang paliung sederhana sampai yang paling lengkap.

7. Masalah pembangunan dan modernisasi.

Dalam usaha pembangunan di daerah pedesaan Jawa banyak dijumpai beberapa hambatan yang berhubungan dengan mentalitet masyarakat pedesaan pada umumnya. Mereka pasif terhadap modernisasi pembangunan, terlalu menerima, ketabahan dalam menderita, kelemahan dalam hal berkarya dan sebagainya yang sangat menghambat usaha-usaha untuk mengadakan pembaharuan dalam pembangunan. Semuanya ini tidak lepas dari pengaruh masa penjajahan Belanda yang memang disengaja untuk bersikap demikian.

Demikian juga mengenai masalah tekanan penduduk yang sedemikian besarnya akan menghambat usaha-usaha pembangunan yang ada. Salah satu pengaruh dari tekanan penduduk yang berhubungan dengan prinsip keturunan bilateral ialah milik tanah yang semakin sempit karena terbagi-bagi oleh beberapa orang anaknya. Diperkirakan milik tanah rata-rata petani sekarang kurang dari 0,3 hektar setiap Kepala Keluarga. Sudah dapat dibayangkan bagaimana kehidupan mereka dengan tanah seluas itu.

Secara keseluruhan masih banyak hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembangunan masyarakat desa di Jawa, di antaranya ialah :⁶⁾

- a. Mentalitet orang Jawa yang terlalu nerima, dan bersikap pasif terhadap hidup.
- b. Tekanan penduduk yang menyebabkan masyarakat pedesaan Jawa menjadi kelewat miskinnya.
- c. Tak adanya organisasi-organisasi asli yang telah mantap, yang jika dimodernisasi dapat menjadi organisasi masyarakat yang aktif dan kreatif.
- d. Tidak adanya kepemimpinan desa yang aktif dan kreatif untuk dapat memimpin aktivitas produksi yang bisa memberikan hasil tiga empat kali lebih besar dari hasil yang sekarang dicapainya.

1. Dr. T. Raka Joni, *Ringkasan Penelitian Partisipasi Masyarakat Desa Madura dalam Pembangunan*, Paper Proyek Penelitian Madura, IKIP Malang, 1977, hal. 2.
2. Team P3KD Jawa Timur, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, bidang Adat Istiadat Daerah*, BPP – IKIP Surabaya, 1976, hal. 234.
3. FA Sutjipto, *Madura dan Jawa Timur (Beberapa Catatan tentang Antar Hubungan)*, Paper Proyek Penelitian Madura IKIP Malang, 1977, hal. 5 – 6.
4. Prof. Dr. Keontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, 1975, hal. 322.
5. *Ibid*, hal. 339 – 340
6. *Ibid*, hal. 344.

—oOo—

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Faktor pendorong migran.

Migrasi yang sangat dominan di Jawa Timur adalah migrasi orang-orang Madura dari Pulau Madura ke daerah Jawa Timur bagian Timur sepanjang pantai Utaranya. Persebaran migran tersebut di antaranya di daerah-daerah Kabupaten : Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Surabaya, Gresik dan daerah Puger. Dari daerah-daerah tersebut yang merupakan pemusatan migran Madura adalah daerah-daerah bagian Timur yaitu Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk Madura ke daerah pantai Utara Jawa Timur bagian timur adalah sebagai berikut :

a. Keadaan fisis geografis Pulau Madura yang kurang menguntungkan, khususnya untuk usaha pertanian yang merupakan mata pencaharian utama dari penduduk di Pulau Madura tersebut. Sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah kapur dan bergunung-gunung serta dataran rendahnya yang sangat terbatas. Di samping itu 19,20% dari luas Pulau Madura dari tanah gundul dalam keadaan tehnik kritis dan hydroorologis kritis.

b. Dari data sejarah menunjukkan bahwa faktor politis mendorong terjadinya perpindahan penduduk Madura dari Pulau Madura ke daerah Jawa Timur, baik melalui proses perkawinan khususnya keluarga raja-raja maupun melalui penguasaan militer.

c. Faktor perdagangan juga mendorong berpindahnya orang-orang Madura ke daerah Jawa Timur. Hubungan dagang antara kedua daerah tersebut telah berjalan berabad-abad dari masa lampau sampai sekarang ini, melalui pelabuhan-pelabuhan di kedua daerah tersebut. Pada tahun 1832 Residen Pasuruan ke Madura, melalui pelabuhan Pasuruan. Perdagangan melalui pelabuhan ini semakin lama menjadi semakin ramai. Melalui perdagangan inilah lama kelamaan semakin banyak orang-orang Madura yang masuk ke daerah Jawa Timur, melalui pelabuhan Pasuruan. Di samping orang Madura yang berasal dari daratan Pulau

Madura yang masuk ke Jawa melalui pelabuhan Pasuruan ini, juga masuk bersama-sama orang Madura dari Pulau Bawean, yang berdagang ke daerah Jawa Timur.

d. Faktor peperangan yang terjadi di daerah Jawa Timur, sejak dari jaman kerajaan Kediri, Kerajaan Majapahit, jaman Kompeni Belanda, jaman perang Diponegoro dan sebagainya, menunjukkan bahwa banyak orang-orang Madura yang meninggalkan daratan Madura masuk ke daerah Jawa Timur untuk perlawatan perang. Sebagian dari mereka ini akhirnya menetap di daerah-daerah Jawa Timur yang selanjutnya merupakan tempat tinggalnya yang baru.

e. Adanya perpindahan mata pencaharian dari lapangan pertanian ke lapangan mata pencaharian yang lain, seperti perdagangan, perikanan dan sebagainya mendorong penduduk Madura berpindah dari Pulau Madura ke tempat-tempat lain dan akhirnya sampai ke daerah Jawa Timur. Kemudian sebagian dari perantau-perantau itu menetap di daerah Jawa Timur. Perpindahan mata pencaharian tersebut disebabkan oleh keadaan alam pulau Madura semakin lama semakin kritis, sehingga tidak menguntungkan untuk usaha di bidang pertanian, yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk sebagian besar di Pulau Madura.

f. Adanya perlakuan atau peraturan dari penguasa setempat yang kurang bisa diterima oleh penduduk di Madura, misalnya menghindari dari kewajiban untuk masuk tentera, penindasan, pemerasan tekanan serta perlakuan tidak adil dari penguasa setempat, menyebabkan banyak penduduk Madura berpindah tempat ke daerah lain, khususnya ke daerah Jawa Timur. Akhirnya sebagian dari mereka menetap di tempat yang baru.

2. Daerah pemusatan migran.

Di atas telah dikemukakan bahwa daerah pemusatan migran Madura di Jawa Timur adalah Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso. Orang-orang Madura yang tinggal di daerah tersebut pada umumnya (kurang lebih 83%) dilahirkan di daerah ini. Penduduk yang datang dari daratan Madura sebagai pendatang baru hanya kurang lebih 17% dan mereka terutama berasal dari Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Sebagian besar dari orang-orang Madura yang menetap di Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso ini, sudah bertempat tinggal di sana rata-rata lebih dari 15 tahun. Mereka mengakui bahwa mereka suku Madura, tetapi

ada perasaan tidak senang bila mereka dikatakan bukan penduduk asli dari daerah tersebut. Bahasa harian yang mereka pergunakan ialah bahasa Madura. Pendetang baru dari daratan ke daerah-daerah Situbondo dan Bondowoso pada umumnya (67%) disebabkan karena alasan ekonomi, yaitu ingin mendapatkan pekerjaan di tempat yang baru. Pendetang baru ini kebanyakan tidak menetap pada waktu-waktu tertentu mereka kembali ke daratan Madura, misalnya menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Lamanya mereka tinggal di Jawa Timur tidak sama. Ada yang hanya 3 hari saja, ada yang 6 bulan, ada yang satu tahun bahkan ada lebih. Keadaan semacam ini memang cukup menyulitkan daerah setempat untuk mengadakan pencatatan mereka sebagai migran yang sifatnya sementara ini. Golongan migran jenis ini dapat kami kelompokkan migran bermusim. Sebagian dari migran Madura tertarik pada daerah yang baru ini karena alasan lebih mudah mencari nafkah dibandingkan dengan daerah asal mereka (57%). Migran petani biasanya berasal dari daerah pedalaman (daerah pertanian) dan migran nelayan berasal dari pesisir Madura. Sebagian besar dari mereka (60%) mengatakan sudah krasan di daerah mereka yang baru tersebut, yaitu daerah pesisir utara Jawa Timur bagian Timur.

3. Akibat pertemuan dua kebudayaan.

Adanya migrasi dari Madura ke daerah Jawa Timur ini menyebabkan terjadinya pertemuan dua kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa sebagai bentuk kebudayaan dari penduduk asli setempat dan kebudayaan Madura sebagai kebudayaan dari penduduk pendatang.

a. B a h a s a .

1) Bahasa Madura selain dipakai oleh penduduk yang tinggal di daratan Pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, juga dipergunakan di pantai Utara Jawa Timur mulai dari pantai Surabaya hingga pantai Banyuwangi. Bahasa Madura di daerah ini dibawa oleh pendatang Madura ke daerah-daerah tersebut. Dalam hubungan ini oleh P. Penninga dan H. Henriks, mengemukakan bahwa penduduk yang memakai bahasa Madura diperkirakan berjumlah 6.000.000 orang. Separa dari jumlah tersebut berada di daratan Madura dan separonya lagi di luar daratan Madura. Dalam kontak selanjutnya lama kelamaan mereka dapat menggeser kedudukan bahasa dan ke-

budayaan Jawa yang telah ada sebelumnya sehingga kelompok migran Madura ini akhirnya mempergunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Tetapi bagi orang Madura kelompok migran yang tinggal di bagian timur dari pesisir utara Jawa Timur, sudah mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa kebanyakan dari mereka ini baik sebagai orang Madura asli yang datang dari pulau Madura maupun orang Madura yang dilahirkan di daerah tersebut dapat mempergunakan kedua macam jenis bahasa tersebut.

2) Dengan semakin majunya tingkat pendidikan mereka maka lambat laun mereka dapat menguasai dan mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, sehingga Bahasa Indonesia ini selanjutnya dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa persatuan.

3) Perkembangan bahasa Madura di daerah pantai Utara Jawa Timur bagian Timur mengalami pertumbuhan sendiri, sehingga karenanya akan mengalami perbedaan-perbedaan tertentu dibandingkan dengan bahasa aslinya. Dialek bahasa Madura pada dasarnya ada 4 macam, yaitu dialek Madura Barat atau dialek Bangkalan, dialek Madura Tengah atau Pamekasan, dialek Madura Timur atau dialek Sumenep dan yang terakhir dialek Kangean. Sedangkan dialek bahasa Madura di pantai Utara Jawa Timur bagian Timur ini merupakan campuran dari keempat dialek tersebut di atas, khususnya yang sangat menonjol ialah pengaruh dialek Sumenep dan Pamekasan. Hal ini disebabkan karena migran Madura di daerah tersebut sebagian besar berasal dari daerah-daerah Sumenep dan Pamekasan di daratan pulau Madura.

4) Di samping itu perkembangan bahasa Madura di daerah migran Madura di Jawa Timur juga dipengaruhi oleh lingkungan setempat, khususnya oleh bahasa Jawa di Jawa Timur. Mengingat bahwa dialek bahasa Jawa di pantai utara Jawa Timur juga bermacam-macam, maka bahasa Madura di daerah tersebut juga tidak ada keseragaman, misalnya terdapat versi Surabaya, versi Probolinggo, versi Situbondo, versi Bondowoso, dan sebagainya.

b. Ikatan dengan kebudayaan asal.

Bagi orang-orang Madura sikapnya terhadap kesukuan atau pun terhadap adat pada hakekatnya tidak begitu kuat. Hal ini terbukti dari sikap orang-orang Madura dalam menggunakan bahasa

Madura. Apabila mereka merasa bahwa pada sesuatu lingkungan tidak banyak orang-orang yang mengerti bahasa Madura, maka mereka tidak mau menggunakan bahasa daerahnya seperti banyak terjadi pada kantor-kantor pemerintah di daerah Jawa Timur.

Bentuk desa atau pemukiman migran Madura di Jawa Timur, khususnya di pantai Utara Jawa Timur bagian Timur, pada garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Bentuk-bentuk bangunan yang ada ialah : gardu (pos penjagaan), langgar wakaf, gubug/togur untuk menunggu padi di sawah, gubug/rung-barungan untuk menunggu tanaman di ladang/tegalan. Bangunan-bangunan tersebut dibuat dari bahan-bahan bambu dan kayu dengan atap genting kecuali untuk gubug menggunakan atap beli/welit. Sedangkan untuk rumah-rumah penduduk sebagai tempat tinggal sebagian besar terletak di atas tanah (surface dwellings) dan bentuknya bermacam-macam. Bentuk asli pemukiman atau rumah Madura yang masih banyak kelihatan ialah : bentuk slondoran dan sedanan. Bedanya kedua bentuk rumah ini ialah kalau slondoran (malangare) tidak mempunyai kamar-kamar sedangkan kalau sedanan mempunyai kamar-kamar. Selain itu, masih dijumpai juga bentuk rumah limas yang justru banyak diketemukan pada tempat-tempat yang agak jauh dari pantai atau daerah yang penduduk Maduranya tidak begitu mutlak.

Di samping itu sebagai akibat adanya pergaulan dengan dunia modern dari kota-kota, maka sudah banyak rumah-rumah penduduk yang mempunyai arsitektur model Barat, seperti halnya rumah dari penduduk kota. Melihat dari bentuk rumahnya serta bahan-bahan yang dipergunakan kelihatan bahwa tingkat kehidupan dari mereka yang terakhir ini sudah cukup tinggi. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan rumah-rumah tersebut sebagian besar terdiri dari kayu, tembok dan sebagian kecil masih menggunakan dinding bambu (gedek). Atap rumah sebagian besar sudah menggunakan atap genting dan sebagian kecil menggunakan welit.

Dalam usaha mendirikan atau membuat rumah tersebut sebagian besar dilakukan dengan gotong royong, terutama rumah-rumah asli yang terbuat dari kayu atau bambu. Terutama rumah yang berhubungan dengan syarat-syarat perkawinan yang harus disediakan oleh calon temanten laki-laki. Sedangkan untuk rumah-rumah tembok dengan mengambil arsitektur modern banyak diupahkan, karena pembuatannya membutuhkan keahlian khusus. Di dalam

mendirikan rumah, mereka masih mempergunakan beberapa perhitungan, misalnya : mencari hari-hari yang baik, disertai dengan saji-sajian upacara-upacara selamatannya tertentu yang dipimpin oleh seorang Kyai ataupun dukun.

Pola penyebaran tempat tinggal migran Madura di Jawa Timur khususnya pesisir Utara Jawa Timur bagian Timur. mempunyai pola "taneyan lanjang" di mana di dalam satu kampung dihuni oleh banyak keluarga yang sudah 4 – 5 generasi.

c. Mata pencaharian.

Dalam hal pertanian migran di Jawa Timur memiliki potensi fisis yang lebih baik dari pada daerah asal migran di Madura. Ketersediaan tanah di Jawa Timur lebih subur, pengairan lebih baik khususnya potensi air tanahnya, morfologi di daerah tersebut lebih landai dan datar, dibandingkan dengan daerah asal migran. Hasil pertanian yang utama ialah : padi, jagung, dan kaspé. Kemudian juga hasil-hasil perkebunan tebu, kapas dan palawija banyak dihasilkan dari daerah ini. Khusus mengenai tanaman kapas di daerah ini, terutama yang berada agak di pedalaman sangat cocok sekali. Hal ini disebabkan keadaan iklimnya cocok karena kering terutama menjelang kapas akan dipanen. Perlu diketahui bahwa daerah sekitar Asem-bagus merupakan daerah yang paling kering di Pulau Jawa dan merupakan pemusatan perkebunan kapas di Jawa Timur.

Sebagian petani, migran Madura yang ada di bagian pesisir Utara ini dapat dibedakan sebagai berikut : petani pemilik sebesar 45%, petani penyewa sebesar 22%, petani pemaro (bagi hasil) sebesar 22%, dan yang lainnya sebesar 11%. Dari petani pemilik sebanyak 45% termasuk 11% di antaranya mempunyai tanah pertanian antara 3 – 4 hektar dan 23% nya mempunyai tanah antara 0,5 – 1 hektar sedangkan sisanya 23% mempunyai tanah dengan luas kurang dari 0,5 hektar.

Cara mengerjakan usaha pertanian dapat dikatakan masih tradisional yaitu dengan cara yang biasa mereka lakukan secara turun temurun. Para migran ini umumnya sukar menerima pembaruan-pembaruan dalam penerapan ide-ide yang baru, misalnya mereka lebih senang menanam jenis padi lokal meskipun hasilnya lebih sedikit dengan alasan nasinya lebih enak, dari pada menanam padi jenis unggul baru yang produksinya jauh lebih tinggi misalnya : PB, IR 36, 34, 32, 30, 26 dan sebagainya.

Upacara-upacara adat dalam hubungannya dengan masalah pertanian masih banyak dilakukan oleh para migran. Misalnya upacara "rasol saba" yaitu upacara selamat yang dilaksanakan pada saat mulai menggarap sawah, upacara waktu memungut hasil panen, upacara meminta hujan di waktu musim kemarau sangat panjang dan sebagainya.

Perikanan merupakan mata pencaharian pokok bagi para migran Madura yang bertempat tinggal di tepi pantai Utara daerah Jawa Timur. Jenis-jenis ikan yang mereka tangkap terutama adalah ikan layang, ikan tongkol, ikan teri, udang nener, dan sebagainya. Kehidupan para migran nelayan di daerah ini dapat dikatakan masih sangat menderita, karena rendahnya income per kapita mereka. Cara penangkapan ikan ke laut masih bersifat tradisional. Umumnya mereka sukar menerima teknologi modern dalam bidang perikanan, misalnya dengan jalan motorisasi, karena mereka khawatir akan kehabisan potensi perikanan di daerahnya. Dalam hal pemasaran ikan hasil tangkapan ini tengkulak memang memegang peranan yang sangat penting.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan mata pencaharian perikanan masih banyak dilakukan oleh para migran tersebut. Dalam hal ini upacara-upacara adat yang penting ialah : Upacara pada waktu menurunkan perahu yang pertama kalinya: Di samping itu juga upacara selamat yang disebut "rokad tase" yaitu selamat untuk kekuatan ghaib yang memelihara laut. Seperti halnya pada upacara di bidang pertanian upacara-upacara ini dipimpin oleh Kyai ataupun dukun.

d. Sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat migran Madura di daerah Jawa Timur, pada umumnya tidak jauh berbeda dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat Madura di tempat asal. Dilihat dari hubungannya individu dalam keluarga, keluarga batih bersifat bilateral (menurut garis keturunan ibu dan bapak). Kelompok-kelompok keluarga yang masih tampak dalam kehidupan masyarakat migran ialah : Pamengkang yaitu keluarga besar yang terdiri seorang suami, seorang isteri dan anak-anak yang belum kawin serta anak-anak perempuan yang sudah kawin, "koren" yaitu sama dengan pamengkang hanya jumlah rumahnya lebih banyak dan dihuni oleh kelompok yang terdiri dari 4 generasi, "taneyan lanjang" yaitu

seperti kelompok koren tetapi jumlah rumahnya lebih besar sekitar 4 – 5 generasi dan yang terakhir "kampong meji" mempunyai pengertian lebih luas dari taneyan lanjang dan kelompok ini terdiri dari keluarga yang lebih dari 5 generasi.

Upacara adat yang berhubungan dengan sistem kekerabatan ini yang sangat menonjol adalah upacara yang berhubungan dengan perkawinan. Di masyarakat migran Madura di Jawa Timur dalam adat perkawinannya. Suami akan menetap di rumah keluarga isteri. Dalam syarat meminang, calon mempelai laki-laki diwajibkan menyediakan rumah dengan segala perabotannya, yang akan diusung beramai-ramai ke rumah mempelai wanita, pada waktu pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam upacara perkawinan ini khususnya ataupun upacara sejenisnya yang lain, biasanya disertai dengan pesta, dengan mengundang di samping keluarga sendiri, juga orang lain yang ada di daerahnya baik yang sudah kenal maupun yang belum serta pejabat setempat.

Sedangkan di Madura sendiri dalam pesta serupa yang diundang terbatas pada sanak keluarga kedua belah pihak mempelai dan tetangga-tetangga terdekat yang betul-betul telah kenal. Kebiasaan sumbangan sampai sekarang masih banyak dilakukan pada pesta-pesta perkawinan tersebut ataupun pesta-pesta yang lain. Bagi mereka yang diundang untuk menghadiri pesta, semuanya akan memberikan sumbangan baik dari pihak isteri ataupun suami. Sifat dari sumbangan ini boleh dikatakan persoalan hutang-piutang dari pada arti sumbangan yang sesungguhnya, dan tidak jarang merupakan alat pengukur harga diri seseorang. Mereka yang pernah disumbang akan mempunyai kewajiban mengembalikannya kalau yang menyumbang tersebut mempunyai kerja kembali.

Jumlah pengembalian tidak akan lebih kecil dari jumlah sumbangan yang pernah diterimanya, sedapat mungkin akan lebih besar setidak-tidaknya akan sesuai dengan nilai uang waktu dia menerima sumbangan. Dalam hal ini ada suatu panitia yang tugasnya khusus mencatat para tamu yang menyumbang dan langsung diumumkan dengan pengeras suara di hadapan hadirin sekalian. Kalau pada suatu saat karena sesuatu hal yang diundang tidak dapat datang di pesta tersebut dan kebetulan sudah merasa mendapatkan sumbangan dari si pengundang, maka pengundang akan datang ke tempat yang diundang untuk menagihnya. Kalau sampai tiga kali tidak memberikan atau mengembalikan sumbangan yang telah diterimanya,

maka tidak jarang akan terjadi perkelahiran yang disebut "carok".

e. Kependudukan.

Sebelum migran datang ke Jawa Timur, penduduk asli yang menghuni daerah tersebut adalah suku Jawa. Suku Jawa ini di daerah Jawa Timur tersebar pada beberapa daerah yang cukup luas di antaranya : Madiun, Malang, Kediri. Selain itu juga masih terdapat di daerah pesisir dan Ujung Timur Jawa Timur. Migran Madura datang ke daerah Jawa Timur ini terjadi pada abad ke XVII. Kalau dilihat secara keseluruhan di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, jumlah penduduk suku Jawa merupakan bagian yang terbesar. Tetapi dewasa ini jumlah suku Jawa yang tinggal di daerah migran Madura tersebut di Jawa Timur, jumlahnya lebih sedikit atau kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk migran Madura. Di daerah-daerah pemusatan migran Madura di pantai Utara bagian Timur dari Jawa Timur (Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso) diperkirakan jumlah penduduk migran Maduranya sebesar 90,45%. Sedangkan jumlah penduduk aslinya (Suku Jawa) dan suku bangsa yang lain ada 9,55%.

f. Suku Jawa di Jawa Timur.

Mengingat sangat luasnya daerah persebaran suku Jawa di Jawa Timur, menyebabkan terjadinya banyak variasi-variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaan. Tetapi kalau diperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat menunjukkan adanya satu pola atau sistem yang sama yaitu kebudayaan Jawa.

Di daerah-daerah pemusatan migran Madura di Jawa Timur unsur-unsur kebudayaan Jawa sudah banyak yang mengalami perubahan, bahkan dapat dikatakan hampir-hampir hilang. Hal ini disebabkan karena terdesak oleh kebudayaan Madura yang dibawa oleh para migran ke daerah tersebut. Sebagai contoh bahasa pengantar mereka sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Madura, walaupun sebenarnya mereka pada umumnya dapat berbahasa Jawa dan Madura. Andaikata dalam komunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa kasar (ngoko = Jawa), jarang sekali atau hampir-hampir tidak ada yang menggunakan bahasa Jawa halus (kromo = Jawa) lebih-lebih bahasa Jawa tinggi (kromo inggil = Jawa).

Bentuk desa suku Jawa di daerah migran Madura di Jawa Timur pada umumnya tak ada bedanya dengan bentuk desa di daerah-daerah tempat tinggal suku Jawa yang lain. Desa-desanya di sini merupakan tempat tinggal dan merupakan suatu wilayah hukum dan pusat pemerintahan yang terendah. Suatu desa dikepalai oleh seorang kepala desa (klebu = Madura, lurah = Jawa). Rumah-rumah penduduk mengelompok pada suatu dukuh. Tiap desa mempunyai balai desa yang berfungsi sebagai tempat mengadakan rapat-rapat, pertemuan, rembug desa, pusat pemerintahan desa dan sebagainya.

Bentuk-bentuk rumah suku Jawa umumnya serotong atau limasan. Bentuk-bentuk rumah ini juga telah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Madura. Demikian pula arsitekturnya sudah banyak mengalami perubahan ke arah arsitektur modern seperti di kota-kota.

Sistem mata pencaharian yang terpenting dari penduduk suku Jawa di daerah migran Madura di Jawa Timur, terutama ialah pertanian, kemudian sebagai nelayan dan pegawai negeri. Dalam melaksanakan usaha pertanian dan perikanan bagi suku Jawa di daerah ini, masih banyak pula dari penduduk petani, bahkan hampir seluruhnya masih menjalankan upacara-upacara adat. Upacara adat ini adalah tradisi yang diturunkan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Tujuan melakukan upacara adat ini ialah untuk mendapatkan keselamatan dan mendapatkan hasil yang memuaskan dari usahanya. Upacara-upacara adat tersebut ditujukan untuk menghormati roh para leluhurnya (Danyang Desa) yang dianggap merupakan cikal bakal desa yang dapat mempengaruhi usaha mereka.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pertanian yang penting adalah : *bubak bumi* atau *sedekah bumi* (yaitu upacara untuk menghormati Ibu Pertiwi dengan maksud minta ijin kepada roh-roh halus dan roh-roh jahat serta danyang desa untuk memulai mengerjakan tanah, agar pekerjaannya tidak ada gangguan apa-apa dan dapat memperoleh hasil yang baik), *horok-horok* (yaitu keselamatan menabur benih), *upacara wiwit tandur* (yaitu upacara permulaan menanam padi), *nyungsumi* (yaitu upacara keselamatan yang dilaksanakan setelah selesai menanam padi di sawah dan tujuannya untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya semuanya diberikan kesegaran tenaga kembali baik kepada orang-orang maupun kepada ternak yang membantu pekerjaan sawahnya), upacara metil (yaitu upacara keselamatan pada waktu pemotongan

padi yang pertama menjelang padi dipanen seluruhnya), upacara padi baru atau ngunggahake atau ngunggahna (yaitu selamat untuk menyimpan padi yang telah dikeringkan ke dalam lumbung setelah padi dipanen dan kering dari sawah).

Dewasa ini jenis upacara tersebut sudah demikian lemah dilakukan orang, bahkan di beberapa tempat sudah hampir hilang. Namun apabila terjadi musibah (misalnya serangan hama wereng, tikus dan sebagainya), upacara-upacara tersebut akan dikenang dan dilaksanakan kembali.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan mata pencaharian perikanan yang terpenting adalah yang disebut : sedekah laut yaitu upacara yang diadakan pada bulan kesepuluh bulan Jawa (Syawal) dengan maksud agar mendapatkan keselamatan dalam usahanya menangkap ikan di laut dan dapat mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Sistem kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Dalam sistem perkawinan ada beberapa pantangan yang melarang mereka kawin, antara lain : saudara sekandung antara pancer lanang (yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki), antara misan dan apabila mereka pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pihak wanita. Suatu pengaruh adat Jawa yang mempengaruhi perkawinan Madura di daerah migran ialah adanya upacara temon (pertemuan), setelah selesai upacara akad nikah, yang dilakukan dengan menginjak telur dan sebagainya seperti adat perkawinan Jawa.

Di dalam sistem kemasyarakatan di dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya masih membedakan adanya golongan priyayi (golongan pegawai negeri dan kaum terpelajar) dan golongan wong cilik atau orang kebanyakan (petani, tukang, pekerja kasar yang lain). Di samping itu juga masih ada golongan bangsawan (feodal). Golongan priyayi dan bangsawan merupakan lapisan atas dalam masyarakat dan sebaliknya golongan wong cilik menempati lapisan bawah. Di samping itu ada stratifikasi sosial yang lain yang didasarkan atas kriteria agama Islam yaitu adanya golongan santri dan golongan abangan (kejawen). Di daerah migran Madura tersebut golongan santri merupakan golongan yang terbesar jumlahnya dalam masyarakat. Selanjutnya di dalam masyarakat wong cilik petani masih ada klasifikasi sosial, yaitu : wong baku,

kuli gandok atau kuli setengah dan joko atau bujangan. Adapun golongan pemerintahan desa adalah lurah sebagai kepala desa yang dibantu oleh carik, kamituwa, kebayan, jogoboyo, ulu-ulu dan modin. Gugur gunung (gotong royong masih merupakan ciri khas dan menjiwai tiap anggauta masyarakat tiap-tiap hari).

Di dalam religi sebagian besar masyarakat Jawa di daerah migran memeluk agama Islam. Di samping itu pada umumnya mereka percaya juga adanya kasekten (kekuatan yang melebihi segala kekuatan orang kebanyakan), roh-roh atau makhluk-makhluk halus (memedi, lelembut, tuyul, demit, jin dan sebagainya), yang menempati tempat di sekitar mereka dan yang dapat berpengaruh kepada mereka.

Dalam hubungannya dengan perkembangan atau modernisasi, sikap mental masyarakat Jawa di daerah migran merupakan hambatan yang penting. Sikap terlalu nrimo (menerima) apa adanya kelemahan dalam bekerja (tidak tahan uji), pasip dan sebagainya merupakan faktor-faktor yang menghambat proses pembangunan. Hal ini disebabkan karena merupakan warisan dari jaman penjajahan Belanda selama 3½ abad, yang memang oleh penjajah dibuat bersikap demikian. Di samping itu sebagai akibat dari tekanan penduduk yang terus bertambah dengan cepat serta dalam hubungannya dengan pewarisan dalam prinsip bilateral ialah bahwa milik tanah semakin sempit, karena harus dibagi-bagi di antara anaknya. Akibatnya luas tanah milik menjadi sempit (kurang lebih 0,3 hektar) tiap orang. Karena itu bisa diduga bahwa kehidupan itu menjadi miskin sekali. Hal-hal lain menghambat adalah adanya organisasi masyarakat pedesaan yang aktif serta sangat kurangnya pimpinan desa yang aktif dan kreatif dalam memimpin pembangunan desa.

B. Saran-saran.

Atas dasar-dasar kesimpulan sebagai yang dikemukakan di atas, maka di bawah ini dapatlah diberikan saran-saran dalam hubungannya dengan masalah migrasi dan pembinaan kebudayaan.

1. Lingkungan sebagai tempat tinggal penduduk, tempat aktifitas penduduk dalam segala segi kegiatan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan hankamnas perlu dijaga kelestariannya, agar potensinya tetap tinggi dan selalu mampu memberikan berbagai sumber daya dan sumber bahan mentah untuk meningkatkan ke-

makmuran penduduknya. Apabila hal itu bisa diusahakan maka penduduknya akan selalu kerasan untuk menghuninya dan tak akan meninggalkan lingkungannya tersebut.

2. Lingkungan yang telah tak cukup untuk memberikan sumber kehidupan bagi penduduknya seperti halnya pulau Madura, harus secepat mungkin oleh seluruh lapisan masyarakat beserta pemerintah untuk dikembalikan lagi kesuburannya dengan berbagai macam usaha, antara lain dengan jalan :

a. Melaksanakan reboisasi dan penghijauan terus menerus dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang cocok dengan keadaan tanahnya (jati, mahoni, jambu mete, turi dan sebagainya), di setiap daerah yang telah menjadi gundul. Tumbuh-tumbuhan yang telah hidup hasil reboisasi dan penghijauan ini perlu dijaga secara ketat agar jangan sampai dirusak oleh manusia ataupun ternak.

b. Mengusahakan makanan ternak yang cukup banyak, mengingat bahwa daerah peternakan yang penting di propinsi Jawa Timur. Makanan ternak ini dapat diusahakan dengan jalan menanam jenis rumput gajah, terutama di daerah-daerah yang telah gundul.

c. Mengusahakan penggalian sumur-sumur bor untuk dapat memanfaatkan potensi air tanah yang tersedia. Usaha ini perlu didahului dengan survey atau penelitian yang mendalam untuk mencari lokasi akumulasi air tanah yang ada di bawah tanah di seluruh pulau Madura.

d. Mengusahakan bendungan-bendungan/dam-dam baik yang besar ataupun kecil, pada daerah-daerah aliran sungai-sungai yang ada di Madura untuk dapat dimanfaatkan dalam lapangan pertanian, peternakan, reboisasi dan penghijauan dan sebagainya.

3. Perlu diusahakan adanya lapangan-lapangan kerja yang baru dan dapat mengolah hasil-hasil/bahan-bahan mentah yang tersedia di pulau Madura, misalnya : berbagai jenis kerajinan rakyat (mengolah batu kapur, membuat genting, keramik, anyaman bambu/siwalan dan sebagainya), agar penghasilan rakyatnya bertambah dalam rangka meningkatkan kemakmurannya. Di samping itu pengembangan kepariwisataan di daerah Madura khususnya di Kabupaten Sumenep, daerah yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah dan keindahan alam (khususnya pada daerah-daerah kepulauan di bagian timur), dapat diusahakan untuk me-

nambah lapangan kerja baru bagi penduduknya.

4. Di samping itu perlu pula diusahakan intensifikasi dan ekstensifikasi usaha di lapangan mata pencaharian yang telah diusahakan secara luas oleh penduduknya, yaitu di dalam lapangan mata pencaharian pertanian, perikanan dan pergaraman. Modernisasi di lapangan tersebut perlu diusahakan khususnya modernisasi di dalam usaha perikanan laut dalam rangka meningkatkan produksi penangkapan ikan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran rakyat, mengingat daerah penangkapan ikan di lautan sekitar Madura cukup luas dan cukup banyak pula potensi ikan-nya.

5. Perlu diperhatikan pula bahwa antara pimpinan pemerintahan di daerah dan rakyatnya ditumbuhkan adanya saling pengertian dan saling menyadari akan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing dalam rangka mengemban tugas membina masyarakat, bangsa, dan negara secara menyeluruh yang akhirnya dapat timbul suatu keakraban yang intim. Dengan demikian tidak akan mungkin timbulnya tindakan-tindakan yang menimbulkan gejolak sosial, politik, dan keamanan, sehingga penduduk akan tetap merasa aman tinggal di daerahnya.

6. Dalam rangka migrasi, khususnya dalam rangka meratakan penyebaran penduduk dalam bentuk migrasi, sebaiknya dilaksanakan secara massal (misalnya seluruh penduduk satu desa bersama-sama), karena dengan demikian diharapkan bahwa transmigran tersebut di tempat baru akan mudah lebih kerasan bila dibandingkan dengan mereka yang berangkat dengan hanya beberapa orang dan bercampur dengan orang-orang transmigran lain dari lain daerah kabupaten atau lain propinsi. Transmigran massal ini di tempat yang baru tidak akan mengalami perubahan-perubahan psikologis, sosiologis dan kulturil, karena mereka akan tetap dapat melaksanakan kebiasaan adat istiadat serta tradisi sebagai yang mereka lakukan pada waktu mereka tinggal di dalam masyarakat desanya yang telah mereka tinggalkan.

7. Di dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka Wawasan Nusantara perlu didasarkan atas nilai-nilai kebudayaan daerah, sedangkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing perlu diadakan penilaian dan seleksi secara mendalam, agar penerimaan sesuatu unsur kebudayaan yang datang dari luar, benar-benar dapat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur

kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kebudayaan nasional secara menyeluruh.

8. Pemerintah bersama-sama dengan kaum cendekiawan Indonesia harus selalu berusaha untuk memerangi sifat-sifat mental yang irrasional yang masih kuat di dalam masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, agar sifat-sifat irrasional tersebut dapat digantikan dengan berkembangnya sifat-sifat rasional dalam masyarakat. Bila sifat-sifat rasional tersebut telah berkembang di dalam masyarakat maka pembangunan atau modernisasi akan lebih mudah dan lebih lancar pelaksanaannya dan dengan demikian hasil-hasil dari pembangunan tersebut segera dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat.

9. Tindakan-tindakan yang bersifat kurang ekonomis khususnya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat perlu segera dilyapkan dan dikembangkan segala tindakan yang bersifat ekonomis. Sering upacara adat yang disertai dengan selamatan dan saji-sajian yang sangat berlebih-lebihan dan sangat boros serta menambah pengeluaran yang sebenarnya sangat tidak perlu. Dengan demikian akan menambah kemiskinan mereka yang justru karena hasil mereka yang sudah tidak mencukupi keperluan hidupnya sifat yang kurang ekonomis itulah pembentukan modal untuk meningkatkan usaha mereka tak mungkin dilaksanakan.

10. Hendaknya selalu ditumbuhkan solidaritas antara migran dan penduduk asli setempat agar dapat timbul adanya rasa kesatuan dan peraturan di antara mereka dalam rangka menggalang pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa secara menyeluruh dalam rangka Wawasan Nusantara.

11. Demikian pula adanya sifat dan perasaan kesukuan di antara para migran dan penduduk asli setempat diusahakan semakin dikurangi intensitasnya dan dalam hubungan ini perlu dikembangkan kesadaran pentingnya nasionalisme Indonesia yang didukung oleh keaneka-ragaman suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dalam rangka pembinaan dan pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Achmad Hatib, Drs. *Pengalaman di Madura dan Penggunaan Hasil Penelitian untuk Pembangunan Madura, Situasi Bahasa Madura*, Paper Proyek Penelitian Madura, IKIP Malang, 1977.
2. Boss, R & K. Zoeman, *Atlas Seluruh Dunia*, Noordhooft-Kolf N.V. Jakarta, 1957.
3. Bemmelen, R.W. Van. *The Geology of Indonesia*, Vol. IA, Government Printing Office, The Hague, 1949.
4. *Buku Petunjuk Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, Penerangan Daerah Militer VIII Brawijaya, 1976.
5. Hengeveld, Dr. G.J.N. *Geologische Overzichtskaart van Java en Madura*.
6. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jawa Timur, *Laporan Hasil Sensus Penduduk Tahun 1976 di Jawa Timur*.
7. Kantor Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, *Data-data Statistik Kecamatan Jangkar tahun 1977*.
8. Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, 1975.
9. Lembaga Meteorologi dan Geofisika, *Laporan Tahunan*, Surabaya, 1976.
10. Pannekoek, Dr. A.J. *Outline of the Geomorphology of Java*. Geological Survey, Haarlem, T.A.G., 1949.
11. Raka Joni, Dr. T. *Ringkasan Penelitian Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan*, Paper Proyek Penelitian Madura, IKIP Malang, 1977.

12. Sutjipto, FA., *Madura dan Jawa Timur (Beberapa Catatan tentang Antar Hubungan)*, Paper, Proyek Penelitian Madura IKIP Malang, 1977.
13. Suroso, Z. Drs., Ec., *Perkembangan Penduduk di Jawa Timur dan Pelbagai Aspeknya*, Lembaga Demografi Unair, Surabaya, 1975.
14. Team Peneliti Growth Pole Jawa Timur, *Laporan Hasil-Hasil Penelitian Wilayah Pengembangan (Growth Pole) Jawa Timur*, BPP–IKIP Surabaya, 1976.
15. Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, bidang Geografi Budaya Daerah*, BPP–IKIP Surabaya, 1976.
16. Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, bidang Adat Istiadat Daerah*, BPP–IKIP Surabaya, 1976.
17. Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, *Monografi Daerah Jawa Timur*, Buku I dan II, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
18. Vennor, C. Finck & Glenn. T. Trewartha, *Element of Geography*, Mc Graw Hill Book Coy, Inc, New York, 1949.

—oOo—

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Respondent	Umur /tahun	Jenis kelamin	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Sukarman	45	L	Islam	SD	Kepala Desa	Gading-an
2.	Sahudi	45	L	Islam	SD	Carik Desa	Gading-an
3.	Asrom	70	L	Islam	-X)	Ulu-ulu air	Gading-an
4.	Subar	32	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
5.	Mahjadi	60	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
6.	Hartawi	55	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
7.	Sotra	30	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
8.	Matsalim	22	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
9.	Faudin	44	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
10.	Durachman	25	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
11.	Jumlla	32	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
12.	Kahidem	60	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
13.	Abdul Rachman	45	L	Islam	-X)	Petani	Gading-an
14.	Abdul Rachman	45	L	Islam	KGA	Kep. SD	Gading-an
15.	Maskhot	57	L	Islam	SD	Kep. Desa	Jangkar Lor
16.	Zainuddin	63	L	Islam	SD	Nelayan/Dagang	Jangkar Lor
17.	M. Dahori	65	L	Islam	SD	Nelayan	Jangkar Lor
18.	Sayuto	35	L	Islam	SD	Carik Desa	Jangkar Lor
19.	Suripto	32	L	Islam	SD	Kusir Dokter	Jangkar Lor
20.	M. Amnan	57	L	Islam	SD	Polisi PP	Jangkar Lor
21.	Moch. Arifin	63	L	Islam	SD	Purnawirawan ABRI	Jangkar Lor
22.	Syamsul H.	40	L	Islam	PGA	Kepala KUA	Jangkar Lor
23.	M. Safii	38	L	Islam	PGA	Wakil Ka. KUA	Jangkar Lor
24.	Hanafi	27	L	Islam	SPMA	Penyuluh Pertanian	Jangkar Lor
25.	S. Bari	35	L	Islam	SD	Lapangan Pengrajin Kayu	Jangkar Lor

Keterangan : -X) tidak bersekolah (buta huruf).

INSTRUMEN PENELITIAN

Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

IDENTITAS RESPONDENT

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :

I. Lingkarilah jawaban-jawaban yang sesuai menurut pendapat Bapak/ Saudara.

1. Dari daerah manakah tempat asal kelahiran Bapak/Saudara?

- a. Bangkalan
- b. Pamekasan
- c. Sampang
- d. Sumenep
- e. Asli kelahiran setempat.
- f.

2. Sudah berapa lamakah Bapak/Saudara tinggal di tempat ini?

- a. Kurang dari 1 tahun
- b. antara 1 – 5 tahun
- c. antara 5 – 10 tahun
- d. antara 10 – 15 tahun
- e. antara 15 – 20 tahun
- f. antara 20 – 25 tahun

- g. antara 25 – 30 tahun
- h. antara 30 – 35 tahun
- i. antara 35 – 40 tahun
- j. lebih dari 40 tahun

3. Apakah sebabnya Bapak/Saudara meninggalkan daerah asal Bapak/Saudara?

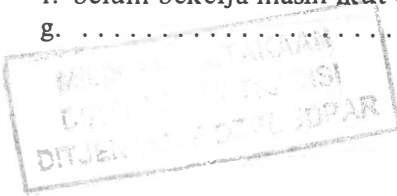
- a. sulit mencari nafkah
- b. tanah pertanian di daerah asal tidak subur
- c. cek-cok dengan keluarga
- d. karena keamanan kurang terjamin
- e. karena mencari ilmu/belajar
- f. karena kawin dengan orang di luar daerah asal
- g. karena mengikuti famili
- h. karena disarankan/diharuskan oleh penguasa
- i. karena bencana alam
- j. karena mencari pekerjaan
- k.

4. Apakah sebabnya Bapak/Saudara datang dan menetap di tempat ini?

- a. tanah pertanian di daerah ini subur
- b. mudah mencari nafkah
- c. keamanan terjamin
- d. menuntut ilmu/belajar di daerah ini
- e. kawin dengan orang daerah sini
- f. ikut famili di daerah ini
- g.

5. Mata pencaharian apakah yang Bapak/Saudara peroleh sewaktu masih di daerah asal?

- a. petani
- b. buruh/karyawan
- c. pedagang
- d. nelayan
- e. pegawai negeri/ABRI
- f. belum bekerja masih ikut orang tua.
- g.



6. Bagaimana letak daerah asal Bapak/Saudara?
- a. desa pedalaman/pelosok
 - b. desa dekat dengan kota
 - c. dari kota
 - d. dari daerah pantai
 - e. dari daerah pegunungan
 - f.
7. Bagaimana keadaannya di daerah yang baru ini mengenai cita-cita/keinginan Bapak/Saudara?
- a. sudah tercapai
 - b. belum tercapai
 - c. sebagian sudah tercapai
 - d. tidak tercapai/gagal
 - e.
8. Bagaimana perasaan Bapak/Saudara setelah berada di daerah yang baru ini?
- a. telah kerasan
 - b. tidak kerasan
 - c. menyenangkan
 - d. tidak menyenangkan
 - f.
9. Apakah jenis mata pencaharian Bapak/Saudara sekarang ini?
- a. petani
 - b. buruh/karyawan
 - c. pedagang
 - d. nelayan
 - e. pegawai negeri
 - f. ABRI
 - g.
10. Kalau Bapak/Saudara sebagai petani pemilik tanah, berapa luas tanah-tanah baik sawah ataupun tegalan yang Bapak/Saudara miliki?
- a. petani pemilik sawah
 - b. petani penyewa
 - c. petani pemaro/bagi hasil

- d. buruh tani
- e.

11. Kalau Bapak/Saudara sebagai petani pemilik tanah, berapa luas tanah-tanah baik sawah ataupun tegalan yang Bapak/Saudara miliki?
- a. kurang dari 0,5 ha
 - b. antara 0,5 — 1 ha
 - c. antara 1 — 2 ha
 - d. antara 2 — 3 ha
 - e. antara 3 — 4 ha
 - f. antara 4 — 5 ha
 - g. lebih dari 5 ha
12. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga Bapak/Saudara, apakah penghasilan yang Bapak/Saudara peroleh di tempat ini telah mencukupi?
- a. sudah mencukupi
 - b. tidak mencukupi
 - c. lebih mencukupi
 - d.
13. Kalau Bapak/Saudara sebagai nelayan, bagaimana status Bapak/Saudara?
- a. juragan
 - b. pendega
 - c. pemilik tambak
 - d. pemilik perahu
 - e. tengkulak
 - f.
14. Untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang memuaskan apakah Bapak/Saudara mengadakan/mengikuti upacara-upacara selamatan?
- a. ya
 - b. tidak
15. Kalau ya, coba jelaskan jenis upacara/selamatan yang Bapak/Saudara lakukan atau ikuti?

- a. waktu mau berangkat mencari ikan
- b. waktu menurunkan perahu yang pertama kali
- c. waktu mengadakan perbaikan perahu
- d. rokad tase
- e. rokad disa
- f. minta petunjuk dari dukun atau kyai
- g.

16. Kalau di tempat ini diadakan upacara-upacara bagaimana keadaannya?

- a. sama seperti di tempat lama
- b. terdapat sedikit perubahan
- c. sudah berubah sama sekali
- d.

17. Kalau Bapak/Saudara sebagai pedagang, apakah sebagai :

- a. pedagang besar
- b. pedagang kecil yang menetap
- c. pedagang kecil yang menetap/berkeliling
- d.

18. Kalau Bapak/Saudara sebagai buruh tani berapakah tanah garapan rata-rata yang Bapak/Saudara kerjakan?

- a. kurang dari 1 ha
- b. antara 1 – 2 ha
- c. antara 2 – 3 ha
- d. antara 3 – 4 ha
- e. antara 4 – 5 ha
- f. lebih dari 5 ha

19. Kalau Bapak/Saudara sebagai seorang petani, apakah Bapak/Saudara dalam bekerja di bidang pertanian tersebut masih mengadakan upacara-upacara selamatan?

- a. rasol saba
- b. pertama kali panen
- c. slamedda padi
- d. minta hujan
- e.

20. Sebutkan perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan dari masing-masing jenis upacara/selamatan tersebut.

a. rasol saba ialah :

b. panen pertama
ialah :

c. slamedda padi
ialah :

d. minta hujan
ialah :

21. Setelah Bapak/Saudara tinggal di daerah ini, apakah pernah kembali melihat daerah asal Bapak/Saudara? Dan kalau pernah berapa kali?

- a. tidak pernah
- b. kurang dari satu kali setahun
- c. satu kali setahun
- d. lebih dari satu tahun sekali
- e.

II. Sistem Religi dan Kepercayaan Yang Hidup di dalam Masyarakat

1. Bagaimanakah pendapat Bapak/Saudara apakah masyarakat di desa ini masih percaya terhadap dewa-dewa, seperti misalnya : Batara Narada, Batara Surya dan Soma, Dewa Ananthaboga, dan sebagainya?

- a. ya
- b. tidak

2. Kalau ya, bagaimana pendapat Bapak/Saudara apakah sebabnya?

- a. karena dapat mendatangkan keselamatan
 - b. karena dapat mendatangkan rejeki
 - c. karena dapat mendatangkan ketenteraman kehidupan
 - d. tidak tahu, karena sudah tradisi dari nenek moyang.
 - e.
3. Bagaimanakah pendapat Bapak/Saudara, apakah masyarakat di desa ini masih percaya akan adanya makhluk halus, seperti misalnya : memedi, jrangkong, wedon, glundung plenek, medi usus, banaspati, setan gundul, sundel bolong dan sebagainya?
- a. ya
 - b. tidak.
4. Bagaimana pendapat Bapak/Saudara apabila mereka mengatakan ya, apakah sebabnya?
- a. karena pernah melihat
 - b. karena sering mengganggu
 - c. karena sudah tradisi nenek moyangnya.
 - d.
5. Bagaimanakah pendapat Bapak/Saudara, apakah masyarakat di desa ini masih percaya akan adanya kekuatan gaib seperti misalnya : pulung, kumasan, sawah, jimat, dan sebagainya?
- a. ya
 - b. tidak.
6. Apabila ya, bagaimana pendapat Bapak/Saudara, apakah sebabnya?
- a. karena dapat mendatangkan keselamatan
 - b. karena dapat mendatangkan rejeki
 - c. karena dapat mendatangkan ketenteraman hati
 - d. karena tradisi dari nenek moyangnya.
 - e.
7. Bagaimanakah pendapat Bapak/Saudara, apakah masyarakat di desa ini masih melakukan upacara keagamaan?
- a. setiap hari melakukan
 - b. kadang-kadang saja melakukan
 - c. melakukan pada hal-hal yang sangat penting saja

- d. tidak pernah melakukan
 - e.
8. Apakah Bapak/Saudara mengetahui di mana sering dilakukan upacara keagamaan?
- a. di rumah sendiri
 - b. di mesjid/langgar
 - c. di tempat umum
 - d. di rumah pejabat
 - e.
9. Apakah Bapak/Saudara mengetahui di mana tempat masyarakat desa ini mengadakan/melakukan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat?
- a. di tempat-tempat keramat
 - b. di sawah
 - c. di laut
 - d. di pohon besar di desa
 - e.
10. Apakah Bapak/Saudara mengetahui kapan masyarakat di desa ini melakukan upacara yang berhubungan dengan keagamaan?
- a. pada hari-hari besar Islam
 - b. pada waktu khitanan
 - c. pada waktu ijab khabul
 - d. pada waktu shalat jenazah.
 - e.
11. Apakah Bapak/Saudara mengetahui kapankah masyarakat di desa ini melakukan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka?
- a. nepa (1 Syura)
 - b. rokad disa
 - c. rasol tana
 - d. tingkepan
 - e. upacara adat untuk perkawinan
 - f.
12. Alat apakah yang sering digunakan untuk upacara-upacara

keagamaan?

- a. perlengkapan sembahyang
- b. kitab suci Al Qur'an
- c. binatang kurban
- d. mahar
- e. tasbih
- f.

13. Alat-alat apa sajakah yang biasanya digunakan oleh masyarakat di desa ini untuk upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka?

- a. tumpeng
- b. ketupat
- c. beras kuning dan nasi kuning
- d. perlengkapan pusaka
- e. tempat-tempat sajian
- f. serabi
- g.

14. Apakah Bapak/Saudara mengetahui siapakah yang memimpin upacara-upacara keagamaan?

- a. ulama
- b. kyai
- c. ustadz
- d. dukun
- e.

15. Siapakah yang memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka?

- a. ulama
- b. kyai
- c. ustadz
- d. dukun
- e. pemuka masyarakat
- f.

III. Bentuk Desa/Pemukiman.

1. Apakah di desa Bapak/Saudara ini terdapat tempat-tempat perlindungan?
 - a. ada
 - b. tidak

2. Kalau ada termasuk jenis apa?
 - a. gardu
 - b. togur (dangau = gubug untuk menunggu padi)
 - c. rung-barungan (gubug di ladang)
 - d. bapak (langgar wakaf)
 - e. mesjid
 - f.

3. Dari bahan-bahan apa sajakah bangunan tempat perlindungan tersebut dibuat?
 - a. perring tongga'an (bambu bulat-bulat)
 - b. bidik (kepeng)
 - c. tabing (gedek)
 - d. ata belli (atap daun nipah)
 - e. ata lalang (atap daun alang-alang)
 - f. tembok
 - g. ata genteng
 - h. kayu
 - i.

4. Bagaimana lokasinya bangunan-bangunan perlindungan tersebut di desa Bapak/Saudara?
 - a. terletak di tengah kampung
 - b. terletak memanjang di tepi jalan
 - c. terletak terpencil
 - d. terletak di dekat sumber air
 - e. terletak di tengah sawah
 - f.

5. Bagaimanakah bentuk rumah/tempat-tempat tinggal di tempat desa Bapak/Saudara?
 - a. terletak di atas tanah biasa (surface dwellings)
 - b. slondoran (malangare = tanpa kamar)
 - c. sedanan (berkamar-kamar)

- d. beratap godrin (wuwungan dua)
- e. beratap sekodan (bertiang 4 atau 8)
- f. beratap pacenan (ujungnya menonjol seperti ular)
- g.

6. Dari bahan-bahan apa rumah di desa ini sebagian besar dibuat?
- a. perring tongga'an
 - b. bidik
 - c. tabing
 - d. ata belli
 - c. ata lalang
 - f. ata genteng
 - g. tembok
 - h.

7. Bagaimanakah cara pembuatannya di desa ini pada umumnya?
- a. gotong royong
 - b. perseorangan dan diupahkan
 - c. sebagian gotong royong dan sebagian diupahkan
 - d.

8. Bagaimanakah teknik pembuatannya yang Bapak/Saudara kenal di desa ini?
- a. kerangka rumah didirikan lebih dulu dengan saka/tiang di atas batu landasan (ompak) baru menyusun bagian-bagian yang lain
 - b. rumah tembok dimulai dari pondasi, dinding dan sebagainya.
 - c. langgar terletak di halaman depan bagian barat.
 - d. dapur dan kandang di muka rumah
 - e.

9. Apakah di dalam mendirikan rumah tersebut, di desa Bapak/Saudara disertai dengan aturan-aturan/ketentuan-ketentuan tertentu?
- a. ya
 - b. tidak

10. Apabila ya dapatkah Bapak/Saudara menjelaskan?

- a. harus dicarikan hari yang baik dengan mengingat saran, jam, dan sebagainya.
- b. rumah harus menghadap ke selatan
- c. harus dengan selamat-selamatan.
- d.

11. Siapakah yang menentukan/membuat aturan-aturan tersebut di atas?

- a. pemuka masyarakat
- b. alim ulama
- c. dukun
- d. penguasa/pejabat
- e. sudah merupakan suatu tradisi
- f. tidak tahu.
- g.

12. Bagaimanakah pola penyebaran tempat tinggal yang ada di desa Bapak/Saudara?

- a. pamengkang (satu kampung dihuni oleh 3 generasi sekeluarga).
- b. koren (satu kampung dihuni oleh 4 generasi sekeluarga).
- c. taneyan lanjang (satu kampung dihuni oleh 4 – 5 generasi).
- d. kampong meji (satu kampung ditempati oleh lebih dari 5 generasi/extended family yang mengelompok).
- e. keluarga inti yang tinggal di kampung itu tersebar bebas dan tidak ada hubungan keluarga dan masing-masing punya halaman sendiri-sendiri.
- f.

13. Jenis upacara yang manakah yang ada di desa ini sehubungan dengan pembuatan/pendirian rumah?

- a. arasol pamokkana tana (selamatan membuka tanah untuk rumah).
- b. tajin biru (bubur biru) dan tajin senaporan (bubur penolak bala).
- c. pemberian sajian setelah kerangka rumah didirikan yang terdiri dari pisang yang sudah berbuah, padi,

- jagung, bendera merah/kuning dan sobekan kain panjang kuno (samper candi) yang ditaruh/digantungkan di atas rumah.
- d. tumpengan (dengan mengundang tetangga dan pekerja).
- e. rokad.
- f.

IV. Sistem Kekerabatan.

1. Ada berapa anggota keluarga batih Bapak/Saudara?
 - a. seorang suami
 - b. seorang isteri
 - c. lebih dari satu isteri
 - d. lebih dari satu suami
 - e. anak-anak yang belum kawin
 - f. menantu perempuan yang tinggal bersama
 - g. menantu laki-laki yang tinggal bersama.
 - h. saudara/famili.
 - i.
2. Bagaimanakah keadaan penduduk di atas desa Bapak/Saudara setelah melakukan upacara perkawinan?
 - a. laki-laki itu sementara di rumah isteri
 - b. isteri sementara ikut di rumah suami
 - c. suami isteri tinggal di rumahnya sendiri yang baru
 - d. suami menetap di rumah isteri.
 - e.
3. Bagaimanakah sistem kekerabatan yang dianut di desa Bapak/Saudara?
 - a. menurut garis ayah (patrilineal)
 - b. menurut garis ibu (matrilineal)
 - c. menurut garis ibu dan bapak (bilateral)
 - d.
4. Apakah di desa Bapak/Saudara masih terdapat upacara-upacara untuk memperingati tingkat kehidupan seseorang?

(cyclus = daur hidup).

- a. ya
- b. tidak

5. Kalau ya, sebutkan yang masih dilaksanakan di daerah Bapak/Saudara, dan berikan urutan-urutannya, sesuai yang terpenting.
- a. tingkeban
 - b. upacara kelahiran
 - c. upacara selapanan (40 hari setelah bayi lahir).
 - d. upacara turun tanah (tedak siti = toron tana).
 - e. upacara bayi tidak disusui lagi (sapih = mesahe).
 - f. khitanan
 - g. tamat/khatam membaca Al Qur'an
 - h. papar giri
 - i. upacara perkawinan
 - j. upacara haid pertama
 - k. upacara kematian
 - l. upacara

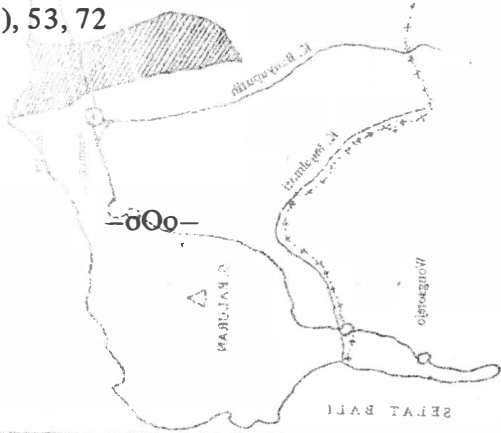
—oOo—

D A F T A R - I N D E X :

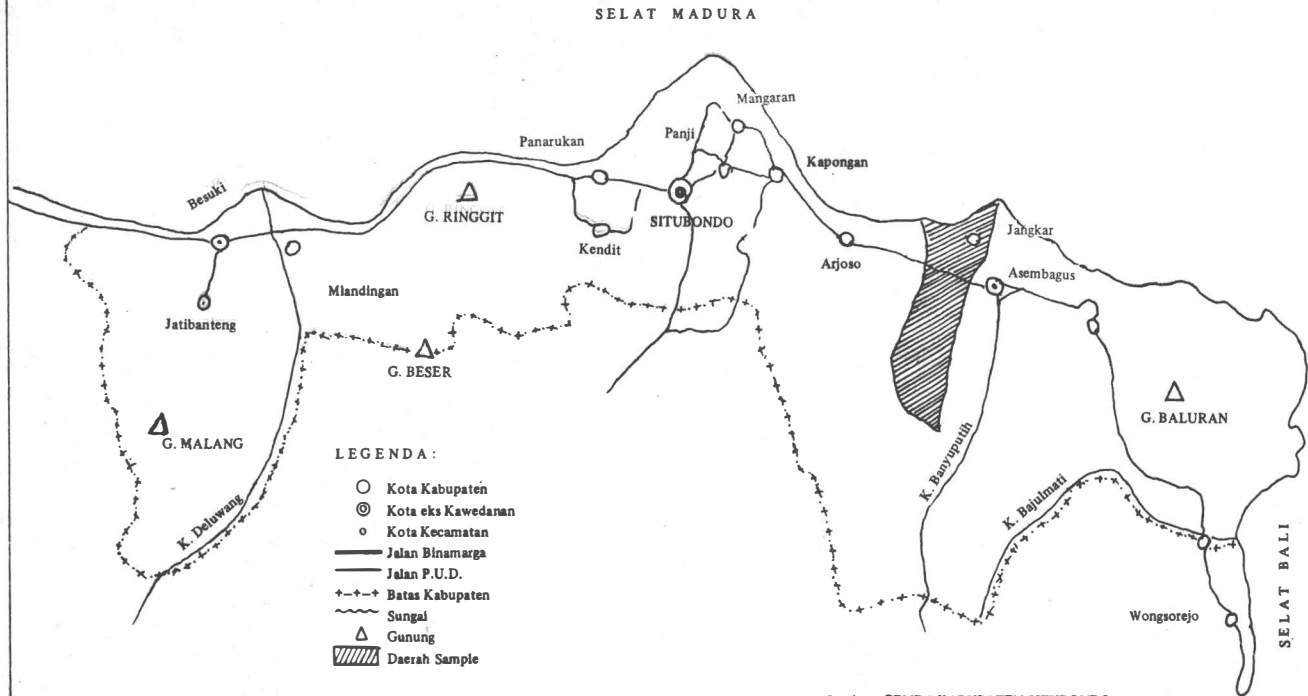
- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| Arnold Toynbel, 2 | Desa Pesanggrahan, 71, 62, 63, |
| Akulturasi, 5, 37, 59 | 69, 70 |
| Astronomis, 7, 11 | Desa Corahkalak, 62, 69, 70, 71 |
| Alluvial, 9, 16, 17 | Desa Sopet, 62, 69, 70, 71 |
| Andosol, 17 | Danyang Desa, 86 |
| Asembagus, 63, 66, 71, 74, 84, | Dewi Sri dan Sadana, 87 |
| 86 | Escarpment, 9 |
| Ajaring, 77 | Endapan Vulkanis Muda, 9 |
| Ajala, 77 | Enventarisasi, 20 |
| Ani-ani, 88 | Eksplorasi, 20 |
| Benteng alam, 14 | Eksplorasi, 20 |
| Baluran, 67 | Eksplotasi, 20 |
| Besole, 21 | Ferguson, 12 |
| Banyuputih, 66, 67 | Fisiografi, 15 |
| Besuki, 66 | Fols far, 20 |
| Bidik (tabing), 72 | Fisis Tehnis Kritis, 38, 59 |
| Bagan, 77 | Geologis, 7 |
| Balija, 77 | Geomorfologis, 7 |
| Bilateral, 58, 79, 89 | Grumosol, 16, 17 |
| Bahasa Jawa Ngoko, 83 | Gunung Ijen, 21 |
| Bahasa Jawa Krama, 83 | Gunung Welirang, 21 |
| Bahasa Jawa Krama Inggil, 83 | Gantal, 89 |
| Batok bolu, 89 | Golongan agama kejawen (abang- |
| Civilization, 2 | an), 90 |
| City Service, 20 | Gugur gunung, 91 |
| Carok, 81 | Hutan Musim, 16 |
| Cuk bakal, 56, 86, 87, 88, 89 | Hutan primer, 17 |
| Daerah Plateau Selatan, 9, 13 | Hutan sekunder, 17 |
| Depressi, 9 | Hutan belukar, 17 |
| Depressi Cepu Randublatung, 9 | Hutan lebat, 17 |
| Daerah pengaliran, 19 | Hutan lindung, 17 |
| Dolomit, 20 | Hutan produksi, 17 |
| Debiet air. 10 | Hutan suaka alam dan marga- |
| Daerah Puger, 45 | satwa, 17, 18 |
| Desa Jangkar Lor, 62, 63, 69, | Hutan Purwo, 18 |
| 70, 71 | Hydro orologis kritis, 38 |
| Desa Gadingan, 68, 70, 71 | Han Bui Ko, 49 |

Desa Kumbangsari, 63, 69, 70, 71
 Desa Age, 62, 63, 69, 70, 71
 Desa Palangan, 62, 63, 69, 70, 71
 IR,
 Jaman Plio-Pleistosen 22
 Jan Greeve, 39
 Jatibanteng, 66
 Jenang Sengkolo, 55
 Jenang lemu, 56, 87
 Jenang sumsum, 56, 87, 88
 Joko (sinoman), 91
 Kerucut-kerucut kapur, 9
 Kendeng Ridge, 9
 Komoditi, 11
 Knots, 13
 Konto Pahit, 19
 Kalsit, 20
 Kaolin, 20
 Komposisi Penduduk, 25, 26
 Kadar unsur hars, 38
 Kontingenten, 44
 Kecamatan Jangkar, 50, 52, 69,
 70, 71, 73
 Kapontan, 66, 67
 Kendit, 66
 Kecamatan Arjoso, 66
 Kepulauan Masa Lembu, 76
 Kekerabatan, 89
 Koren, 81
 Kampong meji, 81
 Kaki/nini juru among tani, 87
 Kaki/nini bodo, 87
 Kacang tolo, 87, 89
 Keleman, 88
 Klaras, 88
 Kuli gandok, 90
 Kasekten, 91
 Kaul, 92
 Latosol, 16, 17
 Han Cam Pit, 44
 H. Hendriks, 64
 Horok-horok, 55, 56, 86, 87
 memoris van Overgrove, 39
 Manggaran, 66
 Mlandingan, 66
 Muncar, 77
 Majang nengnga, 77
 Majang nanggung, 77
 Manceng, 74
 Misan, 90
 N. Engelhard, 44
 Nener, 77
 Ngaled, 77
 Ngreket, 77
 Nyunder, 77
 Nyusumi, 56, 87
 Ngupeti/ngideri, 88
 Nasi kokoh, 88
 Ngruwat, 92
 Organosol 16
 Potensi sumber daya, 5
 Pegunungan lipatan, 7
 Pantai Cliff, 8
 Perdagangan domestik, 11
 Perdagangan interinsulair, 11
 Penghijauan, 16
 Pasir kwarsa, 20
 Panggul, 21
 Penduduk usia muda, 26
 Proyeksi Jumlah Penduduk, 27
 Peledakan penduduk, 28
 P. Penninga, 64
 Panji, 66
 Panarukan, 66
 Pertanian rakyat, 73
 Petani penyewa, 74
 Petani pemaro, 74
 Peternakan rakyat, 76

Lodoyo, 21
 Langgar Wakaf (bakap), 72
 Lawe, 89
 Migrasi, 2, 3, 5, 37, 38, 43
 Migran, 3, 4, 47, 59, 72
 Marmer, 20
 Rembang Hill, 10
 Relif, 14, 62
 Reboisasi, 16
 Regosol, 16, 17
 Rung-barungan, 72
 Rokad, 55, 73
 Rokad tase, 57, 78, 89
 Rasulan, 86
 Studi dokumenter, 4
 Studi literatur, 4
 Sumber daya alam, 9
 Subzone Blitar, 9
 Subzone Ngawi, 10
 Schmidt, 12
 Skala Beufort, 13
 Sumber daya manusia, 23
 Suku Bangsa Asing, 30
 Sandor, 37
 Solum tanah, 38
 Suboh, 66
 Surface dwellings, 53, 72
 Slondoran (Malang are), 53, 72
 Sedekah bumi, 86
 Sing bahu rekso, 86
 Sedekah laut, 57, 89
 Siwa (uwa), 89
 Pancal, 77
 Pamengkang, 81
 Pancer lanang, 90
 Teknik interview, 4
 Topografi, 14
 Tadah hujan, 15
 Tanah meredian, 16
 Tata air, 19, 45
 Tanah rvo, 50 – Tanah rve, 63
 Tanah wakaf, 50, 63
 Taneyan lanjang, 73, 81
 Tajin biru, 54
 Tajin senaporan, 54, 73
 Tandur, 86
 Takir, 87, 88
 Temon, 58, 61, 90
 Togur, 72
 Underground water, 73
 Van Nes, 40
 W. Koppen, 13
 Wayang topeng, 37
 Wayang purwa, 37
 Wiwit, 56, 87
 Wong baku, 90
 Zone Sentral, 9
 Zone Tengah, 9
 Zone Solo Sensus Strico, 9.



PETA KABUPATEN SITUBONDO

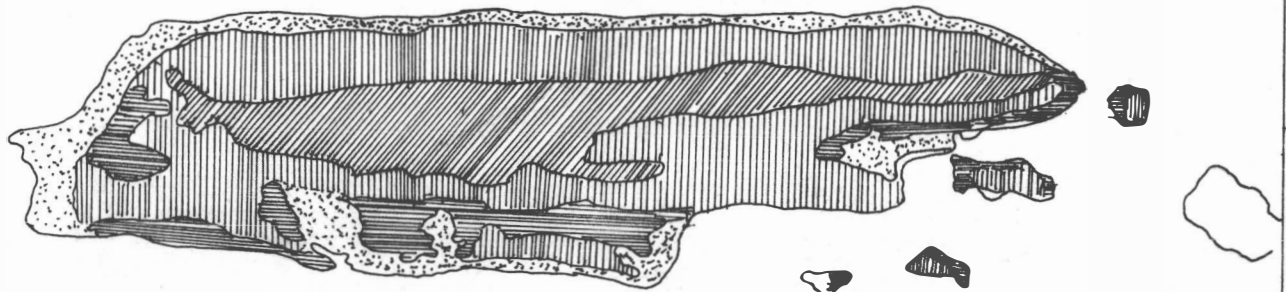


Sumber : PEMDA KABUPATEN SITUBONDO

PETA FISIOGRAFI MADURA





0 7,5 15 22,5 Km

LAUT JAWA

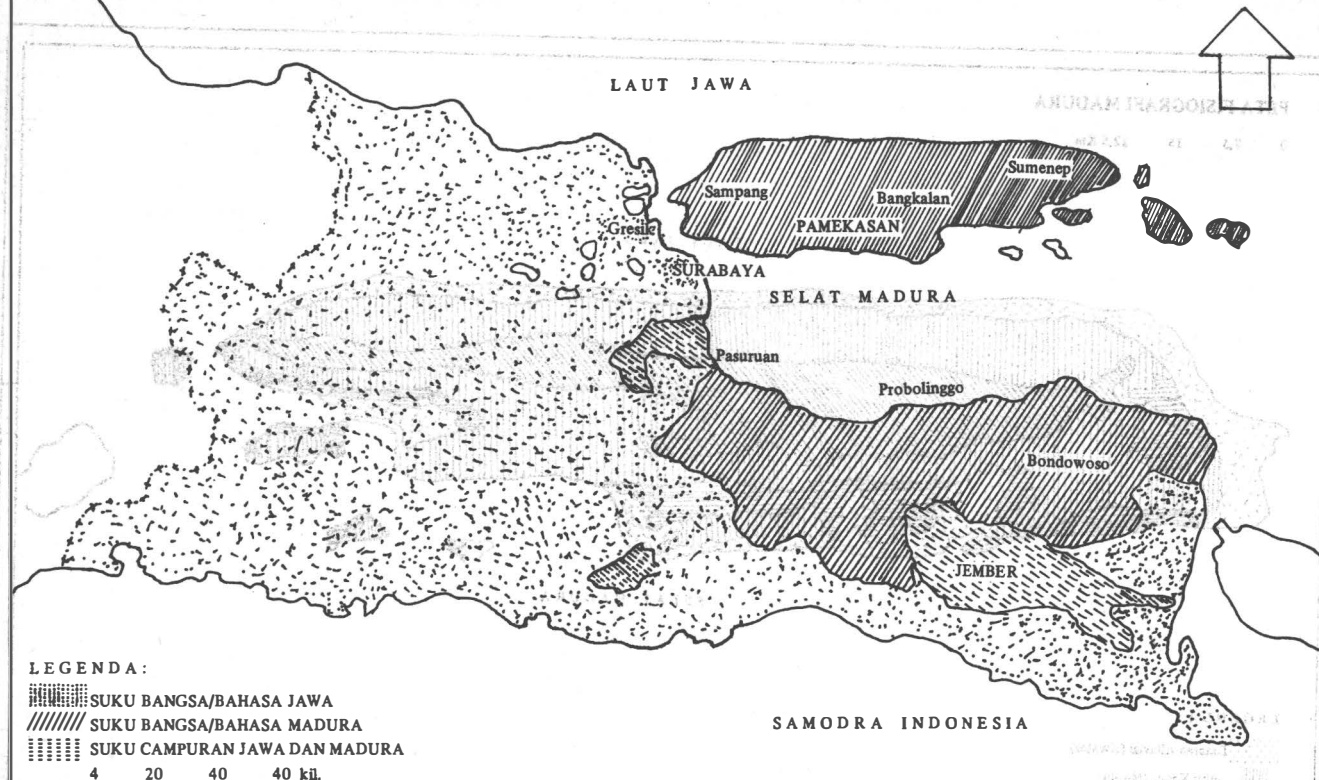


SELAT MADURA

LEGENDA :

-  Dataran Alluvial (Kwater)
-  Bukit Kapur (Miosin)
-  Bukit Mergel (Pliosin)
-  Endapan Kwater yang lain

PETA PERSEBARAN SUKU BANGSA DAN BAHASA DI JAWA TIMUR



PETA ADMINISTRASI JAWA TIMUR



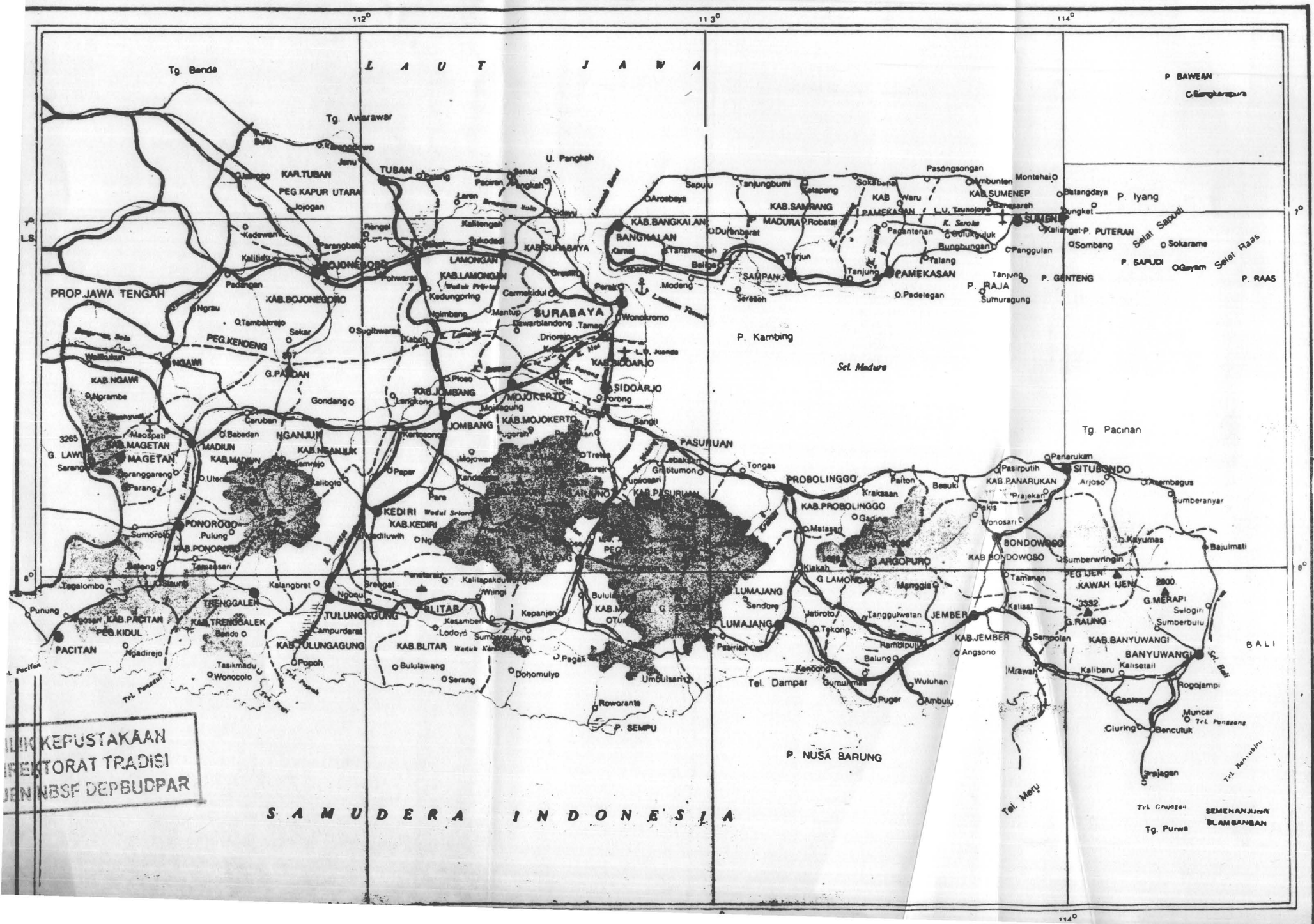
LEGENDA:

- KOTA PROPINSI
- ⊙ KOTA KARESIDENAN
- KOTA KABUPATEN
- +--+ BATAS PROPINSI
- .-.- BATAS KARESIDENAN
- JALAN RAYA

SKALA : 1 : 2.000.000.

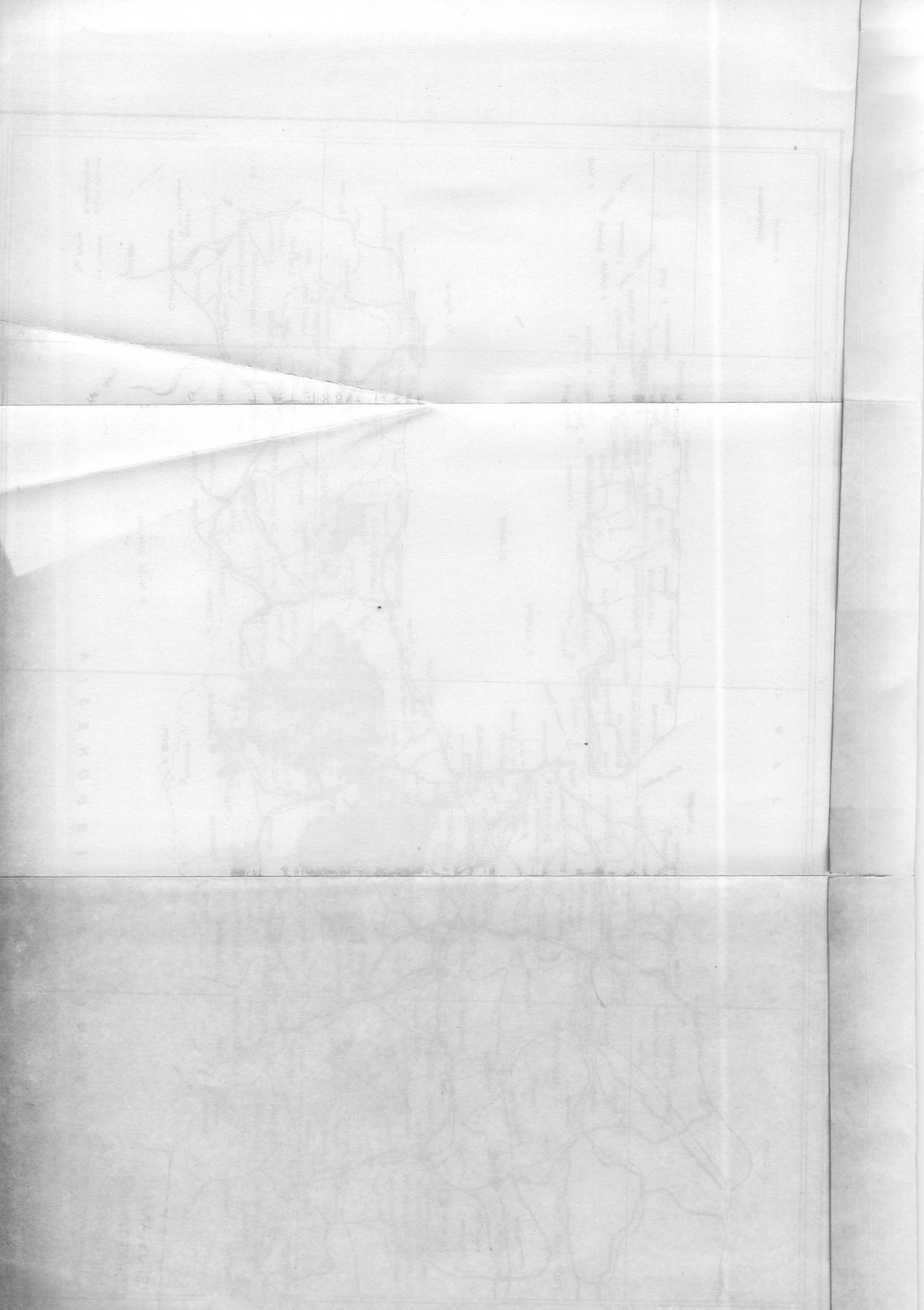
Sumber : Dr. OJA. Mengeveld. Geologische Overzichtskaart van Java en Madura.

PROPINSI JAWA TIMUR



KEPUSATAAN
REKTORAT TRADISI
JEN NBSF DEPBUDPAR

SAMUDERA INDONESIA



Tidak diperdagangkan untuk umum